

1

*by* Mastang Mastang

---

**Submission date:** 02-Sep-2022 01:19PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1891175495

**File name:** Buku\_Pendidikan\_Pranatal\_Perspektif\_Pendidikan\_Islam\_2.pdf (81.67M)

**Word count:** 22739

**Character count:** 137529

Mastang Ambo Baba

207

# PENDIDIKAN PRANATAL

Perspektif Pendidikan Islam





# **PENDIDIKAN PRANATAL**

## **Perspektif Pendidikan Islam**

**Oleh:**  
**Mastang Ambo Baba, M.Ag.**

**Editor:**  
**Rizal H. Arsjad, S.Ag., M.A.**



15

Penerbit STAIN Manado Press

Jl. Dr. S.H Sarundajang Kawasan Ring Road I Manado,

Kode Pos 95128, Telp. (0431) 860616; Fax.(0431) 850774

**Baba, Mastang A.**

**PENDIDIKAN PRANATAL: Perspektif Pendidikan Islam**

Oleh: Mastang Ambo Baba – Manado; Cet. I, Penerbit STAIN Manado Press, 2014.

186  
viii + 99 hlm; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-603-0940-04-5

**PENDIDIKAN PRANATAL: Perspektif Pendidikan Islam**

Penulis : Mastang Ambo Baba, M.Ag.

Editor : Rizal H. Arsjad, S.Ag., M.A.

- 15
- Lay-out : Mudassir  
Cover : Yusuf
- Hak cipta yang dilindungi:  
Undang-undang pada : Pengarang  
Hak Penerbitan pada : Penerbit STAIN Manado Press  
Dicetak oleh : Penerbit IPB Press  
Kampus IPB Taman Kencana Bogor
- Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.
- **Keanggotaan Penerbit:**  
Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)  
Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)
- **Penerbit STAIN Manado Press**  
Jl. Dr. S.H Sarundajang Kawasan Ring Road I Manado, Kode Pos 85128,  
Telp. (0431) 860616; Fax.(0431) 850774
- Cetakan I : Juni 2014

## KATA PENGANTAR

1

Persoalan mendidik anak di dalam konsepsi Islam adalah persoalan yang sangat penting. Proses pendidikan Islam tidak hanya dimulai sejak anak dilahirkan, akan tetapi sejak dalam kandungan, pendidikan Islam sudah dimulai, bahkan sejak pernikahan itu disiapkan. Dengan demikian, Islam yang bersumber pada Alquran dan hadis sangat menjunjung nilai-nilai pendidikan.

Islam menuntut setiap orang tua untuk memperhatikan masalah pendidikan anak, bahkan masih berupa janin dalam kandungan. Ini kian dikukuhkan oleh hasil-hasil penelitian ilmiah yang menyatakan betapa perilaku anak setelah besar sangat ditentukan oleh perilaku orang tuanya sejak anak masih di dalam kandungan serta pola pendidikan yang diterapkan oleh keluarga, sekolah, serta lingkungannya.

Buku yang berada di tangan pembaca ini secara ontologis membahas pendidikan pranatal dalam perspektif pendidikan Islam. Oleh karena substansi kajiannya dipandang relevan dan signifikan dengan masalah pendidikan, maka kehadiran buku ini diharapkan dapat mendapat sambutan positif dari pembaca.

156

Lahirnya karya ini dalam bentuk buku tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik dalam bentuk pendanaan maupun dalam teknis penyusunannya. Oleh karena itu, penghargaan dan ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Ketua STAIN Manado, Dr. Rukmina Gonibala, M.Si., yang telah memberikan fasilitas berupa bantuan penulisan buku. Apresiasi dan penghargaan yang sama, penulis juga tujukan kepada pengelola Lembaga Penerbit STAIN Manado Press yang telah mengubah bentuk karya ini menjadi sebuah buku yang layak dibaca.

80

200

Terkahir ucapan terima kasih, penulis tujukan kepada suami tercinta, Mahdi, SE., M.Si, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan tentang pendidikan pranatal khususnya dalam perspektif pendidikan Islam.

Akhirnya, saran dan masukan dari pembaca budiman akan senantiasa penulis terima dengan kerendahan hati.

Manado, Juni 2014

Mastang Ambo Baba, M.Ag

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
Fenomena Pendidikan Pranatal.....	1
Problematika Pendidikan Pranatal .....	6
Kerangka Konseptual .....	7
Signifikansi Penelitian.....	9
Telaah Kepustakaan .....	9
Kerangka Epistemologi .....	10
<b>BAB II    WAWASAN TEORETIK TENTANG PENDIDIKAN           DAN HADIS .....</b>	<b>13</b>
Pendidikan dan Ruang Lingkupnya.....	13
Masa Pranatal dan Tahapan-tahapannya .....	24
Metode Pendidikan Islam dalam Konsep Hadis .....	25
Penjelasan tentang Hadis dan Takhrij Hadis .....	32
<b>BAB III    PERNIKAHAN ISLAMIS SEBAGAI TAHAP AWAL           PENDIDIKAN PRANATAL .....</b>	<b>37</b>
Pernikahan sebagai Fitrah .....	37
Pernikahan Merupakan Masalah Sosial .....	38
Asas-asas Pernikahan.....	44
Faktor-faktor yang Terkait dengan Istri .....	44
Faktor-faktor yang Terkait dengan Suami.....	46
Analisis.....	55
<b>BAB IV    MASA KONSEPSI DAN PENGARUHNYA           TERHADAP PENDIDIKAN PRANATAL.....</b>	<b>59</b>



	Kesiapan Kelahiran Anak.....	59
	Kondisi Fisik dan Psikologi Pranatal.....	61
	Pengaruh Eksternal pada Pranatal.....	69
	Beberapa Konsep Hadis.....	72
	Analisis.....	74
BAB V	FASE AKHIR PRANATAL .....	77
	Kondisi Fisik dan Mental Masa Neonatus .....	77
	Beberapa Konsep Hadis.....	80
	Analisis.....	84
BAB VI	PENUTUP.....	93
	DAFTAR PUSTAKA .....	95

# BAB I

---

## PENDAHULUAN

### Fenomena Pendidikan Pranatal

<sup>102</sup> Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmaniah dan rohaniah anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>1</sup> Definisi ini masyhur di kalangan akademisi, yang terkait dengan adanya beberapa unsur penting baik merupakan bimbingan maupun pimpinan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik dengan secara sadar dan terorganisir. Sasarannya bukan hanya dalam pengembangan aspek intelektual jasmaniah, bahkan juga dalam masalah-masalah rohaniah anak didik yang ada pokoknya untuk menghantarkan anak didik kepada pembentukan kepribadian yang luhur dan utama.

Apabila dianalisis lebih lanjut<sup>78</sup> definisi pendidikan di atas juga masih tergolong pengertian yang sangat sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut oleh pendidikan itu sendiri, yakni baru merupakan kegiatan pengembangan kepribadian anak didik. Baik dalam aspek lahiriah maupun rohaniah yang hanya dilakukan oleh pihak pendidik. Namun pada hakekatnya, pendidikan manusia bukan hanya dipengaruhi oleh sesama manusia (pendidik), tetapi dapat juga dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kebudayaan, alam fisik maupun lainnya, bukan oleh dirinya sendiri.

Dalam hal ini, menarik at<sup>10</sup> yang diketengahkan oleh Rupert C. Lodge yang mendefinisikan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Orangtua mendidik anak, anak mendidik orangtua, guru mendidik murid, murid mendidik gurunya. Dalam

---

<sup>1</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962), h. 19.

10

pengertian luas ini, kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan.<sup>2</sup>

Apa yang diketengahkan oleh Rupert C. Lodge diatas, memang cukup luas. Dalam kenyataan, untuk membentuk kepribadian manusia ke arah kesempurnaan dan kepribadian yang mantap bukan hanya dipengaruhi oleh manusia saja, sebagaimana yang diketengahkan oleh Ahmad D. Marimba.

133

Dalam konsep pendidikan Islam, proses pendidikan manusia merupakan hal yang utama, yang harus dilakukan sejak dini, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia.

Jika selama ini kita mengenal konsep *life long education*, maka dalam konsep Islam, proses pendidikan sebenarnya berlangsung sejak kehidupan pranatal, yakni sejak masa pernikahan, masa konsepsi sampai masa natal (kelahiran).<sup>114</sup>

Pendidikan dapat diterapkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Metodologi pendidikan yang dilaksanakan secara tidak langsung dalam pendidikan pranatal adalah konsep lahirnya interaksi sikap orangtua terhadap pranatal itu sendiri dengan landasan teori *Pembiasaan*.

Muhammad Ali Qutb, menjelaskan:

"Tidak diragukan bahwa pada periode pranatal merupakan awal mula berperannya pendidikan. Dari situlah didikan sang ibu mulai berperan untuk membentuk ciri k<sup>18</sup> watak, dan karakter sang anak yang sedang ditunggu-tunggu kelahirannya. Pembentukan ini berlangsung pada diri sang ibu, apakah anak itu perempuan atau laki-laki".<sup>3</sup>

10

<sup>2</sup> Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education* (New York: Herrer & Brothers, 1974), h. 23.

58

<sup>3</sup> Muhammad Ai Qutb, *Tarbiyatul Aulad fi al- Islam*, dialihbahasakan oleh Bahrun Abu Bakar Ihsan, "Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam" (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 34.

Pengaruh pendidikan pranatal terhadap kehadiran anak sangat jelas digambarkan dalam Alqur'an,<sup>4</sup> bahkan secara ilmiah juga diakui adanya penurunan sifat-sifat dari orangtua bagi keturunannya.<sup>5</sup> Dan meminjam istilah Arthur Scopenhauer yang terkenal dengan teori *Nativisme*,<sup>6</sup> bahwa perkembangan pribadi anak ditentukan oleh faktor hereditas, faktor dalam kodrati.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa anak dalam perspektif Islam lahir dalam kondisi fitrah, sebagaimana sabda Nabi saw.:

حَدَّثَنَا إِدْمٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ الزَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ  
بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ  
ﷺ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ  
أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ. (البخارى)

**Artinya:**

'Setiap anak yang dilahirkan dalam kondisi fitrah,  
orangtuanyalah yang mempengaruhinya sehingga menjadi  
Yahudi, Nasrani, atau Majuzi' (HR. al-Bukhari).

Dengan sumbu fitrah inilah, Islam mengacu dan memberikan kontribusi pendidikan terhadap proses perkembangan anak, sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan itu sendiri.

Dengan demikian, mata rantai pendidikan pranatal terkait erat dengan kondisi orangtua yang melahirkan anak bersangkutan. Anak dalam pandangan Islam identik sebuah "Fitrah", amanah Tuhan yang dipikulkan kepada pundak orangtua, yang apabila mampu

---

<sup>4</sup> QS. Maryam (19): 27-28. Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Maryam disebut "Saudara perempuan Harun: dikarenakan dia memiliki sikap kesalehan sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi Harun as.

<sup>5</sup> Paul Henry Hussein, *Perkembangan dan Kepribadian Anak I*, terjemahan Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 34-35

<sup>6</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 89.



diembannya secara adil dapat mengarah kepada-Nya. Firman Allah swt:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾

#### Terjemahnya.

*"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar".<sup>7</sup>(QS. Al-Anfal: 28)*

Perhatian Islam terhadap anak begitu gamblang karena dikhawatirkan justru sikap terpesona orangtua kepada anak akan dapat melupakan pribadinya dalam tugas utamanya sebagai makhluk yang harus banyak zikir dan beribadat kepada Tuhan. Firman Allah swt.:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾ (QS. al- Munafiqun: 9)

#### Terjemahnya:

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi".<sup>8</sup>*

Bahkan sampai kepada peristiwa yang sangat ironis, bila mereka yang diharapkan mengabdikan diri membalas budi orangtua, mengayominya saat keduanya memasuki purna baktinya, malah ia tampil sebagai sosok yang berani kepada keduanya, dan bahkan memusuhinya. Untuk itulah, Allah swt. memperingatkan kepada

168

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, 1971), h. 264.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 937.



etiap orangtua agar jangan terkesima, sehingga ancaman Tuhan elak menjadi kenyataan. Firman Allah swt.:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاَحْذَرُوْهُمْ وَاِنْ تَعْمَوْا وَتَصَفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَاِ  
اَللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣٥﴾

### Terjemahny<sup>35</sup>

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagi kamu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."<sup>9</sup> (QS. at-Taghabun: 14)

Dari uraian di atas, dapat dilihat bagaimana peliknya makna kehadiran anak, di satu sisi sebagai amanah, dan pada sisi lainnya aham kebajikan untuk dinikmati di hari akhirat. Seberapa jauh anak rampu menjadi dambaan orangtua itu sangat bergantung kepada hir dan dibesarkannya sesuai dengan konsep-konsep Islami.

Itulah paparan Alquran yang merupakan pedoman dalam idup dan kehidupan umat Islam. Sedangkan hadis Nabi sebagai enjelas/perinci dan lainnya.

Suatu pertanyaan yang muncul, apakah konsep Nabi tentang endidikan tersebut dapat diaplikasikan pada anak dalam masa ranatal. Telah dimaklumi <sup>33</sup> bahwa yang memegang peranan penting alam hal ini adalah kedua calon ayah dan ibu pada saat anak masih alam kandungan.

Seperti diketahui bahwa perkembangan anak dalam andungan melalui beberapa tahap, sebagaimana sabda Nabi saw.:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي ثنا أبو معاوية ثنا الأعمش عن زيد بن وهب عن عبد الله قال حدَّثنا رسو  
الله ﷺ وهو الصادق المصدق انَّ أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه اربعين يوما ثم يكون خلقه من

<sup>9</sup> Ibid., h. 942.

ذلك ثم يكون مدعة مثل ذلك ثم يرسل اليه الملك فينفع فيه الروح ويؤمر بأبع كلمات رزقه وأجله وعمله (احمد)<sup>10</sup>

**Artinya:**

“Sesungguhnya seseorang diantara kalian dikumpulkan penciptanya dalam satu Rahim selama 40 hari menjadi mani. Kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula. Menjadi segumpal daging selama itu pula. Selanjutlah diutuslah malaikat untuk meniupkan roh atasnya serta menulis 4 (empat) ketetapan, yakni rezaki, umur, amal dan nasibnya.” (HR. Ahmad)

Pada saat terpenting – yakni saat penentuan nasib – inilah, sang ibu mendidik bayi yang dikandungnya dengan memperbanyak do’a kepada Allah agar anaknya dapat menjadi pribadi yang saleh dan berguna bagi agama dan masyarakat.

Selain melalui pendidikan batin dengan berdo’a, seorang ibu juga mendidik janinnya secara lahiriah melalui suplai makanan bergizi yang baik dan halal. Hal ini sangat penting bagi pertumbuhan janin, baik secara fisik maupun psikis, sehingga diharapkan lahir bayi yang kuat, sehat, dan cerdas. Makanan bergizi juga bermanfaat bagi kesehatan ibu menjelang ia melahirkan dan setelah melahirkan sehingga mampu menyusui anaknya dengan baik.

Dari uraian di atas, penulis mencoba menelusuri bagaimana konsep hadis tentang pendidikan pranatal baik masa pra nikah maupun dan masa nikah, masa konsepsi, sampai pada masa natal.

## Problematika Pendidikan Pranatal

Berdasarkan pada pemiiran tersebut, maka kita perlu menemukan jawaban dari masalah pokoknya yaitu:

---

<sup>79</sup>  
<sup>10</sup> Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz I (berikut: Dar al-Fikr, t.th), h.382.

“Bagaimana konsep pendidikan Pranatal dalam Hadis baik pada pra nikah dan masa nikah, masa konsepsi, serta pada masa kelahiran (natal).

Untuk menjawab persoalan pokok tersebut, perlu dirinci masalah itu sebagai berikut:

1. Bagaimana aktualisasi konsep hadis tentang pendidikan anak pada masa pra nikah dan masa nikah ?
2. Bagaimana aktualisasi konsep hadis tentang pendidikan anak pada masa pasca nikah ?
3. Dan bagaimana aktualisasi konsep hadis tentang pendidikan anak pada masa natal ?

## Kerangka Konseptual

Dalam judul buku ini, terdapat istilah kunci yang dipandang perlu untuk diberikannya pengertian, yaitu pendidikan pranatal dan konsep Hadis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami isi judul dan menghindari pemahaman yang keliru terhadap penelitian ini.

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik.<sup>11</sup>

Prof. DR. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa “pendidikan” dalam arti luas bermakna mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat.<sup>12</sup> Ditempat lain beliau juga mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 232.

<sup>12</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan perubahan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), h.3.

tertentu kepada anak-anak atau orang yang sedang dididik.<sup>13</sup> Muhammad Rasyid Ridha mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan daya manusia baik jasmaniah, akliah, maupun rohaniah dengan apa yang dapat menjadikannya tumbuh dan berkembang serta bergerak sehingga sampai pada kesempurnaan diri sendiri.<sup>14</sup>

*Pranatal* berarti masa sebelum lahir.<sup>15</sup> Dengan demikian, pendidikan pranatal adalah upaya pendidikan yang dilakukan oleh calon ayah dan ibu pada saat anak masih berada dalam kandungan.<sup>16</sup> Pendidikan yang dilakukan oleh orangtua bukan hanya secara lahiriah saja, misalnya suplai makanan bergizi pada saat sang calon ibu mengandung, tetapi juga pendidikan secara bathiniah dengan berdoa.

*Konsep* berarti, 1) rancangan atau buram surat dan sebagainya, 2) Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit, dan 3) Gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang ada di luar Bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>17</sup>

Sedangkan *Hadis* berarti sabda Nabi saw.<sup>18</sup>, pengalaman, taqdir, dan hal ihwal Nabi Muhammad saw., dan merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Alquran.<sup>19</sup>

---

<sup>13</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 32.

<sup>14</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim al-Islami* (al-Manar XXXIV No. 7, 1314 H/1935 M), h. 544-545.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 786

<sup>16</sup> Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Cet. I; Jakarta: Gema Insan Press, 1977), h. 27.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.456.

<sup>18</sup> Husein al-Habsy, *Kamus al-Kautsar* (Surabaya: Dar al-Saggaf, 1977), h. 47.

<sup>19</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Dengan Ilmu Sejarah* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 3.



Dengan demikian secara umum judul dalam buku ini mengandung pengertian gambaran komprehensif hadis dengan menelusuri konsep-konsepnya yang relevan dengan pendidikan pranatal.

### **Signifikansi Penelitian**

Signifikansi kajian terhadap tema buku ini tampak dari tujuan esensial yang dapat dicapai melalui studi ini, yakni diperoleh deskripsi ilmiah tentang konsep hadis pendidikan anak pada pra nikah dan masa nikah, konsep hadis pendidikan anak masa pasca nikah, dan konsep hadis pada pendidikan anak masa natal. Selain itu, buku ini juga secara fungsional-konstruktif dapat menjadi *guidence* dalam rangka melahirkan manusia yang berkarakteristik islami.

### **Telaah Kepustakaan**

Kajian tentang keterkaitan pendidikan dengan pranatal secara khusus dapat dikatakan masih sangat langka. Hal ini boleh jadi masih dipermasalahkannya aktualisasi nilai pendidikan itu sendiri terhadap objek pendidikannya. Beberapa ahli yang telah mengungkapkan tentang konsep pendidikan pranatal yang dituangkan dalam karya-karya mereka, antara lain:

1. Karya Muhammad Ali Qutb yang berjudul "*Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*" diterjemahkan oleh Bahrin Ihsan *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*. Dalam buku ini, penyusun memberikan gambaran-gambaran praktis sebagai langkah pembinaan akhlak anak yang seharusnya dilakukan oleh para pendidik, juga menguraikan keterlibatan guru dan milih dalam faktor pembinaan moral yang berkaitan dengan awal pertumbuhan (pranatal) sampai kepada akhir perkembangan anak itu sendiri.
2. Zakiyah Daradjat dalam karya *Kesehatan Mental dalam Keluarga*. Dalam buku ini diuraikan secara sederhana tentang pembinaan Akhlak Karimah dalam diri anak pada masa bayi, kanak-kanak,



periode pertama dan akhir, di samping penjelasan singkat tentang pembinaan akhlak pada masa pranatal.

3. Thariq Ismail dalam *Mata Kuliah Menjelang Pernikahan*, memberikan konsep pernikahan yang Islami dan relevansinya dengan konsep-konsep pendidikan pranatal.
4. H. Baihaqi AK, dalam *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Dalam buku ini diuraikan tentang kewajiban orangtua dalam mendidik anak dalam kandungan, syarat-syarat mendidik dalam kandungan, serta metode mendidik dalam kandungan.
5. Imam Bawani dalam *Ilmu Jiwa Perkembangan: dalam Konteks Pendidikan Islam*, menguraikan tentang periode-periode dalam kandungan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis.

Dari beberapa karya di atas, penulis memiliki pertanyaan, mengapa belum ditemukan dalam karya tersebut kajian khusus yang menelaah aktualisasi konsep hadis dalam pendidikan pranatal? padahal usaha melahirkan dan mendidik anak saleh sangat memerlukan pengetahuan tentang konsep-konsep Hadis Nabi sejak masa pranatal.

Hal ini wajar, oleh karena karya mereka lebih terarah kepada pembinaan moral secara global, ataupun dari sudut pandang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam buku ini penulis meneliti sejauhmana relevansi konsep hadis terhadap pendidikan pranatal itu sendiri.

## Kerangka Epistemologi

Dalam penelitian ini, secara substansial penulis mengadakan penelaahan berbagai literatur, di samping Hadis sebagai pijakan utama, dengan metodologi deskriptif, analitik, dan takhrij hadis.

### 1. Deskriptif

Studi ini mendeskripsikan berbagai hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, melacak dan mensistematisasikan berbagai pokok konsep sedemikian rupa. Selanjutnya dengan keyakinan

tertentu mengambil kesimpulan umum dari bahan-bahan objek persoalan tersebut.<sup>20</sup>

## 2. Komparatif

• Metode komparatif secara khusus digunakan untuk membandingkan konsep-konsep Hadis Nabi dalam perspektif pendidikan modern. Kilas banding ini dimaksudkan untuk menemukan aktualisasi dan melacak sejauhmana relevansi konsep-konsep Hadis Nabi tersebut dalam konteks pendidikan pranal. Tata pikir yang digunakan adalah tata pikir relevansi, yang menuju pada keterhubungan yang lebih bersifat fungsional, sesuai dengan dimensi yang dipermasalahkan.<sup>21</sup>

## 3. Analitik

Dengan analitik dimaksudkan untuk meninjau berbagai konsep Hadis Nabi untuk dianalisa dengan teliti dan secara ilmiah sejauhmana relevansinya konsep Hadis tersebut dalam konteks pendidikan pranal.

## 4. Takhrij Hadis

Dimaksudkan menunjukkan hadis kepada sumber matan dalam berbagai kitab ushul dan menerangkan status hadis bilamana dipandang perlu. Dalam penelitian ini dilakukan takhrij hadis secara sederhana.

---

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan UKM, 1987), h. 3.

<sup>21</sup> Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), h. 99.

## BAB II

# WAWASAN TEORETIK TENTANG PENDIDIKAN DAN HADIS

### Pendidikan dan Ruang Lingkupnya

#### 1. Pengertian

Konferensi dunia tentang pendidikan Islam (*world Conference an Islamic Education*) pertama yang diadakan di Mekkah pada tahun 1977 merekomendasikan pengertian pendidikan menurut ajaran Islam dalam arti dan ruang lingkup yang luas sebagai berikut:

*"The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the terms Tarbiyah, ta'lim, and ta'dib taken together. What each and environment in relation god is related to the other, Islam both formal and non formal".<sup>22</sup>*

Pernyataan di atas tergambar bahwa pengertian-pengertian pendidikan mencakup konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Namun dalam pemakaian kata sebagai istilah bahwa yang paling tepat untuk mengatakan konsep pendidikan Islam dalam konferensi tersebut, para ahli (peserta konferensi) agaknya berbeda pendapat.

Sebagian ahli mengatakan bahwa istilah ta'dib merupakan istilah yang paling tepat digunakan dalam mendeskripsikan secara utuh tentang konsep pendidikan menurut ajaran Islam. Karena pada

---

48

<sup>22</sup> Muhammad al-Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1978). h. 157.

Artinya: Pengertian pendidikan secara totalitas dalam bentuk konteks Islam tidak terpisah dari konotasi Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib dipakai secara bersamaan apakah dengan hubungannya dengan lingkungan, hubungannya dengan Tuhan begitupunlah hubungannya dengan yang lainnya, baik formal maupun non formal.

hakekatnya Pendidikan Islam tidak lain adalah menanamkan adab dan budi pekerti serta perilaku sopan ke dalam setiap pribadi muslim, yang pada akhirnya menumbuhkan peradaban Islam.<sup>23</sup>

Menurut Abdul Fatah Jalal yang juga merupakan peserta konferensi tersebut berpendapat bahwa istilah ta'lim, yang merujuk pada pengajaran dan penanaman ilmu dan pengetahuan, merupakan istilah yang paling tepat untuk menyatakan konsep Pendidikan Islam. Pemakaian istilah ini berdasarkan dari pandangan bahwa hakekat Pendidikan Islam tidak lain adalah pengajaran dan penanaman ilmu dan pengetahuan ke dalam diri setiap pribadi muslim, sehingga akan bertumbuh kembang ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek dan cabangnya di dunia Islam.<sup>24</sup>

Namun dalam kenyataan sekarang para ahli dan penulis Pendidikan Islam lebih cenderung untuk menggunakan istilah tarbiyah, sebagai istilah yang paling cocok untuk menggambarkan secara tepat konsep Pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan dan tantangan zaman modern.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai penggunaan istilah-istilah tersebut, maka istilah-istilah itu akan dianalisis terlebih dahulu pengertian dasar dan kandungan maknanya serta konsepnya masing-masing. Kemudian dianalisis secara komparatif untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas.

Secara etimologis, kata tarbiyah berasal dari kata dan mengandung makna dasar sebagai berikut:

- a. Berasal dari kata: "rabba – yarbuw", yang berarti tumbuh dan bertambah atau berkembang
- b. Berasal dari kata: "rabiya – yarbaa", yang berarti tumbuh dan menjadi besar atau menjadi dewasa

---

129

<sup>23</sup> Lihat Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984), h. 10.

<sup>24</sup> Lihat Abdul Jalal Fatah, *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam* (Kairo: al-Markaz al-Dauli li al-Ta'lim, 1988), h. 17.



17

c. Berasal dari kata: "rabba – yarubbu", yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik,<sup>25</sup> mengasuh, memimpin.<sup>26</sup>

Kata "Rabb" yang sering diterjemahkan dengan "Tuhan", juga berasal dari kata dasar tersebut.<sup>27</sup> Dalam hal ini, kata "Rabb" yang berarti "Tuhan" juga mempunyai arti yang sama dengan kata "Tarbiyah", yaitu: "mengumpulkan sesuatu kepada keadaannya yang sempurna secara bertahap dan berangsur-angsur", atau "menumbuhkembangkan sesuatu secara bertahap dan berangsur-angsur sampai mencapai tahap kesempurnaannya". Di samping itu, kata "rabba" juga mempunyai pengertian "menumbuhkembangkan potensi bawaan seseorang, baik potensi akhlak (perbuatan dan perilakunya)".<sup>28</sup>

28

Dan pengertian di atas, dapat dipahami dari makna dasar kata tarbiyah yang ekuivalen dengan istilah pendidikan, mempunyai pengertian sebagai usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan potensi bawaan atau fitrah anak secara berangsur-angsur dan bertahap sampai mencapai tahap kesempurnaan dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas-tugas hidup dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan kata *ta'lim* yang biasa diterjemahkan dengan "pengajaran" dan dianggap ekuivalen dengan istilah *instruction* dalam sistem pendidikan Barat modern, mempunyai asal kata:

- a. 'Alama – ya'lamu, yang berarti mencap atau memberi tanda.
- b. 'Alima – ya'lamu, yang berarti mengetahui dan meyakini hakekat ilmu.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Lihat *Al-Munjid* (t.tp : Dar al-Masyriq, 1976), h. 243

<sup>26</sup> *Ibid.*

30

<sup>27</sup> Dalam bentuk kata "Rabb" digunakan juga untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan juga menciptakan. Lihat QS. al-Israa [17]: 24, QS. asy-Syura" [26]: 18.

<sup>28</sup> Lihat Ibrahim Anas, *al-Mu'jam al-Wasith* (Jakarta: Mathba'ah Angkasa, t.th.), h. 326.

<sup>29</sup> Lihat *Al-Munjid*, *op. cit.*, h. 526. Lihat juga penggunaan kata tersebut dalam QS. [2]: 31, QS. [27]: 16.

95



Dengan dasar makna lughawi tersebut, maka kata *ta'lim* berarti usaha untuk memberi tanda kepada seseorang dalam arti memberi pengetahuan, sehingga menghasilkan suatu keyakinan tentang apa yang akan diketahuinya.

Kata *ta'lim* mempunyai konotasi khusus dan merujuk kepada "ilmu", sehingga konsep *ta'lim* mempunyai pengertian sebagai "pengajaran ilmu" atau menjadikan seseorang berilmu.

Secara definitif, ilmu sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Jurjani<sup>189</sup> dalam *al-Ta'rifat* adalah:

1. Impulan yang pasti yang sesuai dengan keadaan sesuatu.
2. Menetapnya ide (gambaran) tentang sesuatu dalam jiwa atau akal seseorang.
3. Sampainya jiwa kepada hakekat sesuatu.<sup>30</sup>

Merujuk kepada pengertian ilmu di atas, maka konsep *ta'lim* mengandung pengertian sebagai "usaha untuk mendorong dan menggerakkan daya jiwa atau akal seseorang untuk belajar. Jadi, konsep dasar *ta'lim* sebenarnya lebih menekankan pada usaha untuk memberikan pelajaran kepada anak, daripada hanya sekedar menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, usaha tersebut merupakan usaha mentransfer sikap (*rana afektif*) terhadap seseorang.

Adapun istilah *ta'dib*, yang sering diterjemahkan dengan "pembinaan" atau "pelatihan" mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut:

- a. "Aduba – ya'dibu", yang berarti melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- b. "Adaba – ya'dibu", yang berarti mengadakan pesta atau penjamuan, juga berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- c. "Addaba" merupakan bentuk kata kerja dari kata *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberikan tindakan.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Lihat Al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (Tunisia: Dar al-Tunisia. t. th), h. 82.

<sup>31</sup> Lihat Ibrahim Anas, *op. cit.*, h.19.

Pemakaian istilah *ta'dib*, sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw:

32 « اَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Bilamana ketiga istilah tersebut dianalisis perbandingannya, maka sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa istilah "tarbiyah" merupakan istilah yang paling cocok untuk menggambarkan konsep pendidikan Islam yang seligis menggali kembali konsep dan prinsip dasar kependidikan Islam yang relevan dengan tuntutan dan tantangan zaman modern, yakni mempunyai pengertian dan kandungan makna yang sama dengan istilah *education* dalam sistem pendidikan Barat modern.

Ditinjau dari segi pengertian dan kandungan makna ketiga istilah tersebut, tampak jelas bahwa ketiganya mempunyai pengertian dan kandungan makna yang berhubung<sup>190</sup> antara yang satu dengan yang lainnya. Bahkan, dapat dikatakan satu kesatuan yang terintegrasi, ketiganya sama-sama mempunyai hubungan tak terpisahkan dengan proses memelihara, mengasuh, dan mendewasakan anak. Namun ketiganya berangkat dari sudut pandang yang berbeda.<sup>21</sup>

Istilah *ta'lim* mengandung makna bahwa proses pemeliharaan, pengasuhan, dan pendewasaan anak merupakan usaha mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda yang lebih menekankan pada<sup>21</sup> usaha penanaman ilmu pengetahuan. Sedangkan istilah *ta'dib* berpandangan bahwa hakekat dari pendewasaan, pemeliharaan, dan pengasuhan anak adalah melatih dan membiasakan diri anak agar dapat berperilaku yang baik dan berada sesuai dengan apa yang berlaku dalam masyarakat.

Secara historis, penggunaan istilah *ta'lim* dan *ta'dib* sudah digunakan secara umum sejak masa awal perkembangan pendidikan di dunia Islam masa itu. Hal itu terbukti digunakannya istilah *muallim* dan *muaddib* sebagai pelaksana kerja *ta'lim* dan *ta'dib* untuk

---

<sup>32</sup> Terjemahnya: 'Tuhanku telah medidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku'.

para guru terutama yang mengasuh dan mengajar pada tingkat kanak-kanak di lembaga pendidikan tingkat dasar, yang pada masa itu disebut *al-Kuttab*, mendapatkan gelar sebagai *Mu'allim al-Syibyan* atau *Muallim al-Kuttab*, dan disebut juga *Muaddib*. Sebutan *Muaddib* juga digunakan untuk para guru yang dipanggil ke istana untuk mengasuh anak-anak kalangan istana dalam rangka menyiapkan mereka agar mempunyai berbagai kemampuan dan keahlian yang berhubungan dengan tugas-tugas di kalangan istana.<sup>33</sup>

Hal inilah yang menjadi sorotan bagi para pemikir pembaharu pendidikan Islam, dimana mereka berpandangan bahwa istilah *ta'lim* dan *ta'dib* mengandung kecenderungan yang menyebabkan kemunduran sistem budaya dan peradaban Islam. Apalagi jika disertai dengan penekanan pada proses penanaman ilmu pengetahuan dan adab serta nilai-nilai dan norma yang telah dimiliki oleh generasi terdahulu semata tanpa memikirkan pentingnya inovasi-inovasi baru.

Sedangkan istilah tarbiyah, walaupun mengandung kecenderungan bertumbuh-kembang secara dinamis, bukan berarti tidak memerlukan ilmu pengetahuan, nilai, adab, dan sopan santun generasi terdahulu. Melainkan istilah/konsep tarbiyah tidak menghendaki penanaman ilmu pengetahuan kepada generasi muda, tetapi merupakan perangsang atau motivasi agar potensi pembawaan dasar anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Dengan demikian, penggunaan istilah tarbiyah maka pendidikan dan pengajaran seakan menemukan kembali konsep dan akan bertumbuhkembang kembali secara dinamis menjadi sistem pendidikan dan pengajaran modern.

Definisi pendidikan dari segi terminologi, beberapa pakar pendidikan telah mengemukakan hakekat batasan definisi pendidikan baik dari pakar klasik sampai modern.

---

<sup>33</sup> Lihat Ahmad Syalabi, *sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 15.



Alferd North Whitehead mengemukakan bahwa pendidikan adalah pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan.<sup>34</sup> Di sini Alferd tampaknya memberikan gambaran makna pendidikan yang terlalu sempit, yakni sekedar pendidikan di lingkungan sekolah (formal), dimana tugas utamanya hanyalah mengoptimalkan segala jenis keterampilan yang dapat dimiliki oleh anak didik dengan dibekali pengetahuan yang dapat mendukung pencapaian secara maksimal. Dengan demikian, batasan yang dikemukakan hanya berkisar pada pendidikan formal.

Tampaknya definisi ini pula yang dicenderung oleh generasi berikutnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Joe Park yang mengatakan:

*"Education is the art and habit through instructional as study"*<sup>35</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Joe Park di atas, terarah kepada makna pendidikan yang hanya merupakan pengajaran, padahal pengajaran itu sendiri merupakan salah satu dari arti pendidikan.

Selain itu, salah satu definisi pendidikan yang masyhur di kalangan akademis yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>36</sup>

8 Definisi tersebut dapat dipahami bahwa dalam pendidikan ada beberapa unsur penting baik berupa bimbingan maupun pimpinan yang dilaksanakan oleh pendidik terhadap anak didik dengan secara sadar dan terorganisir yang sasarannya bukan hanya dalam pengembangan *rana kognitif* (aspek intelektual) jasmaniah bahkan

---

<sup>34</sup> Joe Pakr (ed.) *selected Reading in The Philosohy of Education* (New York: The Mac Milan Company, 1960), h. 153.

<sup>35</sup> *Ibid.* Artinya: "Pendidikan adalah seni dan kebiasaan melalui instruksional".

<sup>36</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), h. 19.

8

juga dalam masalah-masalah rohaniah anak didik yang pada pokoknya untuk mengantarkan anak didik kepada terbentuknya kepribadian yang luhur dan utama.

Apabila dianalisa lebih lanjut, definisi<sup>78</sup> ini juga masih tergolong pengertian yang masih sempit dan belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut dalam makna pendidikan itu sendiri, yakni hanya merupakan kegiatan pengembangan kepribadian anak didik baik aspek lahiriah maupun rohaniahnya yang hanya dilakukan oleh pihak pendidik, berupa manusia saja. Padahal, hakekatnya pendidikan manusia bukan hanya dipengaruhi oleh manusia (pendidik), akan tetapi juga dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kebudayaan, alam, fisik, dan lain sebagainya, bahkan juga oleh dirinya sendiri. Dengan demikian definisi pendidikan yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba hanya membatasi pengaruh seseorang (pendidik) kepada orang lain (anak didik).

Memang tidaklah mudah memberikan definisi terhadap pendidikan secara utuh karena dalam kenyataannya pendidikan tidak hanya merupakan pembentukan peserta didik yang dipengaruhi oleh berbagai hal. Dalam hal ini, menarik apa yang dikemukakan oleh Rupert C. Lodge yang mendefinisikan:

*"Pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Orang tua mendidik anak, anak mendidik orang tua, guru mendidik murid, murid mendidik guru, bahkan anjing mendidik tuannya. Semua yang kita sebut atau kita lakukan dapat disebut mendidik. Begitu pula apa yang dilakukan orang lain terhadap kita dapat juga disebut mendidik. Dalam pengertian luas ini kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan".<sup>37</sup>*

---

<sup>37</sup> Lihat Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education* (New York: Herrer and Brother, 1974), h. 23

Apa yang dinyatakan oleh Rupert di atas memang cukup luas, dalam kenyataan untuk membentuk kepribadian manusia ke arah kesempurnaan dan kepribadian yang mantap tidak hanya dipengaruhi oleh manusia saja sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba sebagaimana yang dimaklumi. Oleh karena luasnya jenis pendidikan mempunyai aspek-aspek yang dibina, begitu juga adanya berbagai tempat dimana pendidikan itu berlangsung, maka tidaklah mudah untuk merumuskan definisi pendidikan secara utuh.

Untuk itulah, dalam Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam Pertama yang diselenggarakannya pada tahun 1977 di Mekkah pun mengalami kegagalan dalam merumuskan definisi pendidikan yang sempurna yang dapat disepakati oleh semua pihak.<sup>38</sup> Ahmad Tafsir, seorang pakar pendidikan memberikan tawaran bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya.<sup>39</sup> Dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (pendidik), dan yang dimaksud seluruh aspeknya mencakup aspek jasmaniah, akal, dan hati.

Maka berangkat dari pengertian inilah, penulis mencoba mengadakan penelitian sejauhmana konsep hadis memberikan kontribusi, dan sejauhmana aspek-aspek pendidikan dapat diaplikasikan pada pranatal. Karena ini dari pendidikan diharapkan agar yang dididik dapat berkembang secara maksimal.

Pertanyaan yang lahir: usaha pendidikan dalam bentuk apa yang dapat mengarahkan pendidikan pada tahap pranatal sebagaimana yang telah dicanangkan oleh Rasulullah saw. untuk menghantarkan kepada pengembangan secara maksimal? Untuk

---

<sup>38</sup> Muhammad al-Naquib al-Attas, *loc.cit.*, h. 157

<sup>39</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 26.



menjawab pertanyaan ini, penulis akan mendeskripsikan berbagai konsep hadis dalam makna pendidikan di atas.

80

## 2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Agama Islam adalah na yang diturunkan oleh Allah awt. kepada umat manusia yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan hidup manusia di dunia maupun di akhirat kelak. Islam mengandung ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam hal ini dapatlah dikatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas, yaitu meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Bilamana yang menjadi objek pendidikan adalah manusia, maka sudah barang tentu ruang lingkup pendidikan Islam adalah di sekitar manusia dan yang berhubungan dengan kehidupan manusia baik ia sebagai makhluk Allah swt. sebagai makhluk individual maupun sebagai anggota masyarakat begitu pula merupakan bagian dari alam semesta ini.

Dalam buku *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, secara garis besar disebutkan bahwa ruang lingkup pendidikan Agama Islam ialah mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: 1) hubungan manusia dengan Allah swt. 2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri. 3) hubungan manusia dengan sesama manusia, dan 4) hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.<sup>40</sup>

Ruang lingkup pendidikan Islam yang disebutkan di atas didasarkan kepada perasaan kecintaan. Kecintaan itu mula-mula lahir dari pendidikan yang ditanamkan oleh kedua orangtua kepada anak-anaknya. Jika keduanya memberikan apa yang dibutuhkan anak secara asasi, berupa kecintaan, kasih sayang, dan perhatian kepada Allah, maka akan tumbuh pulalah benih-benih cinta terhadap

---

86

<sup>40</sup> Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, 1992).

dirinya sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap makhluk lain dan lingkungannya.

Demikian pula sebaliknya, jika kedua orangtua tidak memberikan apa yang menjadi kebutuhan anak dengan didasarkan kepada keridhaan Allah semata, maka akan lahir pula di dalam diri anak hati yang gersang, sikap acuh, rasa jenuh, sakit hati, benci, dan lain-lain kepada Allah, kepada sesama, dan kepada alam sekitarnya.

Pendidikan Islam menyadarkan kepada orangtua pada khususnya dan kepada semua pendidik pada umumnya akan sumber kecintaan yang asasi, yang menjadi dasar bagi segala kecintaan di dunia ini, yaitu kecintaan kepada Allah swt.

Selain ruang lingkup pendidikan Islam sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, H. M. Arifin, mengemukakan pula bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amanah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amanah Islamiyah dalam pribadi manusia, dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.<sup>41</sup>

Di sisi lain Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang menggunakan istilah scope yang dikaitkan dengan fungsi kependidikan Islam, antara lain mengemukakan bahwa hakekat Pendidikan Islam adalah realisasi fungsi rububiyah Allah kepada manusia dalam rangka menyiapkan dan membimbing serta mengarahkan agar nantinya mampu melaksanakan tugas kekhalifahan di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya. Proses rububiyah Allah (Pendidikan Islam) terhadap manusia itupun berlangsung secara berangsur-angsur dan bertahap sampai mencapai kesempurnaannya. Proses tersebut sebagai berikut:

1. Tahap takhlik atau tahap penciptaan/konsepsi.

---

<sup>41</sup> Lihat A. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, t. th.), h. 13.

2. Tahap taswiyah atau tahap penyempurnaan ciptaan.
3. Tahap taqdir atau tahap penentuan kapasitas/bidang tugas.
4. Tahap hidayah atau tahap pengarahan menuju tujuan hidup.<sup>42</sup>

Sementara itu, Syekh Mushthafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* telah membagi ruang lingkup pendidikan Islam dimaksudkan melalui dua tahap, walaupun secara teoritis dapat dibedakan. Namun dalam kenyataannya merupakan satu kesatuan yang terpadu yakni sebagai berikut:

1. *Tarbiyah Khalqiyah*, yaitu pendidikan melalui proses penciptaan manusia.
2. *Tarbiyah Tahdzibayah Diniyah*, yaitu pendidikan melalui proses bimbingan keagamaan.<sup>43</sup>

Dengan demikian, ruang lingkup Pendidikan Islam baik yang dikemukakan dalam buku *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, maupun yang dikemukakan oleh Team Dosen IAIN Sunan Ampel Malang dan Syekh Mushthafa al-Maraghi dengan penjelasan-penjelasan-penjelasan, apabila dipahami secara seksama <sup>173</sup>at dikatakan bahwa antara ketiganya terdapat kaitan yang erat dan saling melengkapi <sup>204</sup>antara satu dengan yang lainnya yang pada intinya tidak keluar dari *Hablun min al-Allah dan Hablun min al-Naas*.

## Masa Pranatal dan Tahapan-tahapannya

Yang dimaksud dengan masa pranatal adalah masa anak didik masih dalam rahim seorang ibu sebelum dilahirkan. Oleh karena pendidikan merupakan suatu proses yang panjang, maka dalam kajian penelitian ini tentunya tidak hanya difokuskan pada masa janin dalam kandungan, melainkan merupakan jalinan yang erat sejak sebelum hadirnya embrio sampai pada masa kelahirannya.

---

21

<sup>42</sup> Tadjab, (et. al.), *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abadi Utama, 1996), h. 65.

<sup>43</sup> Lihat Syekh Mushthafa al-Maraghi dalam *ibid.*, h. 66



Untuk itu, fase-fase yang harus diteliti mencakup masa yang cukup lama sejak rentang masih dini sampai pada masa kehadiran sang bayi. Adapun tahapan masa pranatal yang menjadi objek penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama : Fase pernikahan Islami sebagai tahap awal pendidikan pranatal.

Kedua : Fase pasca pernikahan, yang dilanjutkan masa konsepsi dan pasca konsepsi yang sarat dengan pendidikan.

Ketiga : Fase kelahiran sebagai tahap akhir dari pendidikan pranatal.

Dengan tahapan-tahapan seperti ini diharapkan dapat memudahkan mendeteksi sejauhmana konsep-konsep Hadis memberikan kontribusinya tentang pendidikan pranatal.

### **Metode Pendidikan Islam dalam Konsep Hadis**

Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam adalah memelihara fitrah manusia (QS. [30]<sup>167</sup>-20). Untuk tujuan itu, maka pendidik dituntut untuk mencari metode pendidikan yang dinamis, efektif, dan dapat mengantarkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Kenyataan dewasa ini kita menemukan metode-metode yang bukan hanya tidak efektif melainkan juga mereduksi nilai-nilai kemanusiaan pada penyimpangan fitrah manusia. Kondisi seperti ini menuntut adanya penggalan kembali metode pendidikan dengan berpedoman pada Alquran dan al-Sunnah untuk memperoleh hasil yang sesuai target metode pendidikan yang dihasilkan harus merupakan perpaduan antara aspek ke-Ilahian dan aspek ke-ilmiah, sehingga dapat dijadikan pedoman para pendidik.

Dalam Alquran dan al-Sunnah ditemukan sejumlah metode pendidikan yang tampaknya masih cukup relevan untuk diterapkan dalam zaman modern ini.

Ada beberapa metode pendidikan yang disimpulkan dari berbagai hadis Nabi saw. Al-Nahlawi mendeskripsikan setidaknya



ada tujuh macam metode pendidikan Islam, yaitu 1) metode hiwar (dialog), 2) metode dengan kisah-kisah, 3) metode amtsal (perumpamaan), 4) metode keteladanan, 5) metode dengan latihan dan pengalaman, 6) metode 'ibrah dan mau'idzah (nasehat), dan 7) metode targhib dan tarhib.<sup>44</sup> Metode-metode yang bersumber dari Quran dan al-Sunnah dikenal pula dengan istilah samawi.

### 1. Metode Hiwar (Dialog)

Hiwar ialah percakapan silih berganti antara dua belah pihak atau lebih mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, juga mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa peserta didik. Sebuah dialog melahirkan paling tidak ada dua kemungkinan, kedua belah pihak terpuaskan dan hanya pihak tertentu saja yang terpuaskan. Bagaimanapun hasilnya, dialog sangat menguntungkan orang ketiga, yaitu si penyimak atau si pembaca.

Kemudian Nahlawi mendeskripsikan adanya beberapa jenis dialog (hiwar), hiwar khitabi, hiwar deskripsi, hiwar naratif, hiwar argumentatif, maupun hiwar nabawi. Sebagai contoh dalam metode ini dilihat dalam Hadis sebagai berikut:

أخبرنا قتيبة بن سعيد، عن مالك، عن العلاء بن عبد الرحمن أنه سمع أبا السائب مولى هاشم بن زهرة يقول: سمعت أبا هريرة يقول: قال رسول الله ﷺ: "من صلَّ صلاة لم يقرأ فيها بأمّ القرآن فهي خداج، هي خداج، هي خداج غير قام" فقلت: يا أبا هريرة: إني أحيانا أكون وراء الامام، فغمز ذراعي، وقال: اقرأ بها يا فاسوفي نفسك، فأني سمعت رسول الله ﷺ يقول: قال الله تعالى: قسمت الصلاة بيني وبين عبدتي نصفين فنصفها لي، ونصفها لعبدتي ولعبدتي ما سألت؟ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اقرأ وابقول العبد: الحمد لله رب العالمين. يقول الله: حمدني عبدتي. يقول العبد: الرحمن الرحيم. يقول الله: أثنى عليّ عبدتي. يقول العبد: ما لك يوم الدين. يقول الله: مجدني عبد (وهذه الآية بيني وبين عبدتي ولعبدتي ما سألت). اياك نعبد و اياك نستعين، هذه الآية بيني وبين عبدتي، ولعبدتي ما سألت. يقول العبد:

<sup>44</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat* (tejemahan) (Cet. II; Bandung CV. Diponegoro, 1992), h. 283-284.

إهدنا الصراط المستقيم صراط الذي انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين فهو لاءلعبدى  
ولعبدى ما سأل.<sup>45 ٢٤</sup>

## 2. Metode Amsal (Perumpamaan)

Perumpamaan-perumpamaan Qur'ani tidak hanya menunjukkan keindahan balaghah semata. Lebih dari itu, perumpamaan tersebut memiliki tujuan psikologis edukatif yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksud, selain kemujizatan balaghah dan dampak metode penyajian yang digunakan. Tujuan psikologis edukatif yang dimaksud adalah:

- Memberikan pemahaman mengenai suatu konsep.
- Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan.
- Membina akal untuk terbiasa berpikir secara valid pada analogis melalui penyebutan premis-premis.
- Mampu menciptakan motivasi yang mengeluarkan aspek emosi dan mental manusia.

Metode mendidik melalui perumpamaan, seperti ini banyak ditentukan Nabi Muhammad saw. dalam hal memberikan didikan yang sangat mudah diserap dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode perumpamaan dapat dilihat dalam Hadis sebagai berikut:

حدَّثنا إبراهيم بن حمزة قال: حدَّثني ابن أبي حازم الترمذى عن يزيد بن محمد بن إبراهيم عن أبي سلمة بن عبد الرحمن، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: أرايتم لو أن نهراباب أحدكم يغتسل فيه كل يوم خمسا ماتقول ذلك يبقى من درخه؟ قالوا: لا يبقى من درنه قال: فذلك مثل الصلوات الخمس يمحو الله بهن الخطايا.<sup>46 ٢٥</sup>

<sup>45</sup> Imam Ali Abdurrahman ibn al-Nasa'I, *Sunan al-Kubra*, Juz I (Berut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th), h. 316.

<sup>46</sup> Imam al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Juz I (Baerut: Dar al-Fikr, t. th), h. 167.

### 3. Metode Melalui Kisah-kisah

Metode mendidik melalui kisah-kisah dapat dicermati dalam berbagai hal, sehingga kisah-kisah yang dituturkan oleh Nabi Muhammad saw. dapat menjadikan interaksi dengan diri manusia. Kisah-kisah yang berhubungan dengan sejarah dan beberapa perang Nabi saw. dapat berbentuk kisah berangkai antara satu sama yang lainnya saling berkaitan. Kita dapat menemukan kisah-kisah sejenis di dalam buku-buku biografi. Jika ingin menjelaskan kisah tersebut, kurikulum manapun tidak mungkin menyediakan waktu khusus untuk mempelajari perjalanan hidup Rasulullah saw. yang diharapkan dengan memahami kisah-kisah beliau, pada akhirnya dapat dijadikan teladan berpendidikan baginya.

### 4. Metode Keteladanan

Metode ini termasuk metode yang paling efektif dalam pendidikan terutama dalam menanamkan sikap-sikap dan kiat-kiat anak biasa mempunyai kecenderungan untuk meniru. Di samping itu, sesuatu yang dicontohkan dalam kehidupan akan menjadi jelas sehingga mudah ditangkap dan diidentifikasi.

Metode mendidik dengan keteladanan ini dianggap dominan dalam kaitannya dengan pendidikan pranal, karena pada aspek ini anak didik dapat terpengaruh langsung. Sebagaimana dimaklumi bahwa pengikutsertaan adalah dampak yang paling mendasar dari psikologis anak dan memiliki dampak yang erat ketergantungannya dengan contoh yang ditunjukkan olehnya.

Oleh karena itu, Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dan merealisasikan sistem Pendidikan Islam ini.

Berkaitan dengan ayat tersebut, Aisyah r.a. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah saw:

وحدَّثني عن مالك : أنه قد بلغه أنّ رسول الله ﷺ قال: بعثت لأتمم حسن الأخلاق.<sup>47</sup>

43

<sup>47</sup> Imam Malik, *Muwattha Malik*, Juz II (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th), h. 904.



Islam tidak menawarkan metode ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk direnungkan dalam hayalan yang serba abstrak. Melainkan semata-mata diharapkan untuk diterapkan dalam diri sendiri. Setiap manusia diharapkan meneladani sesuai dengan kemampuannya.

### 5. Metode Latihan dan Pengalaman

Metode ini tercermin ketika Nabi saw. ditanya tentang tata cara pelaksanaan shalat, maka didikan secara praktis sangat memudahkan orang yang mengharapkan kejelasan dari Nabi Muhammad saw.

### 6. Metode Ibrah dan Mau'idzah

Pada kasus-kasus tertentu metode ini dinilai sangat efektif. Metode ini termasuk metode yang cukup efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya.

Metode pendidikan dengan ibrah mempunyai tujuan paedagogis yakni mengantarkan pendengar kepada kepuasan berpikir akan salah satu perkara aqidah dalam mendidik perasaan ke-Tuhanan. Juga metode ibrah ini memiliki implikasi pendidikan yang menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan ke-Tuhanan kepada anak. Oleh karena itu, ibrah akan dapat diraih oleh orang yang mempunyai akal sehat. Pendidik hendaklah menggugah anak agar mau merenung dan membiasakan berpikir sehat, seperti dengan cara mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tersebut diharapkan dapat membimbing perasaan mereka dalam menghayati isi pesan yang tersirat dengan suatu kisah, dan pertanyaan itu hendaklah bersifat formatif, yaitu membandingkan sikap pelaku kisah dengan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup>

Demikian pula pendidikan dengan mau'idzah juga sangat efektif dalam pembentukan keimanan, mempersiapkan moral,

<sup>48</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan anak saleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam* (Yogyakarta: al-Bayan, 1991.), h. 32 – 35. Lihat juga *Ibid.*, 390 – 402.



2

spiritual dan sosial anak (peserta didik). Nasehat dapat membukakan mata peserta didik terhadap hakekat sesuatu serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Alquran telah mengabadikan penggunaan metode dalam Q.S [31]: 13 – 17. Dari rangkuman ayat tersebut terkesan bahwa metode mau'idzah disampaikan dalam kondisi emosi yang stabil, sehingga dapat menyentuh jiwa peserta didik, apalagi kalau nasehat itu disampaikan dengan penuh kecintaan dan kasih sayang (dari hati ke hati), seperti yang dilakukan Lukman kepada anaknya. Metode ini juga mempunyai pengaruh yang positif dalam jiwa anak didik.

Metode ibrah dan mau'idzah ini jika dikaitkan dengan kasus-kasus yang terjadi pada masa Rasulullah ternyata peringatan-peringatan yang telah diberikan Rasulullah saw. sangat sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Saat ditanya tentang Islam, ternyata Nabi saw. hanya menjawab secara sederhana, yakni berbuat baik kepada kedua orangtua. Karena pernyataan seperti itulah yang dipandang oleh Nabi saw. yang paling cocok dalam mendidik manusia yang tidak pernah mengabdikan kepada kedua orangtuanya sendiri.

4

#### 7. Metode Targhib dan Tarhib

Al-Nahlawi menjelaskan pengertian targhib dan tarhib sebagai berikut<sup>11</sup>

*Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan jelek.*

Sedangkan tarhib adalah ancaman atau intimidasi dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa dan kesalahan yang dilarang oleh Allah, akibat dari lengah dalam menjalankan kewajiban yang

diperintahkan oleh Allah swt. Dengan kata lain, tarhib adalah ancaman dari Allah untuk menumbuhkan rasa takut hamba-hambanya, dan memperlihatkan kebesaran dan keagungan-Nya, agar manusia selalu berhati-hati dalam bertindak.<sup>49</sup>

Targhib dan tarhib sebagai suatu metode dalam pendidikan dimaksudkan agar anak dapat melakukan kebaikan dan merasa takut melakukan kejahatan dan maksiat. Jika metode ini dibandingkan dengan metode dalam pendidikan Barat sebanding dengan pengajaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Sebagai metode pendidikan Islam metode targhib dan tarhib mempunyai keistimewaan sebagai berikut:

1. Targhib dan tarhib senantiasa berdasarkan kepada Alquran dan Sunnah untuk menumbuhkan keimanan yang kokoh dan aqidah yang kuat.
2. Targhib dan tarhib senantiasa dikaitkan langsung dengan janji dan ancaman Allah berupa surga dan neraka, sehingga bisa menumbuhkan perasaan Rabbani yang menjadi salah satu sasaran dari pendidikan wijdaniyah, seperti rasa takut hanya kepada Allah, khusu' mahabban, dan perasaan penuh harap pada Allah.
3. Targhib dan tarhib bertumpu pada pengorbanan emosi dan pembinaan afeksi ketuhanan.
4. Targhib dan tarhib bertumpu pada pengontrolan emosi dan keseimbangan antara keduanya.<sup>50</sup>

Dari paparan berbagai metode Pendidikan Islam di atas, metode mendidik melalui keteladanan sangat erat hubungannya dengan pendidikan pranatal. Karena dengan keteladanan orangtua diharapkan melahirkan pembiasaan-pembiasaan yang mengarah kepada terbentuknya didikan yang mulia.

---

<sup>49</sup> Lihat Al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 412.

<sup>50</sup> Lihat Asnelly Ilyas, *op. cit.*, h. 41 – 42. Lihat *ibid.*, h. 413 – 422.

## Penjelasan tentang Hadis dan Takhrij Hadis

### 1. Pengertian Hadis

Hadis ditinjau dari segi pengertiannya secara etimologi berarti *al-jadid* (yang baru) lawan dari *al-qadim* (yang lama); yang dekat (*al-qarib*) (yang dekat yang belum lama terjadi); juga berarti *al-khabar* (berita/kabar),<sup>51</sup> sebagaimana dalam Q.S. [22]: 34 dan Q.S. [18]: 6.

Walaupun demikian, dalam kaitannya dengan kajian Hadis Nabawi lebih cenderung di bawah oleh makna yang terakhir. Definisi inilah yang dicenderung oleh Muhammad Mustafaal-Azami yang mengatakan, hadis secara literal bemakna komunikasi, cerita perbincangan religius dan sekuler, historis dan kekinian. Pada masa awal perkembangan Islam, cerita atau komunikasi atau pengungkapan tentang Hadis lebih mendominasi seluruh bentuk komunikasi dan pemberitaan. Oleh sebab itu, kata ini mulai dipakai nyaris secara eksklusif untuk mengungkapkan narasi tentang atau diri Nabi Muhammad saw.<sup>52</sup>

Dalam konteks terminologi, kata Hadis menunjukkan kepada makna atau sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi saw. Baik berupa perkataan, perilaku dan persetujuan tentang sifat dan karakternya. Sifat ini menunjukkan kepada penampilan fisik Nabi Muhammad saw.<sup>53</sup> Perlu ditegaskan di sini tentang adanya otoritas dalam konteks Hadis tersebut. Otoritas inilah yang membedakan Hadis dan Sunnah Nabi saw.<sup>54</sup> Meskipun demikian, pada tataran praktisnya memang cukup sulit untuk memilah antara Hadis dan Sunnah. Akibatnya

---

<sup>51</sup> M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1991), h. 1.

<sup>52</sup> Lihat Muhammad Musthafa 'Azami, *Metodologi Kritik Hadis, (Study in Hadis Methodology and Literature)* terj. A. Yamin (Cet. I; Bandung PustakaHidayah, 1996), h. 17-19.

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 19.

<sup>54</sup> Dalam Pandangan 'Azami, kata "Hadis" dan "Sunnah" adalah semakna. Hadis Nabi saw. adalah rangkuman Sunnah Nabi saw. Menurutnya pula, kata "Atsar" dan "Khabar" juga sinonim dengan kata Hadis.



banyak kaum cendekiawan, seperti Muhammad Mustafa 'Azmi dan Yusuf al-Qardhawi yang tidak perlu meniscayakan kemutlakan perbedaan kedua term hadis dan sunnah.

Ada beberapa definisi Hadis secara terminologi, tergantung dari sudut pandang mana mereka melihatnya, maka terjadilah beberapa tinjauan, baik dari kalangan ulama hadis, ulama ushul, maupun ulama' fiqh.

Menurut ahli hadis, pada umumnya mendefinisikan bahwa:

*Hadis adalah segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau, segala taqirir (pengakuan) beliau, dan segala keadaannya, yakni termasuk sejarah hidupnya yang meliputi waktu kelahiran, keadaan sebelum dan sesudah diutus sebagai Rasul, dan sebagainya.*<sup>55</sup>

Menurut ulama fiqh, karena perhatian mereka terpusat pada kajian hukum Islam maka mereka memberikan definisi bahwa hadis adalah informasi dari Nabi saw. yang berkaitan dengan hukum saja. Dengan demikian informasi tentang kehidupan Nabi ketika masih kecil, kebiasaan, kesukaan makan, dan pakaian tidak termasuk Hadis.<sup>56</sup>

Menurut ulama ahli ushul fiqh, berarti segala sesuatu yang keluar dari Nabi saw. selain Alquran, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan, yang dapat digunakan sebagai dalil syara' (yang mempunyai hubungan dengan hukum Sunnah dalam pengertian ini sinonim dengan Hadis).<sup>57</sup>

Dengan demikian, hadis ataupun sunnah dalam struktur keberagaman ini bersifat sumber pokok kedua setelah Alquran.

---

<sup>55</sup> M. Syuhudi Ismail, *Pengantar ... op cit.*, h. 2.

<sup>56</sup> Lihat Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Sejarah dan Metodologinya* (Cet. I Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 3.

<sup>57</sup> Muhammad Mustafa 'Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (Dirasat Hadis Nabawi wa Tarikh Tadwinih), terj. Ali Mustafa Ya'kub (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 14.



Struktur ini bersifat fleksibel dan kondisional serta mendasarkan dirinya pada nilai fungsionalnya. Artinya, pada persoalan-persoalan tertentu otoritas hadis sendiri, disamping keharusan untuk tetap memelihara otoritas Alquran secara general. Karena sedemikian pentingnya kedudukan hadis ini sehingga al-Auza'i menyatakan bahwa Alquran lebih membutuhkan al-Sunnah dibanding kebutuhan al-Sunnah kepada Alquran.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini <sup>147</sup> dimaksudkan konsep hadis Nabi mencakup semua apa yang dinisbatkan kepada Nabi saw. baik berupa ucapan, perbuatan dan taqirinya. Dengan demikian hadis-hadis yang dihadirkan dalam penelitian ini memberi cakupan terhadap beberapa macam hadis, seperti hadis marfu (hadis qauli).<sup>59</sup> hadis mauquf.

## 2. <sup>84</sup> Takhrij Hadis

Kata *Takhrij* adalah bentuk imbuhan dari kata dasar *khuruj* <sup>84</sup> kata kerja dari *khuruj* adalah *kharaja* – *yakhruju* yang berarti keluar. Dari kata kerja *kharaja* dapat dibentuk *akhraja* dan *kharraja*. *Akhraja* artinya mengeluarkan, sedangkan *kharraja* mempunyai arti yang sama. Namun sesuai dengan konteksnya dalam kalimat suatu saat dapat berarti mendidik dan mengajar. Adapun dalam ilmu haidis dua kata itu dipakai secara sinonim, misalnya kalimat: *Haza hadis akhraju fulan* adalah sama dengan *Haza hadis kharraju fulan*. Atau sering kita jumpai *akhraju al-Bukhary* dan *kharraju a-Bukhary*.<sup>60</sup>

Secara etimologi takhrij juga berarti *ijtima amaraini mutadhaini fil syai-in wahidin* (terhimpunnya dua persoalan yang kontradiksi dalam

---

<sup>58</sup> Lihat Yusuf al-Qardawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Muhammad saw.* (Kaifa Nata'amal Ma'a Hadis Nabawi) terj. Muhammad al-Baqir (Cet. II; Bandung: Kharisma, 1995), h. 46.

<sup>59</sup> Yaitu Matan yang disampaikan oleh sahabat Nabi saw.

<sup>60</sup> Al-Qasimy, *qawaid al-Hadis min Funun Musthalah Hadis* (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1961), h.219.

satu hal).<sup>61</sup> Kata tersebut juga mengandung beberapa pengertian yang populer: (1) berarti *al-istinbath* (hal mengeluarkan), (2) *al-tadrib* (hal melatih atau membiasakan), dan (3) *al-taujih* (hal memperhadapkan).<sup>62</sup>

Secara terminologi, Abu Mahmud al-Mahdi menyebutkan pengertian takhrij menurut hadis, yaitu bagaimana seseorang menyebutkan dalam kitab karangannya suatu hadis dengan sanadnya sendiri.<sup>63</sup> Apabila dikatakan: *Haza hadis akhruju Fulan*, maka berarti pengarangnya menyebut suatu hadis berikut sanadnya pada kitab yang dikarangnya.

Tidak jauh dari pengertian di atas, Tahhan mendeskripsikan pengertian takhrij hadis menurut versi ulama hadis mempunyai beberapa pengertian, yaitu:

1. Takhrij berarti *ikhraj*, yaitu mengemukakan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan para perawi yang berada dalam rangkaian sanadnya.
2. Mengeluarkan berbagai hadis yang telah dikeluarkan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab atau yang lainnya yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayat sendiri, para guru, atau temannya, atau orang lain dengan menerangkan periwayatan atau sumber pengambilannya.
3. Menunjukkan asal usul hadis, sumbernya dari berbagai kitab yang disusun oleh mukharrijnya langsung (para periwayat yang menghimpun hadis yang mereka riwayatkan).
4. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya, yakni kitab-kitab hadis yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan kualitas hadisnya.

---

<sup>61</sup> Muhammad Tahhan, *Ushul Takhrij wa Dirasatul Asanid* (Riyadh: Mahtabah Riyadh, 1978), h. 11.

<sup>62</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), h. 41.

<sup>63</sup> Abu Muhammad al-Mahdi, *Turug Takhrij Hadis Rasulullah* (Mesir, Dar al-Ttisan, t. th.), h. 27.

- 40
5. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.<sup>64</sup>

Dari pengertian di atas, perlu dikemukakan dua hal penting untuk menjelaskan inti dari pengertian tersebut:

**Pertama:** Upaya menjauhkan tempat untuk menemukan suatu hadis, seperti kata-kata *akhrajahu al-bukhary fi Shahihih* atau *akhrajahu al-thabrani fi mu'jamihi*, dan *akhrajahu al-thabrani fi tafsirih*. Pernyataan ini mengandung arti bahwa takhrij berusaha menemukan sumber hadis dari rujukan aslinya seperti yang termaktub dalam kitab *al-sittah* dan lainnya.

**Kedua:** Takhrij berarti berusaha untuk memberikan penilaian ketika diperlukan. Jadi untuk menentukan apakah kualitas hadis itu shahih atau tidak diperlukan upaya takhrij. Sebab jika keadaan hadis itu dapat diketahui dari mana ia berasal atau di mana tempat memperoleh hadis itu, misalnya akan dapat diketahui sejauhmana kualitasnya. Dengan demikian, pengertian takhrij di sini ialah menelusuri atau pencarian hadis dari berbagai sumbernya yang asli dengan mengemukakan matan serta sanadnya secara lengkap untuk kemudian diteliti kualitas hadisnya.

Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan konsep dalam kaitannya dengan pendidikan pratal, maka diupayakan hadis yang kami sajikan memiliki status kelayakan sebagai hujjah dan berimplikasi terhadap pendidikan pratal tersebut.

---

<sup>64</sup> Lihat Mahmud Tahhan, *op. cit.*, h. 12 – 13, lihat juga M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 41 – 42.

## **BAB III**

---

# **PERNIKAHAN ISLAMI SEBAGAI TAHAP AWAL PENDIDIKAN PRANATAL**

Pernikahan merupakan amalan ritual yang sangat sakral. Secara khusus Nabi saw. telah meletakkan dasar yang cukup mendalam, karena dibalik pernikahan inilah sangat erat relevansinya dengan lahirnya keturunan, silsilah kenasaban, dan tahapan-tahapan pendidikan pranatal itu sendiri.

Setidaknya ada beberapa aspek dalam pernikahan yang islami ini yang terkait erat dengan pendidikan pranatal.

### **Pernikahan sebagai Fitrah**

Pernikahan merupakan ketetapan ilahi atas segala makhluk-Nya.<sup>65</sup> Termasuk prinsip Islam yang fundamental ialah memerangi kerahiban yang wujudnya berbenturan dengan fitrah manusia dan berkontradiksi dengan kecenderungan, kerinduan, dan nalurinya. Nabi saw. bersabda "Allah swt. telah mengalihkan kita dari sikap ruhbaniyah menuju agama yang fitrah."<sup>66</sup> Konsep hadis ini memberikan cerminan kepada kita bahwa pernikahan merupakan fitrah, bahkan dengan tegas Nabi saw. memerintahkan bagi yang mampu untuk melaksanakan pernikahan.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Q.S. [51] : 49 dan Q.S. [36] : 36.

<sup>66</sup> HR. Al-Baihaqy dari Sa'ad Ibn Abi Waqqash r.a

<sup>67</sup> HR. Al-Tabrany dan al-Baihaqy



Walaupun Alquran menegaskan bahwa pernikahan merupakan ketetapan Ilahi bagi makhluk-Nya, walaupun Rasulullah saw. menegaskan bahwa “pernikahan adalah sunnahnya”, tetapi dalam saat yang sama Alquran dan al-Sunnah menetapkan ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan.

Jika direnungkan sikap Rasulullah saw. mengawasi masyarakat dan mengobati jiwa manusia, niscaya kita semakin yakin bahwa pengawasan dan penyembuhan tersebut didasarkan atas pengetahuan yang utuh akan hakekat manusia, sehingga tidak seorang pun melampaui batas fitrahya dan berbuat dari luar kemungkinan dan kemampuannya tetapi berjalan pada jalan lurus secara alami.<sup>68</sup>

Tidaklah disangsikan pula bahwa salah satu tugas Rasulullah saw. adalah memelihara terciptanya kesehatan mental manusia, baik secara individu maupun kolektif yang pada gilirannya memberikan pengaruh terhadap keturunan pada masa kehamilan secara psikologis jelas berbeda dengan kehamilan yang diakibatkan karena “kecelakaan” dan hasil pernikahan yang Islami.

## Pernikahan Merupakan Masalah Sosial

Telah menjadi kesepakatan pendapat para ulama bahwa tujuan inti diturunkan Islam adalah untuk mendatangkan kemaslahatan dan menolak kemudharatan.<sup>69</sup> Bila diamati secara mendalam, maka salah satu tujuan disyari’atkannya agama Islam oleh Allah swt. adalah untuk memelihara keturunan.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Q.S. [30] : 30.

<sup>69</sup> Lihat Abu Ishaq al-Syatibiy, *Al-Muwafaqal fi Ushul al-Syari’ah*, Jil. III (Beirut: Dar al-Ma’rifah li al-Thaba’ah wa al-Nasyr, 1975), h. 6.

<sup>70</sup> Ada 5 (lima) kemaslahatan utama (*mu’tabarah*) yang menjadi tujuan disyari’atkannya agama Islam, yaitu memelihara keturunan, harta, agama, jiwa. Lihat dalam *Ibid.*, h. 9-14. Lihat pula Abdul Wahhab Khallaf, *’Ilm Ushul al-Fiqh* (Kairo:

Pernikahan disyari'atkan oleh Islam karena merupakan salah satu usaha untuk memelihara kemuliaan keturunan serta menjadi kunci ketentraman masyarakat. Oleh sebab itu, adanya lembaga pernikahan merupakan suatu kebutuhan pokok umat manusia guna memelihara kedamaian dan keteraturan dalam kehidupan. Dengan demikian, persoalan pernikahan yang diatur sedemikian rapi oleh Islam bukanlah persoalan yang bisa dikesampingkan begitu saja, tetapi salah satu institusi suci yang mutlak harus diikuti dan dipeihara.

Dengan demikian, Abdullah Nashih Ulwan mendeskripsikan bahwa hikmah pernikahan menyentuh banyak hal, antara lain: 1) memelihara nasab kemanusiaan, 2) menjaga silsilah keluarga, 3) menyelamatkan umat dari dekadensi moral, 4) menyelamatkan manusia dari patologi sosial, 5) menciptakan suasana sakinah dan kerahmatan, dan 6) terjalannya kerjasama dalam membina moral anak.<sup>71</sup>

Di samping itu, hikmah lain dari pernikahan adalah dapat mengembangkan umat manusia menjadi suatu masyarakat yang besar yang bemula dari unsur keluarga. Memang, hubungan laki-laki dengan wanita yang tidak diikat oleh tali pernikahan dapat juga mengembangkan umat manusia, akan tetapi jika hal ini diterapkan maka tanggung jawab manusia tidak dapat dikontrol. Sebab itu, pernikahan sangat penting untuk mengembangkan umat manusia secara bertanggung jawab.

Tanggung jawab yang dipikulkan kepada suami istri mencakup semua akibat dari pernikahan. Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa adanya lembaga pernikahan sangat membantu dan melindungi kaum wanita. Seandainya hubungan antara pria dan

---

Dar al-Kuwaitiyah, 1968), h. 200-202. Lihat pula Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (Kairo: Dar al-Fikr, t. th), h. 366-369.

<sup>71</sup> Lihat Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Cet II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 3-8.

wanita bebas, maka wanita akan selalu menjadi korban. Selagi dia muda, segar dan sehat, banyak laki-laki yang tertarik dan senang kepadanya. Ketika ia tua, layu, sakit, dan lemah, tidak ada lagi laki-laki yang mau kepadanya. Apabila pandangan biologis semata-mata ini dilanjutkan, bisa diramalkan lebih jauh apa yang akan terjadi sekiranya wanita itu hamil dan melahirkan, siapa yang bertanggung jawab terhadap diri dan anak-anaknya.<sup>72</sup> Perkawinan yang bertanggung jawab akan memupuk dan mengembangkan sifat keibuan dan kebapakan secara alami. Istri sebagai ibu akan dapat menyadari fungsi dan peranannya dalam rumah tangga, begitu pun suami sebagai ayah. Mereka dapat melakukan kerjasama dengan penuh kesadaran yang akan menimbulkan kedamaian dan mengatasi segala persoalan keluarga. Hal ini akan membangkitkan semangat kerja yang sekaligus dapat mengaktualisasikan kemampuan pribadi dan bakat-bakat yang ada.

Hikmah lain dari pernikahan adalah dalam rangka memupuk dan memperkuat tali persaudaraan. Menurut Islam, pernikahan bukan hanya sekedar mempererat hubungan dua pihak secara individual antara suami dan istri, namun lebih jauh dapat mempererat tali hubungan antara kedua keluarga.

Jika dipahami secara seksama, pada dasarnya melalui pernikahan dapat terlaksana pembauran dalam kekerabatan antara kedua keluarga, sehingga pernikahan dapat dinilai sebagai suatu institusi yang dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah di antara umat Islam.

Dari paparan di atas tampak jelas dampak pernikahan untuk kemaslahatan sosial yang pada gilirannya mempengaruhi terhadap pendidikan anak, baik sejak masa konsepsi dan selalu mendapatkan kasih sayang sang suami maupun suasana sakinah ibu sewaktu mengandung bayinya.

---

<sup>72</sup> Zakiyah Daradjat, *Perkawinan yang Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 10.



## Asas-asas Pernikahan

Dalam pernikahan, Nabi saw. memberikan konsep pilihan yang biasanya dicenderung oleh manusia, namun dari berbagai pilihan tersebut diberikan alternatif positif yang semestinya dijadikan dasar pijakannya.

Faktor-faktor yang erat kaitannya dengan pembinaan keluarga yang Islami, mencakup banyak hal, baik yang terkait dengan keberadaan istri maupun suami.

## Faktor-faktor yang Terkait dengan Istri

### 1. Keagamaan

Rasulullah saw. telah memberikan bimbingan bahwa faktor keagamaan yang harus diutamakan, di samping faktor-faktor lain juga perlu diperhatikan. Karena berawal dari faktor inilah akan melahirkan kondisi yang konstruktif demi terciptanya keluarga sakinah. Berikut ini ada beberapa konsep yang ditawarkan oleh Nabi saw. :

حدّ ثنا يحيى بن حكيم. ثنا يحيى بن سعيد، عن عبید الله بن عمر، عن سعيد بن أبي سعيد، عن أبيه، عن  
أبي هريرة: أن رسول الله ﷺ قال: تنكح النساء لأربع: لما لها وبحسبها وبجما لها ولدينها، فاظفر بذات الدين  
تربت يدك<sup>73</sup>

#### Artinya :

<sup>16</sup> 'Yahya Ibn Hakim telah menceritakan kepada kami, Yahya Ibn Sa'id telah menceritakan kepada kami, dari 'Ubaidillah Ibn 'Umar, dari Sa'id Ibn Abi Sa'id, dari bapaknya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda : "wanita dikawini <sup>157</sup>na 4 (empat) perkara: (a) hartanya, (b) leluhurnya, (c) kecantikannya, dan (d) agamanya, maka pilihlah karena agamanya niscaya engkau akan bahagia."

<sup>73</sup> Imam Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, juz. I (Beirut: Dar al-Ahya' al-Kutub al-'Arabiyah, t. th), h. 597.



**Takhrij Hadis:**

١٥	نكاح	:	خ
	٢ نكاح	:	د
	١٣ نكاح	:	ن
	٦ نكاح	:	جه
	٤ نكاح	:	دى
	٢١	:	ط
٧٤٠ ٤٢٨	٢	:	حم

**HR. Bukhari:** dari Yahya ibn Hakim, dari Yahya ibn Sa'id, dari 'Ubaidillah ibn 'Umar, dari Sa'id<sup>214</sup> Abi Sa'id, dari bapaknya, dari Abi Hurairah r.a. **H.R. Muslim:** dari Muhammad ibn al-Mutsanna dan Zubair ibn Harb, dari 'Ubaidillah ibn Sa'id, dari Yahya ibn Sa'id, dari 'Ubaidillah ibn 'Umar; **H.R. Abu Daud:** dari Musaddad, dari Yahya ibn Sa'id<sup>124</sup>, dari 'Ubaidillah ibn 'Umar; **H.R. al-Nasa'i:** dari 'Ubaidillah ibn Sa'id, dari 'Ubaidillah ibn 'Umar; **H.R. Ibnu Majah:** dari Yahya ibn Hakim<sup>16</sup>, dari Yahya ibn Sa'id, dari 'Ubaidillah ibn 'Umar, dari Sa'id al-Maqruby, dari bapaknya (Kaisan), dari Abi Hurairah r.a. Sabdanya pula:

حدَّثنا هشام بن عمار. ثنا عيسى بن يونس. ثنا عبد الرحمن بن أنعم عن عبد الله بن يزيد عن عبد الله بن عمرو: أن رسول الله ﷺ قال: إنما الدنيا متاع وليس من متاع الدنيا شيء أفضل من المرأة الصالحة.<sup>75</sup>

**Artinya:**

<sup>73</sup> Hisyam ibn 'Ammar telah menceritakan kepada kami, 'Isa<sup>16</sup> ibn Yunus dan 'Abdurrahman ibn Ziyad ibn An'um telah menceritakan kepada kami, dari 'Abdullah ibn Yazid, dari 'Abdullah ibn 'Amru: bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya dunia adalah perhiasan dan tidak ada sesuatu dari perhiasan dunia yang lebih afdhal dari wanita shalihah"

<sup>74</sup> Lihat A.J. Weinsich, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Hadis al-abawy*, Juz. VI. (Leiden E.J. Brill, 1969), h. 551.

<sup>75</sup> Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Juz I; Beirut: Dar al-Ahya al-Kutub al-Arabiyah, t. th), h. 458

### Takhrij Hadis:

م : رضاعة : ٥٩  
جة : نكاح : ٥  
ن : نكاح : ١٥ ١٢ 76

**H.R. Muslim:** dari Muhammad ibn 'Abdillah ibn Numair, dari al-Muqry, dari Haiwah; **H.R. al-Nasai:** dari Muhammad ibn al-Muqry, dari bapaknya, dari Haiwah; **H.R. Ibnu Majah:** dari Hisyam ibn Ammar, dari Isa ibn Yunus, dari 'Abdurrahman ibn Ziyad, dari 'Abdullah ibn Yazid Abu 'Abdurrahman al-Halaby, dari 'Abdurrahman ibn Amir r.a.

Konsep hadis tersebut memberikan rincian secara global sebagai parameter keteguhan nilai keagamaan, sabda Raslullah saw:

حدّ ثنا هشام بن عمار. ثنا صدقة بن خالد ثنا عثمان بن ابي العاتكة , عن علي بن زيد , عن القاسم , عن ابي امامة عن النبي ﷺ : أنه كان يقول: ما استفاد للمومن بعد تقوى الله خير له من زوجة سالحة : إن أمرها أطاعته وإن نظر إليها سرته وإن أقسم عليها أبرته وإن عاب عنها نصحت في نفسها وماله. 77 ١٣

#### Artinya:

"Hisyam<sup>16</sup> ibn 'Ammar Shadaq ibn Khalid, 'Ummar ibn Abi al-'Atikah telah menceritakan kepada kami, dari 'Ali ibn Zaid, dari Qasim, dari Abi Umamah, dari Nabi saw. bersabda: tiada lagi bekal bagi seorang mukmin setelah keyqawaan kepada Allah swt. selain wanita (istri) yang shalihah. Bila diperintah mentaati, bila dipandang menyenangkan, bila diberi janji dia menepati, bila dia ditinggalkan dia amanah terhadap jiwa dan harta bendanya:.

## 2. Mampu Memberikan Keturunan Sabda Nabi saw.

<sup>76</sup> Lihat A.J. Weinsich, *op.cit.*, h.108.

<sup>77</sup> Imam Ibnu Majah, *loc.cit.*, h. 596.

حدّ ثنا أحمد بن إبراهيم , حدّ ثنا يزيد بن هارون, أخبرنا مسلم بن سعيد بن أخت منحور بن زادن . عن معاوية بن قرة , عن معقل بن يسار قال: جاء رجل إلى النبي ﷺ : إني أصبت امرأة ذات جمال و حسب ( ذات حسب و جمال ) و أئنها لا تلد أفأتزوّها؟ قال: لا: ثم أتاه الثانية فنهاه ثم أتاه الثالثة فقال: تزوجوا الودود والود فإني مكاثوبكم الأمم.<sup>78</sup>

**Artinya:**

“Ahmad ibn Ibrahim, Yazid ibn Harun telah menceritakan kepada kami, Mustalim ibn Sa'id ibn saudara perempuan Manshur Zadan telah mengkhabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Mu'awiyah ibn Qurrah, dari Ma'qil ibn Yassar berkata: telah datang seseorang kepada Nabi saw. “Sesungguhnya saya mendapatkan seorang wanita yang memiliki kecantikan dan kekayaan, dan sesungguhnya dia tidak mampu memberikan keturunan, bagaimana pendapat Rasulllah saw? Beliau melarangnya. Kemudian dia datang kedua kalinya, Nabi menjawab serupa. Kemudian datang yang ketiga kalinya, beliau bersabda: Nikahilah wanita yang mampu melahirkan keturunan, membangkitkan cinta kasih, aku bangga kelak umatku menjadi mayoritas”.

**Takhrij Hadis:**

د : ٣ نكاح  
 ن : ١١ نكاح<sup>79</sup>

**HR. Abu Dawud:** dari Ahmad Ibnu Ibrahim: **HR. al-Nasai:** dari Abdurrahman ibn Khalik, dari Yazid ibn Harun, dari Mustalim ibn Sa'id, dari Manshur ibn Zadan, dari Muawiyah ibn Qurra al-Muzanni, dari Ma'qil ibn Yasaar r.a.

**3. Usia yang Ideal**

<sup>90</sup> Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud Juz II* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.). h. 180.  
<sup>79</sup> Lihat A.J. Weinsick, *op. cit.*

Hadis Nabi saw.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانَ. ثنا أبو أحمد. ثنا إسرائيل، عن أبي إسحاق، عن أبي عبيد الله، قال: تزوج النبي ﷺ عائشة وهي بنت سبع. وبنى بها وهي بنت تسع وتوفي عنها بنت ثمانٍ عشرة سنة<sup>80</sup>

**Artinya:**

16  
"Ahmad ibn Sinan, Abu Ahmad, Israil telah menceritakan kepada kami, dari Abi Ishaq, dari Abi 'Ubaidah, dari 'Abdullah berkata: bahwa Nabi saw. telah menikahi 'Aisyah r.a. ketika ia berusia 7 tahun dan Rasulullah telah menggaulinya ketika ia berusia 9 tahun dan wafat ketika usia 18 tahun".

**Takhrij Hadis:**

ن : نكاح ٢٧  
ج : نكاح ١٣ ٨١

1  
Hadis ini hanyalah bersifat khabariyah tentang perkawinan Nabi. Di dalamnya tidak dijumpai pernyataan baik yang berupa khitab al-thalab yang mesti diikuti, ataupun khitab al-tark supaya ditinggalkan. Karena itu, pernyataan usia yang ada dalam hadis tersebut tidak dapat disimpulkan sebagai pernyataan batas usia terendah kebolehan melangsungkan perkawinan bagi wanita.

1  
Menurut para ulama masalah usia dalam perkawinan dalam pernikahan sangat erat hubungannya dengan kecakapan bertindak. Hal ini tentu dapat dimengerti karena perkawinan merupakan perbuatan hokum yang meminta tanggung jawab dibebani kewajiban-kewajiban tertentu.

#### 4. Silsilah Keluarga Wanita yang Jelas

Hadis Nabi saw.

٨٢ عن النبي ﷺ قال: تحبّر والنطفكم فإن النساء يلدن أشباه إخوانهن

<sup>80</sup> Lihat Ibn Majah, *op. cit.*, h. 604.

<sup>81</sup> Lihat Lihat A.J. Weinsick, *op. cit.*

<sup>82</sup> HR. ibn Adi dan ibn Asakir dari Aisyah r.a.



**Artinya:**

“Pilihlah untuk penumpahan nuthfahmu sesungguhnya wanita akan melahirkan (anak) seperti saudaranya”.

Demikianlah karakteristik wanita idola yang diharapkan Nabi saw. yang apabila faktor-faktor ini dipenuhi akan mampu menciptakan keluarga yang harmonis dan keharmonisan ini diharapkan berdampak kepada kesuksesan dalam mendidik anak. Untuk itulah disamping sifat-sifat wanita harus maksimal, di sisi lain Nabi saw. juga memberikan konsep hak-hak wanita dalam menerima atau menolak lamaran, hak diminta ijin dan persetujuannya, hak menentukan nasibnya sendiri, bahkan hak membatalkan pernikahan karena paksaan pihak lain.

## Faktor-faktor yang Terkait dengan Suami

### 1. Kemampuan

Dijumpai berbagai konsep hadis dalam masalah ini yang kata kuncinya diharapkan mampu sebagai pengayom rumah tangga terhadap istri dan anak, di antara faktor yang dominan adalah *al-baah*, sifat kemampuan mencakup kemampuan lahiriyah, bathiniyah, fikriyah, sampai kepada nafakah.

### Konsep Hadis:

حَدَّثَنَا عمر بن حفص، حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ عَاقِمَةَ قَالَ: كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ، فَاقْبَهُ عِثْمَانُ بَمَنَى فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ لِي إِلَيْكَ حَاجَةً! فَخَلِيَا، فَقَالَ عِثْمَانُ: هَلْ لَكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي فِي نَزْوَجِكَ بِكَرَاتِدَكَ مَا كُنْتُ تَعْهَدُ؟ فَلَمَّا رَأَى عَبْدُ اللَّهِ أَن لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى هَذَا أَشَارَ إِلَيَّ فَقَالَ: <sup>83</sup> يَا عَلْقَمَةَ! فَانْتَهَيْتِ إِلَيْهِ وَهُوَ يَقُولُ: أَمَا لئن قلت ذلك لقد قال لنا النَّبِيُّ ﷺ: " يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مِنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالْصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ"

<sup>83</sup> Al-Iam Abi Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhary, *Shahih Bukhary*, Juz. V, *op. cit.*, h. 438.

**Artinya:**

158

'Umar Ibn Hafsh, bapaknya, al-Ahmasy, telah menceritakan kepada kami, berkata: "Ibrahim telah menceritakan kepada saya, dari 'Alaqamah berkata: Saya bersama Abdullah, kemudian bertemu dengan Usman dan berkata: hai Abah Abdurrahman, sesungguhnya saya mempunyai hajat kepadamu, maka kemarilah, kemudian Usman berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kamu telah memiliki kemampuan, maka kawinlah, karena yang demikian itu akan lebih enutup mata (dari maksiat) dan memelihara kehormatan. Barangsiapa yang tidak mampu hendaknya berpuasa, karena puasa itu merupakan benteng baginya".

**Takhrij Hadis:**

	١٠	صوم	:	خ
		٣ نكاح	:	م
		١ نكاح	:	د
		١ نكاح	:	جه
٤٣	صيام	٥ نكاح	:	ن
		٢ نكاح	:	دى
٨٤٠	٤٤٧ , ٤٣٢ , ٤٢٥ , ٤٣٤ , ٣٧٨	١	:	حم

**HR. Bukhary:** dari Umar Ibn Hafiz bin Ghiyast, dari bapaknya, dari A'masy; **HR. Muslim:** dari Abu Bakar dan Abu Qur'ain, keduanya dari Abu Muawiyah, dari A'masy; **HR. Turmudzi:** dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Ahmad al-Zubair, dari Sufyan, dari A'masy; **HR. al-Nasai:** dari Abu Quraib, dari Abu Muawiyah, dari A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah Ibn Qais, dari Abdullah Ibn Mas'ud r.a.

<sup>84</sup> Lihat A.J. Weisnick, Juz II, *op.cit.*, h. 357

## 2. Mampu Menerima Wanita sebagai Amanah Tuhan

### Konsep Hadis:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. ثنا الحسين بن علي، عن زائدة، عن شبيب ابن غرقدة، عن سليمان عمرو بن الأحوص حدثني أبي - أنه شهد حجة الوداع مع رسول الله ﷺ : فحمد الله وأثنى عليه، وذكر ووعظ، ثم قال: استوصوا بالنساء فإنهن عندكم عوان ليس تملكون منهن شيئا غير ذلك إلا أن يأتين بفاحشة مبينة فإن فعلن فاهجروهن في المضاجع واضربوهن ضربا غير مبرح فإن فعلن فهجروهن في المضاجع واضربوهن ضربا غير مبرح فإن أظعنكم فلاتبغوا عليهن سبيلا إن لكم من نساءكم فلا يؤطئن فرشكم من تكرهون فلا يأذنن في بيوتكم من تكرهون. ألا وحقهن عليكم أن تحسنوا إليهن في كسوتهن وطعامهن.<sup>85</sup>

### Artinya:

'Abu Bakar Ibn Syaibah, al-Hasan Ibn 'Ali telah menceritakan kepada kami, dari Zaidah, dari <sup>143</sup>abib ibn Qarqadah, dari Sulaiman ibn 'Amru ibn al-Ahwash, bapakku telah menceritakan kepada saya, bahwa sesungguhnya telah melaksanakan haji Wada' bersama Rasulullah saw, kemudian berkata: nasehatilah wanita dengan cara yang baik, karena sesungguhnya wanita di sisi kamu adalah tawanan. Tiada yang engkau miliki dari dia sedikitpun, kecuali jika ia melakukan suatu kejahatan <sup>192</sup> yang nyata. Jika mereka melakukannya, tinggalkanlah ia dari tempat tidurmu, dan pukullah ia dengan pukulan yang tidak berbekas (keras). Apabila mereka taat kepadamu, maka janganlah engkau mencari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya bagimu terhadap istrimu ada hak, begitu pula sebaliknya. Adapun hak kamu terhadap istrimu adalah janganlah dia menuruti terhadap apa yang tidak memberi izin kepada orang lain datang kerumahnya orang yang tidak disenangi oleh suaminya. Adapaun hak wanita terhadapmu, yaitu hendaknya berbuat baik kepada mereka (memenuhi kebutuhannya baik sandang maupun pangannya)".

<sup>85</sup> Imam Ibnu Majah, *op.cit.*, h. 594





sistem sanadnya terdapat perawi yakni Abdu Hamid ibn Sulaiman yang dinilai lemah. Hadis tersebut juga dikeluarkan oleh Hakim dan dinilai "Shahih al-Isnad". Namun disanggah oleh Imam ad-Dahabi bahwa Abdul Hamid ibn Sulaiman dinilai oleh Ab Dawud tidak tsiqah.

#### 4. Mengenali Calon Pendampingnya

Dalam kondisi seperti ini laki-laki diizinkan melihat wanita yang hendak dinikahi dan bahkan diperintahkan. Sesungguhnya wanita – sebagaimana pengakuannya sendiri – tidak mampu memahami kondisi lelaki hanya pada saat-saat meminang, walaupun pada pribadinya memiliki sifat-sifat keburukan, keduanya berusaha menutupinya.

##### Konsep Hadis:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَالِدِ بْنِ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ دَاوُدَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ :  
 إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَإِنْ هَسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُو إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ<sup>88</sup> ٢٤

##### Artinya:

*"Musaddad, Abdul Wahid ibn Ziyad, Muhammad ibn Isahq telah menceritakan kepada kami, dari daud dri jabir ibn abdullah berkata: rosullah saw bersabda apabila kamu akan Mengawini wanita maka boleh bagimu melihat dia sekiranya niat ikhlas untuk menikahnya*

د	:	نكاح	١٨
ت	:	نكاح	٥
حم	:	٣	:

٢٥ ٨٩ ٢٩٩,٤٣٤,٢٨٦ ,٢٦٠,٢٢٤

##### Takhrij Hadis:

HR. Abu Dawud: dari Musaddad, dari Abdul Wahid ibn Ziyad, dari Muhammad ibn Ishaq, dari Dawud ibn Husain, dari Waqid ibn Abdurrahman, dari Jabir ibn Abdullah.

<sup>88</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz. III; *op. cit.*, h. 565-566.

<sup>89</sup> Lihat A. J. Weinsick, Juz. II, *op. cit.*, h. 44.

Dengan demikian ketika syari'at Islam membolehkan kedua calon mempelai saling melihat, agar antara keduanya terjalin ikatan bathin yang kuat dan di sinilah intuit dari hikmahnya.

## 5. Sikap Wali

Apabila yang hendak dinikahkan wanita gadis, maka diminta persetujuan kepadanya, namun apabila yang dinikahkan wanita janda, dia lebih berhak untuk menentukan dirinya sendiri. Sabda Rasulullah saw.

حدَّثنا عبد الله بن عمر بن ميسرة القواريري حَدَّثنا خالد بن الحارث. حَدَّثنا هشام عن يحيى بن أبي كثير. حَدَّثنا أبو سلمة حَدَّثنا أبو هريرة أن رسول الله ﷺ قال: لا تنكح الأيم حتى تستأمر ولا تنكح البكر حتى تستأذن قالوا: يا رسول الله! وكيف إذ نها<sup>90</sup> قال: " أن تسكت "

### Takhrij Hadis:

٣٣	ن : نكاح	١١	حيل	٤١	خ : نكاح
١١	جه : نكاح		٦٤		م : نكاح
١٣	دى : نكاح		٢٣		د : نكاح
	حم : ٢ :			١٧	ت : نكاح
			91	٢٧	٤٣٤

**HR. Bukhari:** dari Syaiban ibn Abdurrahman, dari Yahya ibn Katsier, **HR. Muslim:** dari Zuhair ibn Harb, dari Ismail ibn ibn Ulayyah, dari Hajjaj ibn Abi Usman, dari Yahya ibn Katsier, **HR. Abu Dawud:** dari Muslim ibn Ibrahim, dari Yahya ibn Katsier, **HR. al-Turmudzi:** dari Ishaq ibn Mansur, dari Muhammad ibn Yusuf, dari Abdurrahman ibn Amr al-Auza'i, dari Yahya ibn Katsier, **HR. Ibnu Majah:** dari Duhaim, dari Walid ibn Muslim, dari al-Auza'i, dari Yahya ibn Abi Katsier, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r. a.

<sup>37</sup> 90 Lihat al-Imam Abu Husain Muslim al-Hajjaj al-Quraisy, *Shahih Muslim*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th. ), h. 1036.

<sup>91</sup> Lihat A. J. Weinsick, Juz. II, *op. cit.*, h. 551.

<sup>1</sup> Hadis ini selain menunjukkan perlunya meminta persetujuan kepada calon mempelai wanita untuk dinikahkan, juga menunjukkan adanya perbedaan antara perempuan janda dan perempuan gadis.

Kalau kita pikir lebih jauh, adanya perbedaan tersebut tampaknya lebih berorientasi pada kesanggupan untuk megembangkan amanah dalam hidup berumah tangga, sinilah salah satu arti penting dari kedewasaan sebagai modal menempuh perkawinan, sehingga calon suami istri diharapkan dapat membina rumah tangga yang mandiri. Apabila didasarkan pada ilmu jiwa, maka tampak sekali tidak sempurnanya suatu tanggung jawab untuk membina rumah tangga bila hanya mengandalkan rasa cinta semata.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, "Memilih Pasangan dan Meencanakan Perkawinan" dalam *Bina Keluarga* Edisi 99 (Jakarta: BKKBN, 1981), h.13.

## 6. Problematika Mahar

Pemberian mahar termasuk kewajiban bagi suami. Dalam Islam memang tidak ditentukan batasan tertentu sesuai dengan kemampuan serta adanya kesepakatan antara dua calon suami istri, walaupun demikian ditemukan isyarat dari Nabi saw. untuk tidak berlebih-lebihan.

Konsep Hadis:

أخبرنا عيسى بن حماد قال: أخبرني الليث عن يزيد بن أبي جيب عن أبي الخير عن عقبة بن عامر عن رسول الله ﷺ قال: إنَّ أَحَقَّ الشَّرْطِ أَنْ تَوْفَى بِهِ مَا اسْتَحَلَلْتُمْ بِهِ الْفُرُوجَ 93

**Artinya:**

"Isa Ibn Hammad telah mengkhabarkan kepada kami Laits telah mengkhabarkan kepada kami, dari Yazid Ibn Abi Habib, dari Abi al-Khair, dari Uqbah Ibn Amir, dari Rasulullah saw bersabda: "sesungguhnya syarat-syarat yang paling penting (haq) untuk dipenuhi ialah memenuhi mas kawin yang dapat menghalalkan farj".

**Takhrij Hadis:**

خ: شروط, ٦ نكاح ٥٣٦ ن: نكاح ٤٢  
م: نكاح ٦٣ ج: نكاح ٤١  
د: نكاح ٣٩ دى ك: نكاح ٢١  
ت: نكاح ٤ حم: ٤  
94 ١٥٢, ١٥٠, ١٤٤

**109** Fuqaha telah sepakat bahwa maskawin (mahar) termasuk syarat sahnya nikah, dan tidak boleh diadakan persetujuan untuk meniadakannya. Pengikut Syafi'i berpendapat syarat-syarat nikah

<sup>93</sup> Abu Abdurrahman Ahmad ibn Syu'aib al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1908), h. 400-401.

<sup>94</sup> Lihat A. J. Weinsick, Juz. I, *op. cit.*, h. 495



antara lain menyerahkan mahar dan di luar dari itu tidak lagi wajib, sebab itu sekedar menjadi penunjang.<sup>95</sup>

Dalam *Kitab al-Mughniy* disebutkan mahar termasuk syarat sahnya nikah dan kalau lebih dari itu atau ada pemberian selain daripada mahar, maka itu tetap dibenarkan.<sup>96</sup>

Mengenai besarnya maskawin, para fuqaha sependapat bahwa tidak ada batas tertingginya, tetapi yang diperselisihkan adalah batas terendahnya.

Dalam *Kitab al-Fik al-Mashaih al-Arba'ah* disebutkan tentang syarat-syarat mahar dengan pendapat kalangan ulama,<sup>97</sup> yakni sebagai berikut:

a. Bendanya harus bernilai

Oleh karena itu, tidak boleh dimudah-mudahkan dengan sesuatu yang tidak mempunyai nilai seperti hanya mengatakan "cinta" karena tidak bisa dinilai dengan benda. Oleh karena itu, walaupun dengan segenggam kurma, maka perkawinan sudah sah sebab ada nilai dan dapat diukur.

b. Mahar harus bersih dan bermanfaat

Dalam hal ini tidak haram, seperti khamar, babi, bangkai. Oleh karena itu, jika ada yang menjadikannya mahar, maka batal nikah sebelum duhul. Tetapi menurut Maliki, jika terlanjur duhul maka nikahnya tetap sah. Abu Hanifah mengatakan wajib atasnya mahar walaupun sudah duhul sebagai syarat yang mengikat akad. Lain halnya dengan Imam Syafi'i yang berpendapat bahwa walaupun khamar tetapi dilihat juga kemungkinannya. Misalnya jika khamar itu kelak berubah wujud menjadi cuka, maka disamping berubah

128

<sup>95</sup> Lihat Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Barii bi-Syarh Shahih al-Bukhari* Juz. VI (Beirut: Dar-alFikr, t. th.) h. 218.

161

<sup>96</sup> Lihat Imam al-Muwathiq al-Din Abdullah Ibn Ahmad ibn Qudama al-Maqdisi, *Al-Mughniy* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t. th.), h. 212.

107

<sup>97</sup> Abdurrahman al-Jaziriy *Kitab al-Fiqh al-Arba'ah* Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), h. 90.

ketetapan hukumnya juga dari segi ukuran nilai di saat diperjualbelikan. Namun menurut golongan ini juga memandang suatu kondisi yang sangat terakhir.

c. Tidak boleh barang rampasan

Jika barang rampasan atau sekedar nama, maka pernikahan batal dengan sendirinya sebelum duhul. Menurut Maliki sah sesudah ada mahar mitsil (yang ditetapkan oleh pengadilan).

d. Harus transparan dan terperinci

Menurut pandangan Imam Syafi'i dan Malik, jika ternyata mahar itu bukan miliknya, maka suami berkewajiban memberikan mahar mitsil ataukah menerima sesuatu yang sama ukuran – harganya – yang disebutkan dalam transaksi atau akad.

## Analisis

Ibarat Nabi saw. telah memberikan analisis terapi yang betul-betul memberikan kesadaran bagi kita bahwa melahirkan generasi yang Islami tidaklah mudah, karena merupakan proses yang panjang. Konsep-konsep Hadis telah memberikan bimbingan menuju ke arah terdidiknya pranatal melalui kewaspadaan sejak dini. Sekiranya selama ini kita baru mengenal teori *long life education* kini, konsep-konsep hadis telah menelusuri jauh dari sebelumnya, bahkan jauh sebelum proses konsepsi (pembawahan ovum oleh sperma), pada waktu pernikahan inilah yang menjadi awal dari terjadinya konsepsi tersebut.

Pernikahan merupakan fitrah tentunya tidak dapat dipungkiri, keteladanan seperti ini telah digariskan oleh Rasulullah saw. bahkan mereka yang telah sampai kepada masa kemampuannya akan disindir Nabi saw. bila tidak melaksanakan pernikahan yang mulia ini.

Konsep-konsep hadis mendeskripsikan sedetail mungkin, diharapkan dari pernikahan yang sah kelak melahirkan generasi-

generasi yang mudah mendapatkan didikan. Kasus-kasus yang terjadi dewasa ini yakni kasus aborsi, justru karena diawali dari pernikahan yang tidak sah. Sungguhpun demikian, konsep-konsep hadis bukan hanya mengarah kepada terbentuknya rumah tangga yang sah, begitu pula diharapkan dari pernikahan tersebut dapat mendatangkan kemaslahatan dan keteraturan dalam lingkungan keluarga. Secara psikologi faktor ini sangat dominan dalam mempengaruhi penelitian pranatal itu sendiri. Dari kasus-kasus wanita yang dikawini paksa oleh pihak tertentu, maka tak sedikit melahirkan generasi yang kurang sehat baik secara jasmaniah maupun rohaniah, bahkan sikap seperti itu pula yang dapat menjadi faktor utama dalam pengguguran anak, dan andaikan dapat dilahirkan dengan selamat, maka usianya umumnya tidak bertahan lama, dan sekiranya dapat hidup, anak seperti inilah yang biasanya sulit dididik, demikian hasil penelitian dari Abdul Aziz Qusi.<sup>98</sup>

Lain lagi dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Ali Akbar yang menyatakan bahwa terjadinya kasus perceraian bukanlah sekedar disebabkan oleh faktor ekonomi, melainkan justru yang lebih banyak ditemukan akibat diawali dengan pernikahan yang tidak sehat. Maka secara psikologis wanita hanya melaksanakan kewajiban jauh dari mendapatkan kebahagiaan. Bila kondisi wanita seperti ini saat mengandung, maka berbagai pikiran dan gangguan fisik akan dapat mempengaruhi penelitian pranatal.

Memang ada beberapa perkara yang tidak mungkin dijangkau oleh akal, di antaranya masalah pernikahan itu sendiri. Oleh karena itu, konsep hadis memberikan alternatif konstruktif untuk dapat menentukan pikiran yang terbaik (*masalahah*). Dalam hal ini pula manusia diingatkan oleh Allah swt. dalam Firman-Nya (Q.S. [2]: 216).

وَعَسَىٰ أَنْ تَكُونُوا شَرِيقًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Terjemahnya:

---

<sup>98</sup> Lihat Abdul Azizi Qusi, *pokok-pokok kesehatan jiwa (Usus al-Sihhah al-Nafsiyah)*, terj. Zakiyah Darajat (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 54.

*"Boleh jadi apa yang kamu cintai justru tidak menguntungkan atau sebaliknya, karena Allah Yang Maha Tahu terhadap sesuatu, sedang kamu tidak mengetahui"*<sup>99</sup>

Demikian pula firman-Nya dalam Q.S. [4]: 19.

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

**Terjemahnya:**

*"Boleh jadi kamu tidak mengingini sesuatu, padahal justru itulah yang kelak mendatangkan kepada kamu kebaikan yang banyak"*<sup>100</sup>

Walaupun ayat di atas turun dalam konteks menghadapi musuh sewaktu perang, namun tidak menutup kemungkinan diberlakukan dalam konsepsi yang lain. Maka kita memohon kepada Tuhan jalan yang terbaik. Seperti halnya kita temukan dalam beberapa konsep hadis tentang masalah ini diharapkan dapat berdampak kebajikan terhadap penelitian pranatal itu sendiri.

Dengan demikian, dari konsep-konsep hadis yang telah dipaparkan dapatlah dicermati sejauhmana Nabi saw. telah memberikan bimbingan kepada umatnya, agar pernikahan itu betul-betul berdampak kepada terbentuknya keluarga sakinah.



## **BAB IV**

---

# **MASA KONSEPSI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN PRANATAL**

### **Kesiapan Kelahiran Anak**

Setiap fitrah orangtua tentu seharusnya bangga apabila dari hidup berumah tangganya dikaruniai keturunan. Rasulullah saw. telah memberikan isyarat (dalam memilih jodoh), sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, agar kita dapat menentukan pilihan terhadap wanita-wanita yang mampu melahirkan keturunan-keturunan. Kondisi psikologis inilah yang dapat mendukung ketentraman keluarga yang pada gilirannya sangat mempengaruhi terhadap pranatal secara fisik maupun kejiwaan.

Dalam kenyataan di lapangan, ternyata ditemukan kasus ketidak adanya kesiapan baik pada bapak maupun pada ibu untuk menerima karunia Allah swt. yang berupa keturunan, bahkan terdapat keengganan dan mungkin sampai kepada taraf penyerahan yang mendalam.

Gambaran seperti inilah yang terjadi dahulu pada masyarakat jahiliyah ketika mereka dikarunia anak perempuan. Rasa dendam yang mendalam membuat mereka memicingkan mata dan merasa terhina dan bahkan sampai pada tradisi menguburkan anak hidup-hidup.

Alquran memberikan peringatan keras kepada kita akan hal itu.<sup>101</sup> Bahkan sebaliknya, tugas dan kewajiban orangtua adalah tidak

---

<sup>101</sup> Lihat QS. [81] : 1-9, QS. [16] : 58-59

membedakan dalam bermu'amalat baik terhadap anak laki-laki maupun kepada anak perempuan.<sup>102</sup>

Masa kejahiliyan merupakan kekejian yang melampaui batas yang menggambarkan kekejaman orangtua terhadap anaknya. Dan bahkan pada masa kekinian sebelum anak lahir sudah dimusnahkan dengan fasilitas teknologi yang canggih, sehingga kasus abortus terjadi di mana-mana.

Sangat menakutkan, kejahatan manusia sudah kelewat batas, padahal dengan tegas Tuhan yang memberi hidup kepada manusia dengan bimbingan-Nya.<sup>103</sup>

Masyarakat non muslim saja menghargai embrio harus diberi hak hidup. Laporan koran *Jawa Pos*<sup>104</sup> menurunkan berita sensasi. Paus Johannes Paulus membuat kejutan, kembali ia menegaskan sikap anti aborsi Vatikan dan menjadikannya lebih ekstrim karena Paus menegaskan bahwa hak hidup sudah diberikan kepada manusia sejak masih menjadi embrio. Ini berarti pengguguran tidak boleh dilakukan kendati kandungan baru berbentuk embrio.

Dari berbagai kasus abortus yang melanda masyarakat yang munculnya bermula dari kelahiran anak bukan dari hasil pernikahan yang sah, walaupun ditemukan faktor lain seperti faktor ekonomi dan juga adanya faktor ketidaksiapan menerima karunia. Dari sinilah tampak relevansinya yang kuat antara pernikahan dengan pendidikan pranatal pada visi Islam, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Sesungguhnya dunia dan seisinya merupakan mutiara kehidupan, namun tidak kalah pentingnya yang menjadi yang menjadi dambaan setiap manusia yakni ketika dikaruniai seorang anak shaleh. Doa-doa yang sering dimunajatkan di antaranya adalah:

- رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

---

<sup>102</sup> Lihat QS. [5] : 8

<sup>103</sup> Lihat QS. [17] : 31

<sup>104</sup> *Jawa Pos*, edisi Senin, 17 Februari 1997, h. 1 kolom 7 dst.

- رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً

- رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتَنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَجَعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا<sup>105</sup>

Yang demikian itulah diharapkan orangtua memiliki kebanggaan dan kesiapan untuk dapat menerima karunia anak, bahkan sampai pada peringkat bahwa anak tergolong perhiasan kehidupan. QS. [18] : 46

## Kondisi Fisik dan Psikologi Pranatal<sup>6</sup>

Periode perkembangan yang pertama dalam kehidupan manusia, yang dinamakan masa pranatal dimulai pada waktu konsepsi yaitu pembuahan ovum oleh sperma, dan berakhir pada waktu kelahiran sang bayi.<sup>87</sup> Menurut pendapat yang masyhur, rentang waktunya adalah 9 bulan 10 hari atau 280 hari.<sup>106</sup> Tetapi adakalanya kurang atau sebaliknya, tergantung kepada situasi dan kondisi<sup>6</sup> serta berbagai faktor yang mempengaruhinya. Kadang-kadang lamanya masa ini adalah 10 bulan lunar, karena tiap bulan lunar lamanya 28 hari.<sup>107</sup>

Geral Richard Levih, seorang pakar psikologi telah mengadakan penelitian tentang psikologi anak, yang dimulai pada

---

<sup>105</sup> 1. QS. [37] : 100

Artinya: 'Ya Allah, karuniakanlah kami anak yang shaleh'

2. QS. [3] : 38<sup>122</sup>

Artinya: 'Ya Allah berilah aku dari sisi engkau seorang anak yang baik'

3. QS. [25] : 74 : 'Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami iman bagi orang-orang yang bertaqwa'<sup>70</sup>

<sup>106</sup> Lihat Indung Abdullah Saleh, *Ilmu Jiwa Perkembangan* (Cet. II; Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1994), h. 22

<sup>107</sup> Soesilowindradini, *Psikolog Perkembangan : Masa Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, t. th), h. 39

masa pranatal sampai pada masa perkembangan merupakan orang pertama yang mengadakan penelitian tentang masa pranatal.<sup>108</sup> Karya tersebut kemudian dikomperehensifkan dengan karya mutakhir dari psikologi muslim, yaitu Dr. Muhammad Usman Najati dalam kitabnya *Hadis Nabawi wa Ilmu Nafsi*, maupun karya Ahmad Muhammad Amir dalam karyanya *Ilmu Nafsi Tufulah*.

Untuk mengetahui secara pasti perkembangan bayi dalam kandungan sebenarnya amat sulit, lebih-lebih jika yang dimaksud bukan sekedar perkembangan fisik-jasmaniah, melainkan sekaligus berbagai aspek psikis rohaniyah.<sup>109</sup>

Hal itu disebabkan karena periode dalam kandungan merupakan alam khusus, berbeda dengan alam nyata yang dirasakan sekarang. Meskipun demikian, dapat dipercaya kebenarannya bahwa periode dalam kandungan pasti beermula dari adanya kehidupan. Awal kehidupan dalam kandungan, menurut para ahli embriologi dikenal dengan proses reproduksi. Proses ini sebenarnya bermula dan berintikan pada konsepsi, yaitu pertemuan dan pembuahan sel telur (*ovum*) oleh sperma laki-laki.

Kajian Alquran tentang berbagai fase perkembangan anak serta sifat umum dari fase-fase tersebut begitu pula adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dalam upaya memahami sosok anak secara totalitas akan memberi arti penting bagi pendidikan.

Dengan demikian, Alquran dalam mengukuhkan kedudukannya sebagai mu'jizat telah menyebutkan beberapa fase perkembangan janin sejak permulaan kehamilan serta kelahiran.<sup>110</sup>

Dalam ayat-ayat tersebut, Alquran mengemukakan berbagai fase perkembangan janin dalam Rahim. Istilah *thin* dan *turab* yang

---

<sup>108</sup> Geral Richard Levin, *Child Psychology* (California: Bucknell University Press, 1991), h. 71

<sup>109</sup> Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Pendidikan Islam* (Cet. I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), h. 15

<sup>110</sup> Lihat QS. [23] : 12-14, QS. [22] : 5, QS. [39] : 6



digunakan Alquran dalam mengungkapkan asal-usul manusia adalah tepat sekali, karena di samping istilah itu dapat dicerna oleh taraf pemahaman manusia ketika Alquran diturunkan, juga ternyata dapat diungkapkan secara ilmiah oleh manusia yang taraf pemahamannya telah maju. Hasil penelitian ilmiah menunjukkan bahwa dalam tubuh manusia terdapat pula unsur kimiawi yang ada dalam tanah. Dari situ dapat dipahami pula bahwa manusia dibentuk dari komponen atom yang membentuk molekul yang terdapat dalam tanah dan jasad manusia.<sup>111</sup>

Bila dilihat pada proses kejadian manusia secara khusus, maka *nutfah* merupakan titik awal yang terus berproses menjadi manusia sempurna kejadian secara fisik/materi. Sedangkan *thin* dan *turab* masih bersifat umum dalam arti tidak semuanya akan menjadi *nutfah* tetapi sebagian lainnya ada yang menjadi darah, daging, rambut dan sebagainya. Karena itu, M. Quraish Shihab sedikit menyitir Q.S [23] : 12-14, beliau menyimpulkan bahwa proses kejadian manusia secara fisik atau materi ada lima tahap, yaitu: 1) Nutfah, 2) alaqah, 3), Mudlgah atau pembentuk organ-organ penting, yang lain dalam Q.S [22]: 5, ditegaskan ada *mudghah mukhallaqah* (mudlgah yang terbentuk secara sempurna) dan ada pula *mudlgah ghairu mukhallaqah* (mudlgah yang cacat atau tidak terbentuk secara sempurna), 4) idham (tulang), dan 5) tahm (daging).<sup>112</sup>

Setelah melalui berbagai evolusi tersebut, kemudian menjelma menjadi makhluk yang berbentuk lain, yang menurut istilah Alquran disebut sebagai *khalqan akhar*. Menurut Ibnu Katsir, bahwa yang dimaksud dengan *tsumma ansya' naahu khalqan akhar* adalah kemudian Tuhan meniupkan roh kedalam diri manusia sehingga ia bergerak dan menjadi makhluk lain (berbeda dengan sebelumnya)

---

<sup>111</sup> Lihat Maurice Bucaille, *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, Alquran, dan Sains*, terj. Rahman Astuti (Cet. I: Bandung: Mizan, 1986), h. 203.

<sup>112</sup> Lihat M. Quraish shihab, *Tafsir al-Amanah*, bagian 3 (majalah Amanah No. 3, th. 1987).

yang memiliki pendengaran, penglihatan, dan indera yang menangkap pengertian gerakan dan sebagainya.<sup>113</sup>

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa proses kejadian manusia baik secara fisik/materi maupun secara nonfisik/immateri melalui 6 tahap, yaitu tahap pertama (*nutfah*) sampai tahap kelahiran (lahir) merupakan tahap fisik/materi, sedangkan tahap keenam merupakan tahap nonfisik/immateri.

Sedemikian pentingnya periode dalam kandungan, para embriologi tidak ketinggalan pula dalam mencari periodisasi dalam kandungan sebagai berikut:

69

1. Periode Ovum, mulai saat terjadinya konsepsi sampai akhir minggu kedua.
2. Periode embrio, mulai akhir minggu kedua sampai bulan kedua.
3. Periode fetus, mulai akhir bulan kedua sampai masa kelahiran.

Dalam rumusan dan penggunaan istilah yang agak berbeda, terdapat rincian lain tentang periodisasi dalam kandungan, yaitu:

1. Fase germinal, usia dua minggu yang pertama.
2. Fase embrional, usia enam sampai delapan minggu berikutnya.
3. Fase fetal, sejak minggu kedelapan sampai kelahiran.<sup>114</sup>

Perubahan-perubahan terbesar dalam tubuh manusia terjadi sebelum lahir, tersembunyi dalam rahim ibu adanya gerakan yang terus menerus. *Zygot* yang bersel tunggal yang telah lahir menjadi anak dan menjadi sel-sel yang berganda melalui serangkaian transformasi revolusioner yang reguler serta dapat diramalkan Alquran memberikan gambaran ini.

Dalam minggu-minggu awal dari masa pranatal perubahan terjadi begitu radikal, sehingga para ahli menggunakan nama yang berbeda-beda untuk janin yang sedang berkembang. Hal ini terjadi

<sup>113</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz. III (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), h. 241.

46

<sup>114</sup> (Q. S. [77]: 20: 23) 'Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (ialah air mani), kemudian Kami letakkan di dalam tempat yang kokoh (Rahim ibu). Sampai waktu yang ditentukan, lalu Kami tentukan bentuknya, maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan'!

karena hasil penelitian yang menunjukkan ada perbedaan-perbedaan yang nyata dalam wujud eksternal yang mengakibatkan penggunaan pranatal meliputi jauh lebih banyak daripada pertumbuhan dalam ukuran dan besarnya.

Istilah ovum (*Zygot*), embrio, dan fetus atau istilah germinal, embrional, dan fatal merupakan 3 periode utama dalam perkembangan pranatal berguna untuk mencermati tentang pertumbuhan psikologi pranatal itu sendiri sehubungan serta apa-apa yang terjadi selama 3 periode itu.

Memang hampir semua hasil penelitian analisa Barat membatasi pada ketiga periode tersebut, dan bahkan mereka sudah menyepakati bahwa periodisasi pertumbuhan janin hanyalah terdiri dari tiga fase.

Dalam memberikan interpretasi lebih lanjut terhadap firman Allah dalam QS.22:5, dapatlah dimaklumi bahwa menurut Ahmad Muhammad Amir dapat diklasifikasikan menjadi 4 fase,<sup>115</sup> yaitu:

Fase pertama *inna kholaqnakum min Turab* yang oleh mufassir lazim diistilahkan *khalqu ba'id*.

Fase kedua *tsumma min nuthfatin* kemudian berubah menjadi nutfah (setetes mani).

Fase ketiga *tsumma min alaqatin* kemudian disempurnakan menjadi segumpal darah.

Fase keempat *tsumma min mudlghatin mukhalaqatin wa ghairu mukhalaqatin* kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya.

Dalam mendeskripsikan tentang kondisi fisik dan psikologi pranatal, makna periodisasi pranatal dibatasi menjadi tiga fase, yaitu:

#### 1. Periode Germinal

Ovum yang dibuahi namanya *zygot*, *zygot* ini membagi diri menjadi sehingga terdiri dari banyak sel. Kemudian sel-sel terbagi

---

<sup>115</sup> Ahmad Muhammad Amir, *Ilmu Nafri Tufulah* (Jeddah: Dar al- Syuruq, 1403 H/1983 M), h.48. bandingkan dengan Muhammad Usman Nafati, *al-Hadis Nabawi wa Ilmu Nafsi* (Jeddah: Dar al- Syuruq, 1409 H/ 1989 M), h. 227 – 228.



155

menjadi lapisan luar dan lapisan dalam. Lapisan luar nantinya berkembang menjadi jaringan yang melindungi dan memberi makan kepada janin selama dalam masa pranatal, dan bagian dalam dari sel menjadi embrio. Selama ini makanan didapatnya dari bahan yang terdapat di dalam ovum, setelah beberapa lama zygot melekatkan diri pada dinding rahim. Kejadian ini disebut *implantasi*. Hal ini terjadi kurang lebih 10 hari setelah fertilisasi.<sup>116</sup>

Pada akhir periode ovum, zygot kecil yang merupakan calon k menempel atau bergantung pada dinding rahim. Pada periode ini disebut juga dengan tahap *alaqah*. Pengertian *alaqah* menurut M. Quraish Shihab bahwa dalam sekian banyak kamus Bahasa dijelaskan arti *alaqah* sebagai berikut: 1) darah yang membeku, 2) sesuatu yang hitam seperti cacing terdapat di dalam air, bila diminum oleh seekor binatang maka ia bergantung atau terhalang di kerongkongan binatang tersebut, 3) bergantung atau berdempet.<sup>117</sup>

61

Sementara salah satu ahli kedokteran Maurice Bucaille yang menyatakan bahwa terjemahan yang tepat untuk *alaqah* adalah "sesuatu yang melekat", dan ini sesuai dengan penemuan sains modern. Dengan demikian terjemahan *alaqah* dengan segumpal darah perlu dikoreksi.<sup>118</sup>

Apa yang dikemukakan oleh hasil penelitian modern pada hakikatnya seperti apa yang dimaksud oleh kata *alaqah*, baik dalam Alquran maupun Hadis Nabi saw.

Periode ini merupakan periode penting dalam proses kejadian manusia. menurut isyarat Alquran dan juga berdasarkan kenyataan dari hasil penelitian ilmiah bahwa perjalanan hidup manusia dalam periode ini tidak selalu mulus, selamat, dan aman.

---

<sup>116</sup> Soesilowindradini h. 47, lihat juga Imam Bawani, *op. cit.*, h. 22-23.

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, *loc. Cit.*

<sup>118</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Alquran, dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 303.



9 Para embriolog menyatakan bahwa apabila hasil pembuahan tersebut tidak berdempet atau tidak bergantung di dinding rahim, maka keguguran akan terjadi, atau apabila ketergantungan atau pendempetannya tidak kokoh, maka bayi yang dilahirkan akan menderita cacat sejak lahir. Selain itu juga akan menimbulkan akibat yang sangat fatal jika penempelan itu berada di tempat yang tidak semestinya seperti apa yang dikena sebagai kasus hamil diluar kandungan.<sup>119</sup>

## 2. Periode Embrional

Dua minggu setelah konsepsi sampai pada akhir bulan kedua atau akhir minggu ke delapan merupakan fase embrio. Jika dibandingkan<sup>14</sup> dengan waktu yang lain selama periode dalam kandungan, fase embrio adalah fase yang paling cepat terjadi pertumbuhan fisik biologis. Dan bentuk zygote yang hanya sebesar pentol jarum, 6 minggu kemudian telah menjadi semacam bentuk miniatur manusia sempurna. Pada<sup>45</sup> akhir fase embrio, sepanjang janin mencapai kurang lebih  $1\frac{1}{2}$  – 2 inci, dengan berat 2 – <sup>45</sup> ons suatu pertumbuhan kira-kira 2 juta kali keadaan semula.<sup>120</sup> Jadi, embrio adalah bentuk awal manusia sempurna yang sudah memiliki berbagai organ tubuh walaupun dalam ukuran kecil.

Jika demikian halnya, maka dapat diambil pemahaman bahwa semua alat dan organ tubuh manusia disiapkan kejadiannya pada fase embrio. Menurut kebanyakan pendapat, pertumbuhan perangkat dan organ tubuh tersebut dimulai dari bagian atas, (kepala) menuju bagian bawah (kaki). Hal ini terbukti setelah bayi lahir, perkembangan gerakannya terlebih dahulu terjadi pada bagian atas (kepala) sebelum ia berhasil memanfaatkan pola gerakan bagian bawah (kaki), misalnya untuk berjalan.

---

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah*, Bagian 4. Majalah Amanah no. 31, th. 1987, lihat juga Imam Bawami, *op. cit.*, h. 23.

<sup>120</sup> Lihat Indung Abdullah Saleh, *op. cit.*, h. 38.

Dalam fase ini pula, pertumbuhan embrio ditandai oleh berfungsinya 3 bagian reproduksi, yaitu endoderm, mesoderm dan eksoderm. Eksoderm tumbuh dan menghasilkan organ tubuh bagian dalam, seperti pencernaan, pernafasan, paru-paru, hati dan pankreas. Mesoderm menghasilkan kulit bagian dalam daging dan jaringan otot. Sedangkan eksoderm tumbuh berkembang dan menghasilkan kulit luar, rambut, gigi, sistem syaraf, dan sejenisnya. Karena organ-organ tubuh itu sudah mulai berfungsi, maka pada akhir masa embrio telah muncul gerakan-gerakan tertentu pada janin, walaupun belum sempurna.<sup>121</sup>

Pertumbuhan embrio terkadang mengalami hambatan dan bahkan gagal sama sekali, misalnya ketika terjadi keguguran. Faktor penyebabnya antara lain karena si ibu jatuh yang cukup fatal, terkejut yang sangat atau mengalami shock batin, terlalu banyak bekerja, dan sebagainya. Di samping itu, keguguran embrio bisa juga terjadi karena unsur kesengajaan misalnya kasus hamil di luar nikah, ingin menunda atau menghindari kelahiran anak dan lain sebagainya.

### 3. Periode Fetus

Periode fetus merupakan periode pranatal yang terpanjang waktunya dibandingkan fase lainnya. Akan tetapi, dilihat dari kemungkinan terjadinya bahaya atau kegagalan, fase ini lebih ringan risikonya. Dengan kata lain, bilamana si janin telah selamat melewati fase ovum dan embrio ada harapan besar bayi akan lahir dengan selamat. Ciri utama periode ini yakni terjadinya perkembangan lanjut baik dalam hal besar maupun komplikasinya organ-organ tubuh yang tercipta pada periode sebelumnya, misalnya panjang kepala, raut muka, pertumbuhan rambut, dan sebagainya. Demikian pula jantung sudah mulai bekerja pada bulan ketiga/keempat.

Dalam periode ini pula, janin sudah mulai bergerak sehingga muncul gerakan-gerakan spontan dan semakin kuat serta bertambah

---

<sup>121</sup> Imam Bawani, *op. cit.*, h. 24

frekuensinya menjelang kelahiran gerak janin itu dalam kandungan dapat diketahui.

Kaitan antara mulai berfungsinya jantung dengan munculnya gerakan-gerakan fisik pada janin menandakan bahwa jantung merupakan sentral kehidupan dalam arti yang sangat luas.<sup>122</sup>

Dengan demikian, walaupun periode fetal relatif sedikit, kemungkinan menghadapi bahaya dibanding periode sebelumnya tidak menutup kemungkinan bahaya lain akan terjadi bilamana kondisi tubuh, kestabilan emosi dan pikiran yang tergoncang, atau bahkan karena kecelakaan fisik yang cukup berat, dan sebagainya yang dapat mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya dalam hal keterlambatan atau kemnduran perkembangan si janin, baik fisik maupun psikisnya.

### **Pengaruh Eksternal pada Pranatal**

Sesungguhnya hikmah kemuliaan dari penciptaan Tuhan terhadap janin sudah tercermin dengan kesempurnaan yang prima, sebagaimana yang disinyalir dalam Alquran.<sup>123</sup>

Ibnu Arabi mengatakan: tidaklah Tuhan menciptakan sesuatu yang lebih bagus dari manusia, Dia menciptakannya dalam kondisi hidup, berilmu, berkemampuan, berkehendak, berbicara, mendengar, melihat, berpikir dan bijaksana. Keseluruhan sifat tersebut merupakan penisbatan daripada sifat sang Khaliq, Allah swt. Imam Syaukani, dalam tafsirnya mengatakan:

*'Sesungguhnya Allah menciptakan setiap makhluk yang bernyawa terbatas pada nilai-nilai kodrati yang kurang sempurna. Kecuali manusia, dia diciptakan dengan sempurna,*

---

<sup>122</sup> *Ibid.*, h. 25 – 26.

<sup>123</sup> Lihat Q. S. [95]: 4.



mampu mencari hidup dengan kemandiriannya, serta postur yang benar-benar sempurna'.<sup>124</sup>

• Setelah manusia diciptakan Tuhan dengan segala sifat kesempurnaan tersebut, sifat-sifat yang telah difitrahkan dan dikhususkan oleh Tuhan bagi manusia, kemudian lebih disempurnakan lagi dengan satu sifat kekhususan, yakni karunia akal. Allah menciptakan segala sesuatu yang serba berpasangan,<sup>125</sup> pada setiap jenis memiliki nilai-nilai kodrati yang berbeda, demikianlah tetap berkesinambungan sehingga melahirkan keturunan anak dan cucu.

Bertolak dari perbedaan nilai kodrati pada setiap jenis makhluk, akan tampak kehendak Tuhan pada pembahasan pada perubahan fitrah utama menuju sifat-sifat *furu'iyah*. Maka unsur-unsur yang terkait dengan janin mempengaruhi penciptaan pertumbuhan, sebagaimana zat yang berada dalam rahim ibu juga sangat mempengaruhi akan pembentukan janin yang dikandungnya. Jadi seorang ibu yang sering sakit-sakitan atau tidak mensuplai makanan yang mengandung protein yang lebih daripada cukup, atau selalu hadapan dengan penyakit, jelas akan mempengaruhi janin.

Walaupun masa pranatal relatif pendek, akan tetapi sangat penting untuk mendapatkan perhatian. Menurut Soesilowindradini, ada 4 hal yang sebagian besar merupakan pengaruh eksternal hadap pranatal itu sendiri, yakni:

1. Segala sesuatu yang didapatkan dari warisan, yang menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya ditetapkan pada masa ini.
2. Keadaan-keadaan yang mempengaruhi di dalam badan ibu dapat memelihara perkembangan dari potensi-potensi yang didapatkan dari warisan, sedangkan keadaan-keadaan yang

139

<sup>124</sup> Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Fathul Qadir*, Juz. IV (Beirut: Dari al-Fikr, 1973), h. 237.

<sup>125</sup> Q. S. [36]: 36.



6

kurang baik menghambat ataupun merubah pola perkembangan yang akan datang.

3. Apabila dibandingkan dengan keadaan di dalam periode-periode perkembangan yang lain, maka di dalam masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang lebih hanya daripada di dalam periode perkembangan-perkembangan lainnya di seluruh kehidupan manusia.
4. Waktu ini adalah waktu di mana orang-orang yang berarti dan penting bagi seseorang menentukan sikap terhadapnya. Jelasnya, di mana orangtua menentukan sikapnya terhadap bayi yang akan datang. Sikap-sikap ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap cara-cara mereka akan menghadapi dia, terutama dalam tahun-tahun pembentukan dirinya, yakni tahun-tahun pertama dengan kehidupannya dan cara-cara tersebut sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya.<sup>126</sup>

Selanjutnya ditemukan beberapa faktor yang penting yang dapat mempengaruhi pranatal,<sup>127</sup> antara lain:

#### 1. Makanan

Ibu yang sedang mengandung diharuskan mengkonsumsi makanan sehat yang banyak vitamin serta sedapat mungkin ditambah dengan vitamin-vitamin yang khusus di luar makanan sehari-hari. Dari beberapa penyelidikan, ternyata bahwa kekurangan vitamin dapat menyebabkan adanya gangguan-gangguan mental atau keabnormalan fisik, seperti tulang-tulang lemah, timbul penyakit kulit, kelemahan jasmaniah pada umumnya, ketidaktenangan, dan sebagainya.

#### 2. Penyakit

Penyakit ibu kadang-kadang dapat mempengaruhi fetus, akan tetapi kadang-kadang ibu-ibu yang mempunyai penyakit

---

<sup>126</sup> Soesilowindradini, *op. cit.*, h. 45 – 50.

<sup>127</sup> *Ibid.*, h. 51 – 53.

tertentu pun <sup>5</sup> dapat juga melahirkan bayi, bayi yang sehat dan normal.

3. **Alkohol**

Ibu-ibu yang sering minum minuman keras, kerap kali melahirkan bayi-bayi yang kurang sehat fisik maupun mental.

4. **Tembakau**

Nikotin yang terdapat dalam tembakau yang dihisap oleh ibu-ibu pada waktu merokok, menyebabkan gangguan-gangguan tekanan darah dan jalannya jantung ibu. Detak jantung fetus dapat terpengaruhi dengan adanya hal tersebut.

5. <sup>5</sup> **Pengalaman-pengalaman emosional**

Ibu-ibu pada waktu mengandung mengalami hal-hal yang kurang menyenangkan, akan melahirkan bayi-bayi yang tidak tenang, senang menangis, susah tidur, dan sebagainya. Maka dari itu, harus diusahakan agar pada saat mengandung suasana ibu selalu tenang dan gembira.

Dari paparan di atas, tampak jelas pengaruh positif dan negatif terhadap pranatal, baik pada aspek fisik maupun kejiwaan.

## Beberapa Konsep Hadis

Dari hasil penelitian kepustakaan terhadap berbagai kitab hadis, ditemukan hadis-hadis yang terkait dengan permasalahan di atas. Untuk lebih dapat memaksimalkan, maka pendeskripsian dan pentakhrijan hadis tersebut disusun sesuai dengan pokok-pokok permasalahan dan metodologi yang sama dengan kajian pada bab sebelumnya.

### 1. Menikahi wanita yang dapat melahirkan keturunan

حدَّثنا أحمد بن إبراهيم، حدَّثنا يزيد بن هارون، أخبرنا مسلم بن سعيد ابن أخت منصور بن زاذان عن منصور يعني ابن زاذان، عن معاوية بن قرّة، عن معقل بن يسار قال: جاء رجل إلى النبي ﷺ: إني أصبت

امراة ذات جمال وحسب (ذات حسب وجمال) أُنْهَى لا تُلدُ أفا تَزَوَّجها ؟ قال: لا : ثم أتاه القانية فنهاه ثم  
أتاه القالسة فقال : تزوجوا الودودالولد فإني مكاثركم بكم الأمم<sup>128</sup>

#### Artinya:

'Ahmad ibn Ibrahim, Yazid ibn Harun<sup>73</sup> telah menceritakan kepada kami, Mustalim<sup>16</sup> ibn Sa'id ibn saudara perempuan Manshur ibn Zadan telah mengkhabarkan kepada kami, dari manshur, dari Mu'awiyah ibn Qurrah, dari ma'qil ibn Yassar berkata: "telah datang seseorang kepada Nabi saw. "sesungguhnya saya mendapatkan seorang wanita yang memiliki kecantikan dan kekayaan, dan sesungguhnya dia tidak mampu memberikan keturunan, bagaimana pendapat Rasulullah saw.? Beliau melarangnya. Kemudian dia datang kedua kalinya, Nabi menjawab serupa. Kemudian datang yang ketiga kalinya, beliau bersabda: Nikahilah wanita yang mampu melahirkan keturunan, membangkitkan cinta kasih, aku bangga kelak umatku menjadi banyak'.

## 2. Hukum Aborsi

حدَّثنا عبد الله حدَّثني أبي ثنا يحيى بن إسحاق انا ابن لهيعة عن أبي أسود عن عروة عن عائشة عن  
جذاهة بنت وهب الأسدية وكان من المها جزات الأول قالت سمعت رسول الله ﷺ وسئل عن العزل  
فقال عوا لو أدا الحفي<sup>129</sup>

#### Artinya:

'Abdullah telah menceritakan kepada kami, Yahya Ibn Ishak telah menceritakan kepada kami, 'Saya adalah Lahi'ah, dari Abi Aswad, dari Urwah, dari Aisyah, dari Hamzah Binti

<sup>128</sup> Imam Abu Dawud, Sunan Abu Dawud Juz. II (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), h. 180.

<sup>129</sup> Imam Ahmab Ibn Hanbal, Sunan Ahmad Ibn Hanbal, Juz VI, (Beirut: al-Makhtab al-Islamiy, t. th.), h. 361.

Wahhab <sup>196</sup> Asadiyah, ia adalah wanita yang hijrah pertama dengan Rasulullah saw berkata: saya telah mendengar Rasulullah saw ditanyai tentang azal, beliau bersabda yang demikian itu adalah tergolong pembunuh secara terselubung'.

#### Takhrij Hadis:

130 ٣٦١ : ٦ : حم  
HR. Ahmad: dari Yahya ibn Ishaq, dari <sup>16</sup> Ibnu Lahi'ah, dari Abu Aswad, dari Urwah, dari Aisyah ra.

#### Analisis

Kompleksitas konsep yang ditawarkan oleh Nabi saw. memberikan tantangan baru bagi para ilmuwan baik mencakup dataran sosiologis, medis, sampai di dataran psikologis. Ibarat sebuah pengobatan, konsep-konsep hadis yang telah dideskripsikan terasa memberikan jaminan untuk menuntaskan segala kendala sampai kepada akar-akarnya.

Ali Akbar melaporkan bahwa besarnya angka perceraian yang terjadi di Indonesia pada khususnya, bukan diakibatkan faktor ekonomi, melainkan berakar pada ketidakpuasan wanita dalam menerima perilaku suami ketika konsepsi merek hanya dipaksa melakukan tugas secara biologis, yang bakal dikutuk oleh para malaikat adaikan enggan memenuhi ajakan suami.

Memang didapat berbagai konsep hadis yang secara sepintas terkesan sangat mendiskreditkan kedudukan wanita, ketika Nabi saw. menggambarkan sosok wanita terbaik adalah yang selalu mentaati perintah suami dan ancaman laknat bagi mereka yang tidak memenuhi ajakan suami. Namun haruslah disadari bahwa terlebih dahulu beliau tidak henti-hentinya memberikan arahan kepada para suami agar memahami segala kiprahnya yang menjadikan istri

---

<sup>130</sup> Lihat A. J. Weinsick, Juz IV, *op. cit.*



merasakan kebutuhannya terpenuhi, baik dalam aspek lahiriyah maupun batiniyah.

Bila nasehat-nasehat seperti ini yang menjadi fokus perhatian para suami, bukan mustahil pihak istri pun berupaya semaksimal mungkin untuk memenuhi apa yang menjadi kehendak suaminya. Timbal balik seperti inilah yang diharapkan dalam konsep hadis Nabi saw.

Sebuah contoh akibat sang istri belum siap menerima karunia anak sementara suami memaksakan kehendaknya, akhirnya ketidaktenangan jiwa saat mengandung jelas sangat mempengaruhi pendidikan pranatal, dan bahkan bisa mengarah kepada tindakan abortus secara terselebung. Padahal sejak dalam kandungan janin sudah harus mendapat kasih sayang sepenuhnya. Dalam hal ini, diharapkan keoptimisan seorang ibu pada saat mengandung, dijadikan sebagai semangat yang dapat mempengaruhi pranatal lahir dengan sempurna sebagaimana yang digambarkan oleh konsep hadis.

Pada kasus lain, mencuat istilah “anak haram”, yang jelas bukan status anak yang dilahirkan itu yang haram, karena setiap yang dilahirkan dalam kondisi fitrah. Di sini para pakar mencermati dan akhirnya menyimpulkan bahwa yang dimaksudkan adalah kecenderungan anak menuju kepada hal-hal yang diharamkan oleh Allah swt. yang pada masa pranatal dan natalnya. Hal ini menurut konsep Islam diakibatkan janin yang ada dalam rahim ibu selalu dikonsumsi makanan-makanan yang tidak baik dan haram.

Kini diakui relevansi pembiasaan ibu hamil terhadap pendidikan pranatal itu sendiri. Telah dinyatakan bahwa minuman keras yang dikonsumsi kepada ibu hamil, kebiasaan menghisap nikotin, obat-obatan, dapat berakibat kasus anak cacat yang akan dilahirkan baik secara jasmaniah, maupun kejiwaan, lahirnya anak-anak yang memiliki gangguan mental atau keabnormalan fisik, seperti tulang-tulang lemah, timbulnya penyakit kulit, kelemahan jasmaniah, ketidaktenangan, sukar tidur, dan sebagainya.

Roem Sandoko mendeskripsikan hubungan yang sangat erat antara kehamilan dan sesuatu yang dikonsumsi kepada ibu, demikian pula tentang kebiasaan merokok pada ibu hamil. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan jumlah kematian bayi sebelum lahir, kelahiran sebelum waktunya, ataupun berat badan bayi yang lahir kurang dari semestinya akibat merokok. Penelitian ini melaporkan bahwa anak yang dilahirkan oleh para ibu yang merokok pada waktu hamil akan lebih sukar dididik.<sup>131</sup> Dari hasil penelitian ini dipertegas Tim Peneliti Panduan Kesehatan Keluarga yang menyatakan bahwa "Bayi-bayi dan ibu perokok cenderung termasuk dalam kategori berat badan bayi rendah dan dapat meninggal beberapa hari kemudian."<sup>132</sup>

Pengaruh kondisi orangtua terhadap janin yang pada gilirannya melahirkan orang-orang tertentu, lebih lanjut dideskripsikan oleh Abdul Aziz Qusi<sup>133</sup>, baik terhadap orang-orang besar dan genius, terhadap para pejabat maupun terhadap anak kembar.

Memang pengetahuan tentang pengaruh keturunan terhadap keadaan jasmani dan ciri-ciri psikologis, dapat dikatakan telah cukup maju karena telah banyak para ahli yang mengadakan penelitian dan pengumpulan data-data yang berhubungan dengan masalah tersebut.

---

<sup>131</sup> Roem Sandoko dan Asminto, *Apa Manfaatnya Merokok?* (Surabaya: Yayasan Kanker Wisnuwardana, 1984), h. 14 – 15.

<sup>132</sup> Tim Peneliti Panduan Kesehatan, *Panduan Kesehatan Keluarga* (Jakarta: Yayasan Essentia Medika, 1996), h. 51.

<sup>133</sup> Abdul Aziz Qusi, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa (Usus al-Shihhah al-Nafsiyah)*, terj. Zakiyah Daradjat (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 51 – 53.

## BAB V

---

### FASE AKHIR PRANATAL

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa rangkaian fase pranatal yaitu fase *neonatus*. Fase neonatus adalah periode saat manusia dilahirkan sampai akhir minggu kedua setelah bayi dilahirkan. Periode ini merupakan periode yang terpendek dari semua periode perkembangan manusia. Setelah habis periode ini barulah masuk pada periode "masa bayi" yang dimulai akhir minggu kedua setelah lahir sampai anak berusia 2 (dua) tahun. Pada periode inilah baru dilakukan teori *life long education*. Adapun pada masa sebelum pada masa bayi ini, para pakar masih menggolongkan masa pranatal.

#### Kondisi Fisik dan Mental Masa Neonatus

Pada masa neonatus, seorang bayi mengalami empat macam penyesuaian. Soesilowindradini mendefinisikan sebagai berikut:

"Bila dia tidak dapat membuat penyesuaian-penyesuaian ini dengan segera, maka hidupnya akan terancam. Sementara dia membuat penyesuaian-penyesuaian ini tidak terjadi perkembangan-perkembangan suatu apapun pada dirinya sehingga dikatakan bahwa pada masa ini merupakan suatu "plateau", karena perkembangan di dalam masa ini adalah rata saja".<sup>134</sup>

Adapun penyesuaian yang dialami seorang bayi adalah:

1. Penyesuaian terhadap perubahan suhu



12

Di dalam rahim ibu terdapat suhu yang selalu tetap, akan tetapi di luar badan ibu suhu selalu berubah-ubah. Maka bayi harus dapat menyesuaikan diri dengan berbagai macam suhu.

2. Penyesuaian terhadap hal pernafasan

Selama masa pranatal bayi mendapat oksigen yang dibutuhkan dari plasenta (ari-ari melalui tali pusar atau *umbilical cord*) ke dalam tubuhnya. Bayi harus mendapatkan oksigen dengan jalan bernafas, artinya dengan jalan menghisap dan mengeluarkan hawa dari paru-paru. Paru-paru mulai bekerja dengan adanya tangisan pertama setelah bayi lahir. Pada permulaannya, bayi bernafas dengan tidak teratur dan kurang sempurna.

12

3. Penyesuaian terhadap hal menghisap dan menelan

Selama masa pranatal makanan didapatkan oleh bayi dari plasenta melalui tali pusat. Dia langsung mendapatkan bahan-bahan yang dibutuhkan dari darah ibu, dan bahan-bahan ini langsung masuk ke dalam darah. Itulah sebabnya mengapa fetus dapat bertumbuh dengan cepat. Sesudah lahir, bayi harus dapat mengisap dan menelan untuk mendapatkan bahan makanan yang dibutuhkan untuk perkembangannya. Oleh karena pada permulaan, refleks menghisap dan menelan itu belum sempurna, maka bayi seringkali tidak cukup mendapatkan makanan, sehingga timbangan badannya turun. Tetapi setelah refleks-refleks tersebut di atas menjadi lebih teratur, bayi akan naik lagi timbangannya oleh karena sudah cukup makanan.

4. Kotoran dalam masa pranatal dibuang dari tubuh fetus melalui tali pusat dan tali plasenta ke dalam darah ibu. Beberapa menit atau kadang-kadang dapat juga terjadi beberapa jam setelah bayi lahir, alat-alat ekspresi mulai bekerja dan selanjutnya melalui alat-alat inilah kotoran dikeluarkan dari tubuh.<sup>135</sup>

Pada masa inilah tampak pengaruh orangtua, khususnya pengaruh ibu terhadap bayi yang dilahirkannya. Kesehatan ibu

---

<sup>135</sup> *Ibid.*, h. 54



begitu pula keadaan emosional selama mengandung sangat penting bagi mudah atau sukarnya bayi dilahirkan dan sukar atau mudahnya bayi menyesuaikan diri terhadap kehidupan postnatalnya. Kecepatan dan mudah atau tidaknya bayi terhadap kehidupan postnatalnya tergantung daripada sikap orangtua terhadapnya, terutama sikap ibu.

Demikian pula menurut penyelidikan, bilamana ibu senantiasa berada dalam keadaan khawatir, maka bayi lebih banyak menangis, baik sebelum dan sesudah diberi minum dibandingkan jika ibunya dalam keadaan tenang. Sikap-sikap ibu yang kurang baik tidak hanya mempengaruhi penyesuaian-penyessuaian selama masa neonatus, akan tetapi berlangsung juga dalam beberapa bulan berikutnya. Dan penyelidikan-penyelidikan ternyata bahwa delapan bulan setelah bayi lahir. Bayi-bayi yang ibunya bersikap kurang baik terhadapnya, menunjukkan ciri-ciri seperti gelisah, murung, lebih sering sakit, dan juga perkembangannya menjadi terbelakang.

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Calvin dan Gardner yang mengatakan bahwa pada waktu lahir dan beberapa lama kemudian bayi hanya dilengkapi sejumlah keterbatasan kapasitas tingkah laku,<sup>136</sup> yakni: *pertama*, ia memiliki sejumlah kecil refleks khusus yang sebagian besar berupa respon-respon lepas terhadap satu atau segolongan stimulus tertentu yang sangat spesifik.

*Kedua*, ia memiliki sejumlah hirarki respon bawaan tertentu dalam situasi-situasi stimulus tertentu sebelum respon-respon tertentu lainnya, misalnya mungkin sudah ditentukan sejak lahir bahwa apabila diharapkan pada stimulus-stimulus tertentu yang bersifat mengancam, seorang anak lebih dulu akan berusaha menghindar sebelum menangis. Asumsi ini memiliki implikasi bahwa yang disebut tingkah laku sembarangan sama sekali tidak sembarangan, tetapi ditentukan oleh preferensi atau pilihan respon yang pada awal perkembangan organisme umumnya merupakan

---

<sup>136</sup> Lihat Calvin S. Hal dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Sifat Behavioris*, terj. A Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 223-224

akibat dari faktor-faktor bawaan, tetapi dalam perkembangan kemudian dipengaruhi oleh campuran kompleks antara pengalaman dan hirarki-hirarki bawaan ini.

• *Ketiga*, setiap individu<sup>85</sup> memiliki seperangkat dorongan primer yang seperti kita ketahui, **biasanya berupa stimulus-stimulus internal yang sangat kuat dan tahan lama, dan umumnya berhubungan dengan proses-proses psikologis yang telah kita kenal.**

Selanjutnya, Soesilowindradini mendeskripsikan beberapa sebab mengapa orangtua bersikap kurang baik terhadap bayinya,<sup>137</sup> antara lain:

1. Sikap orangtua yang kurang baik dapat disebabkan oleh karena orangtua terlalu ingin melindungi anaknya. Hal ini mungkin terjadi oleh karena dilahirkan dengan kesusahan, orangtua khawatir tidak akan mendapatkan keturunan lagi.
2. Orangtua sebenarnya tidak mengharapkan adanya putra/putri lagi, maka biasanya mereka lalu bersikap acuh tak acuh terhadap bayi yang baru lahir itu.
3. Kadang-kadang orangtua merasa kecewa dengan tampan bayinya yang baru lahir yang mengakibatkan mereka juga bersikap acuh dan kurang sayang kepadanya.
4. Biasanya orangtua yang baru pertama mendapatkan bayi, mereka khawatir dan bingung menghadapi bayi tersebut, sehingga mereka selalu berada dalam ketegangan sehingga bayi pun merasa tidak tenang. Orangtua yang bersikap tenang dalam menghadapi bayi dengan santai akan membantu bayi membuat penyesuaian-penyesuaian dengan baik.

## Beberapa Konsep Hadis

Pada fase neonatus, didapatkan adanya beberapa konsep hadis yang memberikan gambaran tentang tugas pendidik (orangtua) pada masa tersebut, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>137</sup> Lihat Soesilowindradini, *op.cit.*, h. 60-61

## 1. Kebanggaan kehadiran anak

Konsep Hadis:

عن أم حبيبة قالت: أن النبي ﷺ لما ولد بشرته به ثوبية عمه أبا لهب وكان مولاهم وقالت: قد ولد الليلة لعبد الله ابن فأعتقها أبو لهب بولادته<sup>138</sup>

**Artinya:**

"Dari Ummu Habibah ia berkata bahwasanya: 'Ketika Nabi saw. lahir, maka Tsuwaibah dengan bangga mengkhabarkan kelahirannya kepada pamannya, Abu Lahab yang kelak menjadi mawalinya. Katanya pula: malam ini telah lahir anak keturunan Abdullah, maka disambutnya oleh Abu Lahab dengan rasa kegembiraan dengan memerdekakannya atas kelahiran sang bayi itu'".

**Takhrij Hadis:**

خ : نفقات : ٧ : 139

**HR. Bukhari:** dari Yahya ibn Bukair, dari Laits, dari 'Uqail, dari Ibn Syihab, dari Urwah, dari Zainab binti Abu Salamah, dari Ummi Habibah r.a.

## 2. Membacakan adzan dan iqamat

حدَّثنا مسدد، حدَّثنا يحيى - عن سفیان قال: حدَّثني عاصم بن عبيد الله، عن عبيد الله بن أبي رافع عن أبيه قال: رأيت رسول الله ﷺ أذن في أذن الحسن بن علي حيا ولدته فاطمة بالصلاة.<sup>140</sup>

**Artinya:**

'Musaddad, Yahya, telah meriwayatkan kepada kami dari Sufyan berkata: 'Ashim ibn 'Ubaidillah, telah menceritakan kepada saya, dari 'Ubaidillah Ibn Abi Rafi' dari bapaknya,

63

<sup>138</sup> Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), h. 536 - 537.

146

<sup>139</sup> Lihat A. J. Weinsick, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Hadis al-Nabawiy*, Juz IV (Leiden: E. J. Brill, 1969), h. 122.

<sup>140</sup> Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz. V, (Suriya: Dar al- Hadis, t. th.), h. 333.

berkata: 'Saya menyaksikan Nabi saw. melafazkan azan pada saat Fatimah melahirkan putranya, al-Hasan Ibn Ali'.

**Takhrij Hadis:**

• **HR. Abu Daud:** dari M<sup>64</sup>addad, dari Yahya; **HR. Al-Turmudzi:** dari Bundar, dari Yahya – dari Sufyan, dari Ashim ibn 'Ubaidillah, dari 'Ubaidillah ibn Rafi', dari Bapaknya (Abu Rafi') r.a. Dalam sistem sanadnya terdapat perawi Ashim ibn 'Ubaidillah ibn Ashim ibn 'Umar ibn Khattab al-Adawiy yang dinilai dhaif, dari thabaqat keempat.

**3. Membersihkan mulut bayi**

حدثني إسحاق بن نصر حدثنا أبو موسى رضي الله عنه قال: ولد لي غلام فأتيت به النبي ﷺ فصماه إبراهيم فحنكه بتمر ودعاه بالبركة، ودفعه إلي وكان أكبر ولد أبي موسى<sup>141</sup>

**Artinya:**

<sup>29</sup>Ishaq ibn Nashar telah menceritakan kepada saya, Abu Usamah telah menceritakan kepada kami, Buraidah telah menceritakan kepada kami, Buraidah telah menceritakan kepada saya, dari Abi Bardah, dari Abi Musa r.a ia berkata: "ketika istriku melahirkan putra, saya bawa dia menghadap Nabi saw., dan diberi nama Ibrahim maka beliau membuka mulutnya dan membersihkannya dengan sari kurma, serta mendoakan untuknya dengan keberkatan."

**Takhrij Hadis:**

خ : عقيقة : ١  
م : إستئذان ١٥ : 142

**HR. Bukhary:** dari Ishaq ibn Nashar, **HR. Muslim:** dari Abu Bakar ibn Syaibah dan 'Abdullah ibn Barad dan Kuraib – dari Abu Usamah, dari Baraid ibn Abu Buraidah, dari kakeknya (Abu Buraidah), dari Abu Musa al-Asy'ary r.a.

<sup>63</sup>141 Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. V, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th.), h. 565.

<sup>142</sup>Lihat A. J. Weinsick, Juz. VII, *op. cit*, h. 308.



#### 4. Mencukur rambut bayi

Konsep Hadis:

وحدَّثني عن مالك، عن ربيعة بن أبي عبد الرحمن، عن محمد بن علي بن الحسين أنه قال: وزنت فاطمة بنت رسول الله ﷺ شعر حسن وحسين فتصدقت بوزنه فضة<sup>143</sup>

**Artinya:**

'Saya telah diceritakan dari Malik, dari Rabi'ah ibn Abdurrahman, dari Muhammad ibn Ali ibn Husein, ia berkata: "Fatimah mencukur rambut Hasan dan Husein dia mendedekahkan dengan timbangannya senilai uang perak".

Takhrij Hadis:

ط : عقيقة ٣ "

144

**HR. Malik:** dari Rabi'ah ibn Abi Abdurrahman, dari Muhammad ibn 'f ibn Husein, dari Fatimah r.a.

#### 5. Penamaan bayi dan pengaqiqahan

Konsep Hadis:

حدَّثنا علي بن حخر أخبرنا علي ابن مسهر عن إسماعيل بن مسلم عن الحسن عن سمورة قال: قال رسول الله ﷺ: الغلام مرتين بعقيقة، يذبح عنه يوم السابع، ويستى، ويخلق رأسه<sup>145</sup>

**Artinya:**

'Ali ibn Hujr telah menceritakan kepada kami, Ali ibn Mashur telah mengkhabarkan kepada kami, dari Ismail ibn Muslim, dari Hasan dari Samurah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "anak itu tergadai dengan penyembelihan aqiqahnya, yang

95

<sup>143</sup> Imam Malik, *Muwaththa' Malik*, Juz. II (Beirut: Dar al- Kutub al- 'Ilmiyah, t. th.), h. 501.

<sup>144</sup> Lihat A. J. weinsick, Juz. VII, *on cit.*, h. 201.

<sup>145</sup> Imam al-Turnudzi, *Sunan al-Turmudzi*, Juz. IV, (Beirut: Dar al- Fikr, t. th.), h. 85.

*dilaksanakan pada hari ketujuh, diberi nama, serta dicukur rambutnya”.*

### Takhrij Hadis:

	أضاحي	:	ت
٢٣	أضاحي	:	د
٢٠	أضاحي	:	ن
٥	عقيقة	:	جه
١	ذبائح	:	دى
٩	أضاحي	:	حم
١٤٦ ٢٢, ١٧, ١٢, ٨	:	٥	:

**HR. Abu Daud:** dari Hafs ibn ‘Umar, dari Hamman ibn Yahya, dari Qatadah ibn Di‘amah, dari Hasan; **HR. Al-Turmudzi:** dari ‘Ali ibn Hajar, dari ‘Ali ibn Mashar, dari Ismail ibn Muslim al-Makki, dari al-Hasan; **HR. Al-Nasai:** dari ‘Amr ibn ‘Ali dan Muhammad ibn ‘Abdul A’la, keduanya dari Yazid ibn Rabi’, dari Sa’id ibn Abu Arubah, dari Qatadah ibn Di‘amah, dari Hasan; **HR. Ibn Majah:** dari Hisyam ibn Ammar, dari Syu’aib ibn Ishaq, dari Sa’id ibn ‘Ali Abi Arubah, dari Qatadah ibn Di‘amah, dari Hasan – dari Samurah ibn Jundub r.a.

### Analisis

Diibaratkan orang yang menanam, kini dia mulai dapat memetik buahnya. Proses pendidikan yang panjang mulai dari pernikahan, konsepsi (pembuahan), sampai pada masa kelahiran bayi.

Anak merupakan perhiasan dan penghias rumah tangga, tanpa anak, orangtua merasa sepi karena tidak diramaikan oleh surga tangis dan tawa dari sang bayi. Bila suatu keluarga sudah lama mendambakan akan kehadiran seorang anak, mereka akan merasa

<sup>146</sup> Lihat A. J. Weinsick, <sup>77</sup> Juz. IV, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), h. 85.

gelisah dan berupaya semaksimal mungkin dengan berbagai cara untuk mendapatkannya. Jika tidak, sebagian keluarga berusaha mengadopsi anak untuk menjadikan lahan penumpahan kasih sayang dan meramaikan rumah tangganya.<sup>147</sup>

Kelahiran bayi tentunya tidak terlepas dari proses di depan, bahkan pengaruh sikap orangtua pun tidak sedikit mewarnai bayi tersebut. Pembentukan sifat-sifat manusia adalah suatu yang dilakukan gen, butiran kecil yang terdapat dalam sel-sel kelamin manusia, yang dipindahkan dari orangtua kepada keturunannya. Gen ini terdapat dalam kombinasi dengan gen-gen lainnya dalam bentuk tali di dalam setiap kromosom. Diperkirakan bahwa ada  $\pm$  3000 butir gen di dalam setiap kromosom. Tiap sel telur atau ovum yang telah dibuahi (ygot) mempunyai 23 pasang kromosom, satu dari pasangan itu berasal dari ayah dan yang satunya berasal dari ibu. Tiap kromosom mempunyai gen dari orangtua dari mana dia berasal.

Akan tetapi, oleh karena kombinasi dari gen-gen ini tidak tertentu, maka tidaklah dapat diramalkan ciri-ciri fisik dan mental yang akan terdapat pada seorang anak. Walaupun diketahui kombinasi yang sekian banyak dari gen-gen dan kromosom-kromosom, maka dapat dimengerti sekalipun saudara kandung baik pria maupun wanita seringkali sangat berlainan keadaan fisik maupun mentalnya.

Bilamana spermatozoa menembus dinding ovum, dapat meliputi dua sel yang kemudian pecah dan *nucleus* dari sel tersebut yang masing-masing mempunyai 23 kromosom yang saling mendekat dan menyatu. Spermatozoa dan ovum itulah yang akan membentuk individu yang baru. Oleh karena yang membentuk individu baru adalah gen-gen yang membawa warisan dari ayah ibu dan nenek moyang, maka tidak dapat diramalkan bagaimana bentuk fisik dan mental individu baru tersebut. Kemudian karena sifat-sifat fisik dan mental nenek moyang dilanjutkan melalui gen-gen dari sel-

---

<sup>147</sup> Lihat Q.S. [3]: 14, Q.S. [18]: 116.

sel orangtua, maka mungkin terdapat sifat-sifat pada anak-anak yang tidak dimiliki oleh orangtua, akan tetapi dapat ditemukan pada nenek moyang anak tersebut.

Dari pernyataan di atas, tampak adanya relevansi antara konsep pernikahan, konsep dari pranatal, dimana salah satu isyarat yang diberikan oleh Rasulullah saw. adanya pertimbangan leluhur, karena kromosom-kromosom mereka juga memberikan pengaruh terhadap individu yang baru dilahirkan.

Menarik ketika terjadi kasus di zaman Rasulullah saw. ketika ada seorang sahabat yang mempermasalahkan anak yang dilahirkan oleh istrinya jauh berbeda dari dirinya, sehingga menuduh istrinya berbuat yang tidak diridhai, sehingga istrinya melahirkan keturunan yang tidak memiliki kemiripan dengan orangtuanya. Maka ketika minta penyelesaian kepada Nabi saw, dengan serta merta Nabi saw. memberikan perumpamaan terhadap kelahiran domba yang jauh dari kondisi induknya. Sehingga dia pun menanyakan kenapa terjadi demikian? Nabi menjawab boleh jadi titisan dari keturunan nenek moyangnya.

Demikian pula hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. <sup>176</sup> "Seorang dari bumi Fazarah datang menghadap kepada Nabi saw. seraya berkata: <sup>137</sup> "Wahai Rasulullah sesungguhnya istri saya melahirkan anak berwarna hitam". Rasulullah saw balik bertanya: <sup>27</sup> "apakah engkau memiliki unta peliharaan?" ia menjawab: "Ya". Rasulullah bertanya lagi: "Apa warnanya?" Orang tersebut menjawab: "Kemerah-merahan". Rasulullah kembali bertanya: "Apakah ada yang berwarna abu-abu?" Ia menjawab: "ya ada yang berwarna itu". Dan Rasulullah bertanya lagi: "Kenapa bisa ada yang berwarna demikian?" orang tersebut menjawab: "Boleh jadi titisan dari keturunan leluhurnya". Maka Rasulullah saw bersabda: "dan anakmu itupun boleh jadi memiliki kasus yang sama".

Sifat warisan, kadang-kadang disebut juga sifat-sifat turunan yang dimaksudkan ciri-ciri atau sifat-sifat karakteristik yang diterima oleh keturunan dari kedua orangtuanya.



Busyairi Madjid mendeskripsikan “seorang pendeta kebangsaan Australia, Groger Johan Mendel (1922 – 1884) seorang ahli botani telah mengadakan penelitian selama 8 tahun terhadap pohon pear dan hasilnya dia menyampaikan bahwa hadis yang kemudian disebut dengan *hukum Mendel*. Dia mengatakan bahwa sifat-sifat turunan itu diwariskan kepada turunannya berdasarkan pola-pola teratur. Bahkan penelitian tentang kadar sifat warisan yang dibawa oleh turunan, diungkapkan oleh Francis Galton (1822 – 1911). Suatu postulat yang dirumuskan *law of ancestral inheritance* menyatakan bahwa setengah dari ciri-ciri karakteristik individu diwarisi dari setiap nenek moyangnya.<sup>148</sup>

Dalam hadis di atas memberikan informasi kepada seberapa jauh nilai-nilai hereditas yang diterima oleh keturunan dari nenek moyangnya. Hal ini lebih diperjelas dalam proses pemindahan faktor hereditas itu sendiri, di mana sel merupakan bagian yang terkecil dari organisme makhluk hidup. Sel itu selalu hidup selama dia bersama sistem organisasinya. Misalnya, sel dalam selembur daun akan kering dan mati bilamana dia diputuskan dari kesatuan sistem organisasinya. Seperti halnya irisan kuku akan menjadi hancur menjadi benda anorganik bila sudah dipotong dari ujung jari. Dengan demikian, hidup itu ada di dalam keutuhan dan keserasian sistem organisme.

Selanjutnya, Madjidi menuturkan “Semua makhluk yang hidup bermula dari satu sel, kemudian berkembang dan tumbuh menjadi berjuta-juta sel kehidupan nabati terdapat dalam kehidupan hewani, manusia. maka daya-daya kehidupan nabati yang tiga *gaziah* (makan), *nunmiah* (tumbuh), dan *muwalidah* (reproduksi) terdapat pula pada hewan dan manusia. Maka dalam proses-proses pemindahan sifat-sifat turunan pada manusia tidak terdapat perbedaan prinsipil dengan makhluk hidup lainnya. Menurut ilmu hayat proses transisi sifat turunan atau endapan itu berlanjut dari

dua induk kepada turunannya ketika terjadi perpaduan sebuah ovum dari sarang telur ibu dengan spermatozoa dari bapak dengan selanjutnya disebut *nutfah*.<sup>149</sup>

Para filosof Muslim kebanyakan mengkaji teori hereditas ini didasarkan kepada firman Allah swt. Q.S. [23]: 14, Q.S. [32]: 8, dan sebagainya. Justru menurut penulis, pada surah Maryam Q.S. [19] : 27-29 dijelaskan di dalamnya bahwa Maryam disebut saudara Harun karena dia memiliki keshalehan sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi Harun a.s. Lagipula justru pada konsep hadis telah memberikan rincian dengan begitu gamblang.

Memang sejauh ini, penelitian para pakar baru pada dataran adanya pengaruh warisan dalam aspek fisik atau kaedah jasmaniah, belum sampai kepada penelitian aspek psikologi. Kendati demikian, beberapa konsep hadis di atas telah mengisyaratkan kepada kita, bahwa nilai-nilai warisan tersebut juga erat kaitannya terhadap aspek psikologi tersebut.

Dengan demikian, kondisi pranatal sebagai tahap awal pendidikan merupakan tahap yang sarat akan nilai-nilai pendidikan bagi perkembangan anak selanjutnya. Sebagaimana pada bab pendahuluan, mengutip pernyataan Muhammad Ali Qutb yang menyatakan:

*"Tidak diragukan pada pribadi pranatal merupakan awal mula berperannya pendidikan. Dari situlah didirikan didikan sang ibu mulai berperan untuk membentuk ciri-ciri khas, watak, dan karakter sang anak yang sedang ditunggu-tunggu kelahirannya. Pembentukan ini berlatar berlangsung dalam diri sang ibu, apakah anak itu perempuan dan laki-laki".<sup>150</sup>*

---

<sup>149</sup> Lihat *ibid.*, h. 145

<sup>150</sup> Lihat Muhammad Ali Qutb, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar "Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam" (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h. 34.

Sudah jelaslah bahwa manusia dituntut agar menerima dengan segala keikhlasan, apakah yang lahir itu anak perempuan atau laki-laki. Memang tidak dipengaruhi adanya kecenderungan manusia untuk terkabulkan harapannya dan keinginannya untuk mendapatkan anak laki-laki, sebagaimana harapan yang dimiliki oleh istri Imran yang mengharapkan keturunan laki-laki untuk dapat meneruskan estafet perjuangannya, namun pada akhirnya justru mendapatkan anak perempuan. Keluhan itupun diabadikan dalam Q.S. [3]: 36.<sup>151</sup> Dan Maryam wanita mulia yang diberi berbagai anugerah dari Tuhan. Nilai kepasrahan seperti inilah yang diungkapkan bagi setiap ibu yang melahirkan, karena pada sikap seperti ini sangat mempengaruhi adaptasi neonatus untuk perkembangan selanjutnya, baik secara fisik maupun mental. Disinilah kenyataan hasil penelitian yang menyatakan sikap ibu ketika melahirkan sangat erat hubungannya dengan pendidikan pranatal.

Masalah mengazani bayi yang baru lahir, walaupun status hadis masih diperselisihkan, namun dari penelitian itu memberikan nilai-nilai edukatif yang sangat berharga. Setidaknya memberikan landasan yang kokoh agar yang didengar sang anak adalah seruan untuk melaksanakan shaleh yang menjadi sumbu dalam kehidupan manusia menuju kepada akhlak al-karimah.

Sejauh ini belum ditemukan adanya hasil penelitian para pakar yang mendeskripsikan sejauhmana pengaruh azan terhadap pendidikan neonatus, dan apakah indra pendengaran dalam fase ini sudah berfungsi?. Namun jauh-jauh hari, Islam sudah memberikan bimbingan kepada kita bahwa pada saat neonatus inilah indra yang diberikan oleh Tuhan berupa pendengaran dan penglihatan sebagaimana dalam Q.S. [76]: 2.

Indra pendengaran inilah yang justru lebih didahulukan daripada penglihatan, ini memberikan isyarat kepada kita betapa

---

<sup>151</sup> Terjemahannya:... 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan anak perempuan.'



pentingnya didikan ucapan-ucapan mulia termasuk alunan azan untuk dapat diserap oleh neonatus. Bahkan sering didapatkan adanya kebiasaan sebagaimana ibu-ibu hamil mendengarkan alunan suara sesuai dengan kesenangannya karena mereka beranggapan bahwa hal itu dapat mempengaruhi aspek janin.

Masalah takhnik, pengusapan mulut neonatus dengan satu kurma atau sejenisnya sebagaimana yang ditawarkan dalam konsep hadis memang menjadi perhatian yang menarik. Sigmund Freud (1856 – 1939) dalam teori psikoanalisa sebagai teori kepribadian Freud, mengatakan bahwa dalam setiap orang terdapat seksualitas Kaman-kaman (*infantile sexuality*), yaitu dorongan seksual yang sudah terdapat pada neonatus. Dorongan ini akan berkembang terus, salah satu dorongan seksual terjadi pada fase oral. Pada fase ini kepuasan bayi terdapat disekitar mulut. Perbuatan bayi menyusu pada ibunya atau memasukkan benda-benda yang didapatkannya kedalam mulutnya adalah dalam rangka mencapai kepuasan fase oral.<sup>152</sup>

Lebih lanjut Calvin S. Hall memberikan rincian terhadap teori di atas, dimana neonatus sangat tergantung kepada suatu lembaga, biasanya ibunya. Untuk mendapatkan keredaan dari tekanan mulut dan perasaan kesusahan sang bayi. Ibu dapat mengusai tingkah laku bayi dengan memberikan makan kalau ia menuruti ibunya dan menahan untuk memberikan makanan kalau bayi itu tidak menuruti ibunya. Karena pemberian itu menjadi terhubung dengan cinta serta persetujuan dan penahanan makanan dengan penolakan serta penyelaan, bayi itu menjadi cemas kalau ibunya menolaknya atau meninggalkannya, karena itu menandakan kehilangannya pemberian keperluan-keperluan mulut yang dikehendaki.<sup>153</sup>

Dengan paparan seperti ini, konsep hadis makin jelas dapat dipikirkan untuk pembinaan moral neonatus menuju pendidikan

---

154

<sup>152</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikolog*, (Jakarta: Bulan Bintang 1978), h. 163.

<sup>153</sup> Calvin S. Hall, *Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud (A Prism of Freudian Psychology)*, terj. S. Tasrif (Bandung: PT. Pembangunan, 1980), h. 144.



yang Islami. Tawaran-tawaran seperti sangat langka disajikan oleh para sarjana Muslim, sehingga khasanah keilmuan yang diwariskan oleh Nabi saw. tampak hanya sekedar lambang-lambang yang kurang mendatangkan makna.

Seiring dengan kemajuan IPTEK serta maraknya penelitian dalam segala bidang, yang termasuk di dalamnya gerakan lahirnya teori-teori psikologi, sebenarnya bukan hal yang baru dalam konsep hadis Nabi saw. bahkan, masih ditemukan segudang konsep yang menuntut kita untuk membuka tabir akan kebenaran misteri tersebut. Konsep hadis terhadap pemberian nama noenatus dengan nama-nama yang mulia misalnya, sampai-sampai Nabi saw. menganjurkan; 'Namailah anak-anakmu dengan nama yang identik dengan namaku'. Tentunya, tidak sedikit memberikan kontribusi terhadap pendidikan anak itu sendiri. Ada beberapa hal yang patut diungkapkan dalam soal nama ini. Pertama, nama adalah lambang kepribadian orangtua sebagai si pemberi dan identitas bagi keluarganya. Dari nama anak dapat diprediksi tipe keluarganya. Kedua, sebenarnya nama adalah misi, pesan, atau tujuan yang ingin dicapai orangtua dari sang anak.<sup>154</sup> Bahkan, segala rangkaian ucapan ritual terhadap kehadiran anak mulai dari takniak, halqu ra'si, aqiqah, radho'ah, khitan, da sebagainya, merupakan mata rantai hak anak yang harus secara tulus diberikan oleh pihak orangtua. Bila keseluruhan konsep hadis di atas telah disajikan, maka bukan mustahil hak orangtua pun akan terpenuhi. Interaksi yang seimbang antara hak dan kewajiban seperti inilah yang diharapkan mampu melahirkan anak yang shaleh pada gilirannya menjadi anak shaleh yang merupakan dambaan kita semua.

---

<sup>179</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Cet I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 32 – 33.

## **BAB VI**

---

### **PENUTUP**

Dari apa yang telah diuraikan dalam pembahasan mengenai pendidikan pranatal dalam bab sebelumnya, kini sampai kepada kesimpulan dari beberapa pembahasan tersebut, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, dalam melihat masalah pendidikan tidak hanya pada saat anak lahir, akan tetapi sangat terkait dengan persoalan yang mendahului lahirnya seorang anak. Untuk itu dalam hadis didapatkan adanya himbauan dari Nabi, agar yang akan menikah memilih dari antara hal yang orang yang beragama, yang mampu memberikan keturunan, bahkan lebih jauh lagi Nabi menganjurkan agar yang akan menjalin hubungan pernikahan melihat dan mengenal antara keduanya. Dengan demikian setelah nikah diharapkan akan melahirkan generasi yang lebih berkualitas.

*Kedua*, dalam mewujudkan pendidikan anak ke arah yang lebih baik, juga sangat dipengaruhi oleh kehidupan dalam lingkungan keluarga, sehingga tercipta suatu kondisi yang sangat kondusif bagi pendidikan seorang anak. Untuk itulah dalam hadis Nabi didapatkan banyak petunjuk dan bahkan contoh konkret dalam kehidupan Nabi dalam mewujudkan suatu keluarga yang sakinah, sampai-sampai rumah kediamannya adalah surganya. Hal ini merupakan contoh nyata yang harus dipedomani dalam memberikan pendidikan pranatal yang pada giliran selanjutnya dapat terbentuk insan sebagai generasi-generasi yang kamil.

140  
**DAFTAR PUSTAKA**

Abu Dawud, Imam. t.th. Sunan Abu Dawud (Juz II). Beirut: Dar al-Fikr.

Abu Dawud, Imam. t.th. Sunan Abu Dawud (Juz V). Suriya: Dar al-Hadis.

145  
Abu Zahrah. t.th. Ushul al-Fiqh. Kairo: Dar al-Fikr.

142  
Ahmad, Tafsir 1994. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ahmad, Syalabi. 1986. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.

195  
al-Asqalani, Ibnu Hajar. t.th. Fath al-Barii bi-Syarh Shahih al-Bukhari (Juz VI). Beirut: Dar-alFikr.

88  
al-Attas, Muhammad al-Naquib. 1978. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.

al-Attas, Muhammad al-Naquib 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.

67  
al-Bukhari, Imam t.th. Shahih al-Bukhari (Juz I). Baerut: Dar al-Fikr.

67  
al-Bukhari, Imam t.th. Shahih al-Bukhari (Juz VI). Beirut: Dar al-Fikr.

al-Bukhari, Imam t.th. Shahih al-Bukhari (Juz V). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

al-Habsy, Husein. 1977. Kamus al-Kautsar. Surabaya: Dar al-Saggaf.

111  
al-Jaziziry, Abdurrahman. t.th. Kitab al-Fiqh al-Arba'ah (Juz IV). Beirut: Dar al-Fikr.

al-Jurjani, t.th. Al-Ta'rofat. Tunisia: Dar al-Tunisia.

al-Mahdi, Abu Muhammad. t.th. Turug Takhrij Hadis Rasulullah. Mesir: Dar al-Ttisan.

- al-Maqdisi, Imam al-Muwathiq al-Din Abdullah Ibn Ahmad ibn Qudama. t.th. Al-Mughniy, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- 20 al-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat (terjemahan). Cet. II. Bandung: CV. Diponegoro.
- al-Nasai, Abu Abdurrahman Ahmad ibn Syu'aib. 1908. Sunan al-Nasai. Juz II. Beirut: Dar al-Fikr.
- Anomim. 1976. Al-Munjid, t.tp: Dar al-Masyriq.
- 103 Arifin, M. 1993. Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- al-Syatibiy, Abu Ishaq. 1975. Al-Muwafaq fi Ushul al-Syari'ah. Jilid III. Beirut: Dar al-Ma'rifah li al-Thaba'ah wa al-Nasyr.
- al-Syaukani, Muhammad bin Ali. 1973. *Fathul Qadir* (Juz IV). Beirut: Dari al-Fikr.
- al-Turmudzi, Imam. t.th. Sunan al-Turmudzi (Juz IV) Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Qardawi, Yusuf. 1995. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Muhammad Saw.* (Kaifa Nata'amal Ma'a Hadis Nabawi). Terj. Muhammad al-Baqir. Cet. II. Bandung: Kharisma.
- al-Qasimy. 1961. Qawaid al-Hadis min Funun Musthalah Hadis. Mesir: Mustafa al-Baby al-
- 37 al-Quraisy, al-Imam Abu Husain Muslim al-Hajjaj. t.th. Shahih Muslim (Juz II). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- 144 Arifin, A. M. t.th. Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.



- al-Qutb, Muhammad. 1958. *Tarbiyatul Aulad fi al- Islam*. Dialihbahasakan oleh Bahrin Abu Bakar Ihsan, "Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam", Bandung: Diponegoro.
- 'Azami, Muhammad Mustafa. 1994. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya (Dirasat Hadis Nabawi wa Tarikh Tadwinihi)*. Terj. Ali Mustafa Yakub. Cet. I. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- 'Azami, Muhammad Mustafa 1996. *Metodologi Kritik Hadis (Study in Hadis Methodology and Literature)*. Terj. A. Yamin. Cet. I. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Bawani, Imam, 1990. *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Pendidikan Islam*, Cet. I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.
- Bucaille, Maurice. 1986. *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, Alquran, dan Sains*. Terj. Rahman Astuti. Cet. I: Bandung: Mizan.
- Bucaille, Maurice. 1982. *Bibel, Alquran, dan Sains Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradit, Zakiyah. 1980. *Perkawinan yang Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama R.I. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an.
- Departmen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan IV. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. 1992. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fatah, Abdul Jalal. 1988. *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*. Kairo: al-Markaz al-Dauli li al-Ta'lim.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan UKM.

Hall, S. Calvin dan Gardner Lindzey. t.th. *Teori-teori Sifat Behavioris*. Terjemahan A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.

Hall, S. Calvin dan Gardner Lindzey. 1980. *Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud (A Prismer Freudian Psikologi)*. Terjemahan S. Tasrif. Bandung: PT. Pembangunan.

<sup>43</sup> Hanbal, Ahmad Bin. t.th. *Musnad Ahmad ibn Hanbal (Juz I)*. Beirut: <sup>64</sup> Dar al-Fikr.

Hanbal, Ahmad Bin. t.th *Musnad Ahmad ibn Hanbal (Juz VI)*. Beirut: al- Makthtab al-Islamiy.

Hussein, Paul Henry. 1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak I*. Terjemahan Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.

ibn al-Nasa'i, Imam Ali Abdurrahman. t.th. *Sunan al-Kubra (Juz I)* <sup>163</sup> Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

ibn Majah. <sup>24</sup> t.th. *Sunan Ibn Majah (Juz I)*. Beirut: Dar al-Ahya al-Kutub al-Arabiyah.

ibn Majah, Imam. <sup>24</sup> t.th. *Sunan ibn Majah (Juz I)* Beirut: Dar al-Ahya' al-Kutub al-'Arabiyah.

Ibrahim, Anas. t.th. *al-Mu'jam al-Wasith*. Jakarta: Mathba'ah Angkasa.

Ilyas, Asnelly. 1991. *Mendambakan anak saleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Yogyakarta: al-Bayan.

<sup>2</sup> Ismail, M. Syuhudi. 1988. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Dengan Ilmu Sejarah*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang.

Ismail, M. Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. I. Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Ismail, M. Syuhudi. 1991. *Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. X. Bandung: Angkasa.

<sup>185</sup> Katsir, Ibnu. 1981. *Tafsir Ibnu Katsier (Juz III)*. Beirut: Dar Al- Fikr.

- 177  
Khallaf, Abdul Wahhab. 1968. *Ilm Ushul al-Fiqh*, Kairo: Dar al-Kuwaitiyah.
- Langgulong, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- 197  
Langgulong, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Perubahan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Levin, Geral Richard. 1991. *Child Psychology*. California: Bucknell University Press.
- Lodge, C. Rupert. 1974. *Philosophy of Educational*. New York: Herrer & Brothers.
- 50  
Madjid, Busyairi. 1977. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: al-Amin Press, 1977.
- 105  
Malik, Imam t.th. *Muwaththa' Malik (Juz II)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Marimba, Ahmad D. 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan I. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Muhammad Amir, Ahmad. 1403 H/1983 M. *Ilmu Nafri Tufulah*. Jeddah: Dar al-Syuruq Halaby.
- 74  
Monks, F. J. dan Knores, A. M. 1998. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Terjemahan Sitti Rahayu Haditono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad, Tahhan. 1978. *Ushul Takhrij wa Dirasatul Asanid*. Riyadh: Mahtabah Riyadh.
- Nafati, Muhammad Usman. 1409 H/ 1989 M. *Al-Hadis Nabawi wa Ilmu Nafsi*. Jeddah: Dar al-Syuruq.
- 10  
Pakr, Joe (ed.). 1960. *Selected Reading in The Philosohy of Education*. New York: The Mac Milan Company.

- Ridha, Muhammad Rasyid. 1314 H/1935 M. *Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim al-Islamy*. *Al-Manar* XXXIV No. 7. <sup>199</sup>
- Saleh, Indung Abdullah. 1994. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Cet. II. Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang.
- Sandoko, Roem dan Asminto. 1984. *Apa Manfaatnya Merokok?* Surabaya: Yayasan Kanker Wisnuwardana.
- <sup>1</sup> Sarwono, Sarlito Wirawan. 1981. "Memilih Pasangan dan Merencanakan Perkawinan" dalam *Bina Keluarga*, Edisi 99. Jakarta: BKKBN.
- <sup>148</sup> Sarwono, Sarlito Wirawan. 1978. *Perkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikolog*. Jakarta: <sup>203</sup> Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. 1987. *Tafsir al-Amanah* (Bagian 3). *Majalah Amanah* No. 30.
- Shihab, M. Quraish. 1987. *Tafsir al-Amanah* (Bagian 4). *Majalah Amanah* No. 31.
- Soesilowindradini, t.th. *Psikologi Perkembangan: Masa Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tadjab, et. al. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abadi Utama.
- Tim Peneliti Panduan Kesehatan. 1996. *Panduan Kesehatan Keluarga*. Jakarta: Yayasan Essentia Medika.
- <sup>89</sup> Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur *Hakim*, Cet II; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qusi, Abdul Aziz. 1980. *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa (Usus al-Shihhah al-Nafsiyah)*. Terj. Zakiyah Daradjat. Jakarta: Bulan Bintang.



- 151  
Wahyoetomo. 1977. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alteratif Masa Depan*. Cet. I. Jakarta: Gema Insan Press.
- 43  
Weinsick, A. J. 1969. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Hadis al-Nabawy* (Juz VI). Leiden: E.J. Brill.
- 127  
Weinsick, A. J. t.th. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Hadis al-Nabawy* (Juz IV). Beirut: Dar al-Fikr.
- 27  
Zuhri, Muh. 1997. *Hadis Nabi: Sejarah dan Metodologinya*. Cet. I Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.



**Mastang Ambo Baba**, lahir di Sengkang Sulawesi Selatan tanggal 16 Pebruari 1974 dari pasangan Ambo Baba Andi Guna dan Marellung. Ia adalah anak keenam dari sembilan bersaudara.

Menamatkan sekolah dasar di SDN 2 Sengkang (1986), di samping itu ia juga menempuh pendidikan di MI As'adiyah. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan menengah perta<sup>98</sup> pada Madrasah Tsanawiyah dan tamat tahun 1989. Pendidikan **Madrasah Aliyah** ditempuh pada **Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang** dan tamat pada 1992. Pendidikan sarjana Strata Satu (S1) ditempuh pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Alauddin Makassar (kini UIN Makassar) dan diselesaikan pada tahun 1997. Selanjutnya, ia melanjutkan program Magister (S2) pada perguruan tinggi yang sama untuk Konsentrasi Pendidikan Islam dan Hadis dan diselesaikan tahun 2000. Penulis saat ini tengah menyelesaikan studi pada Program Doktor (S3) Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan pada UIN Makassar.

Karier Pegawai Negeri Sipil dimulai sejak tahun 2002 sebagai dosen tetap Jurusan Tarbiyah pada STAIN Manado. Jenjang karier yang pernah diduduki di STAIN Manado, yaitu sebagai Kepala Unit Komputer (2009-2010), Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam (2010-2012), dan Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (2012-2013).

ISBN 978-602-0940-04-5



9 786020 940045

## ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="#">adoc.tips</a> Internet Source	1 %
2	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1 %
3	<a href="#">ejournal.stitbima.ac.id</a> Internet Source	1 %
4	<a href="#">rusmanhaji.wordpress.com</a> Internet Source	1 %
5	<a href="#">alfallahu.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
6	<a href="#">pbauinmalang14.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
7	<a href="#">ejournal.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	1 %
8	<a href="#">najmiaqilah.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
9	<a href="#">sobarudin.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
10	<a href="#">najib-slankscooteris.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

---

11	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1 %
12	<a href="http://amarsuteja.blogspot.com">amarsuteja.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://yayuhandayasari92.blogspot.com">yayuhandayasari92.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://mahmud09-kumpulanmakalah.blogspot.com">mahmud09- kumpulanmakalah.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://repository.iain-manado.ac.id">repository.iain-manado.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://onolistrik.wordpress.com">onolistrik.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://ejournal.inzah.ac.id">ejournal.inzah.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://podoluhur.blogspot.com">podoluhur.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://salman28.wordpress.com">salman28.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://ml.scribd.com">ml.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://jurnal.uinbanten.ac.id">jurnal.uinbanten.ac.id</a> Internet Source	<1 %

---



23	<a href="http://jurnal.iain-bone.ac.id">jurnal.iain-bone.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://ejournal.kopertais4.or.id">ejournal.kopertais4.or.id</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://cepatmenujukses.blogspot.com">cepatmenujukses.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://psychologyofmercubuana.blogspot.com">psychologyofmercubuana.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://digilib.iain-jember.ac.id">digilib.iain-jember.ac.id</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://journal.staihubbulwathan.id">journal.staihubbulwathan.id</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://web.unmetered.co.id">web.unmetered.co.id</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://dspace.uii.ac.id">dspace.uii.ac.id</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://makalahqw.blogspot.com">makalahqw.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://menzour.blogspot.com">menzour.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
33	<a href="http://mustafidinahmad.wordpress.com">mustafidinahmad.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://journal.uin-alauddin.ac.id">journal.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://pantunirwanprayitno.com">pantunirwanprayitno.com</a> Internet Source	<1 %

---

36	<a href="http://andiethk.blogspot.com">andiethk.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id">www.jurnal.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://idr.uin-antasari.ac.id">idr.uin-antasari.ac.id</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://datastudi.files.wordpress.com">datastudi.files.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://www.iain-palangkaraya.ac.id">www.iain-palangkaraya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://issuu.com">issuu.com</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://smpsatap2cpt.blogspot.com">smpsatap2cpt.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://journal.iaingorontalo.ac.id">journal.iaingorontalo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
44	<a href="http://ar.scribd.com">ar.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
45	<a href="http://blogs.pg2let.com">blogs.pg2let.com</a> Internet Source	<1 %
46	<a href="http://fitrinh-pendidikananak-fitrinh.blogspot.com">fitrinh-pendidikananak-fitrinh.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://journal.umpo.ac.id">journal.umpo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://munadi150250541.wordpress.com">munadi150250541.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %

---

---

49	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="http://repository.syekhnurjati.ac.id">repository.syekhnurjati.ac.id</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="http://annidasaima.blogspot.com">annidasaima.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="http://adib-asrori.blogspot.com">adib-asrori.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://teosufi.blogspot.com">teosufi.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
55	Submitted to IAIN Palangka Raya Student Paper	<1 %
56	<a href="http://repo.uinsatu.ac.id">repo.uinsatu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
57	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
58	<a href="http://jurnalpai.uinsby.ac.id">jurnalpai.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="http://latenrilawa-transendent.blogspot.com">latenrilawa-transendent.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://nandang-misbah.blogspot.com">nandang-misbah.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id">zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %

---

<1 %

62

[e-jurnal.stainwatampone.ac.id](http://e-jurnal.stainwatampone.ac.id)

Internet Source

<1 %

63

[ejurnal.iainpare.ac.id](http://ejurnal.iainpare.ac.id)

Internet Source

<1 %

64

[journal.ipmafa.ac.id](http://journal.ipmafa.ac.id)

Internet Source

<1 %

65

[ia801808.us.archive.org](http://ia801808.us.archive.org)

Internet Source

<1 %

66

[www.hamline.edu](http://www.hamline.edu)

Internet Source

<1 %

67

[istinbath.or.id](http://istinbath.or.id)

Internet Source

<1 %

68

[animarlinastkipkusumanegarajakarta.wordpress.com](http://animarlinastkipkusumanegarajakarta.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

69

[ariittonk.blogspot.com](http://ariittonk.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

70

[darunnajah.com](http://darunnajah.com)

Internet Source

<1 %

71

[journal.unipdu.ac.id](http://journal.unipdu.ac.id)

Internet Source

<1 %

72

[zadoco.site](http://zadoco.site)

Internet Source

<1 %

73

Asih Kurniasih, Muhammad Alif. "Metode Kritik Matan Hadis", Holistic al-Hadis, 2018

<1 %



---

74	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
75	ahqorulbaroya.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	ikadisurabaya.org Internet Source	<1 %
77	jaringskripsi.wordpress.com Internet Source	<1 %
78	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
79	vibdoc.com Internet Source	<1 %
80	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
81	Submitted to Chino Valley Unified School District Student Paper	<1 %
82	bajangjournal.com Internet Source	<1 %
83	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
84	nasrikurnialloh.blogspot.com Internet Source	<1 %
85	papadede99.blogspot.com Internet Source	<1 %

---

---

86	<a href="http://repository.metrouniv.ac.id">repository.metrouniv.ac.id</a> Internet Source	<1 %
87	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
88	Submitted to Universiti Utara Malaysia Student Paper	<1 %
89	<a href="http://ejurnal.unim.ac.id">ejurnal.unim.ac.id</a> Internet Source	<1 %
90	<a href="http://gazali80.blogspot.com">gazali80.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
91	<a href="http://hakamabbas.blogspot.com">hakamabbas.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
92	<a href="http://megasuryapратиwi.blogspot.com">megasuryapратиwi.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
93	<a href="http://warnetorbit.blogspot.com">warnetorbit.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
94	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
95	<a href="http://ahmedel-buntany.blogspot.com">ahmedel-buntany.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
96	<a href="http://eprints.stainkudus.ac.id">eprints.stainkudus.ac.id</a> Internet Source	<1 %
97	<a href="http://nadnabandi.blogspot.com">nadnabandi.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

---

98	<a href="http://repository.umi.ac.id">repository.umi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
99	<a href="http://stitattaqwa.blogspot.com">stitattaqwa.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
100	<a href="http://www.readbag.com">www.readbag.com</a> Internet Source	<1 %
101	Submitted to Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Student Paper	<1 %
102	<a href="http://astuti934.wordpress.com">astuti934.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
103	<a href="http://ejournal.unida.gontor.ac.id">ejournal.unida.gontor.ac.id</a> Internet Source	<1 %
104	<a href="http://journal.unismuh.ac.id">journal.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
105	<a href="http://jurnaldidaktika.org">jurnaldidaktika.org</a> Internet Source	<1 %
106	<a href="http://moam.info">moam.info</a> Internet Source	<1 %
107	<a href="http://alfithroh46.wordpress.com">alfithroh46.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
108	<a href="http://ia801301.us.archive.org">ia801301.us.archive.org</a> Internet Source	<1 %
109	<a href="http://jokosambung.wordpress.com">jokosambung.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %

[wahyonosaputro.wordpress.com](http://wahyonosaputro.wordpress.com)

110	Internet Source	<1 %
111	Submitted to IAIN Bukit Tinggi Student Paper	<1 %
112	asrowi-ma.blogspot.com Internet Source	<1 %
113	dakwatunasantri.blogspot.com Internet Source	<1 %
114	hasanbisri27.wordpress.com Internet Source	<1 %
115	journal.iainlangsa.ac.id Internet Source	<1 %
116	makalahe19.blogspot.com Internet Source	<1 %
117	ojs.staituankutambusai.ac.id Internet Source	<1 %
118	Fauzul Iman. "ILMU TAKHRIJ AL-HADITS", ALQALAM, 1995 Publication	<1 %
119	Muh Alwi HS, Amrina Rosyada. "Fenomena Living Islam dalam Sinetron", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018 Publication	<1 %
120	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %

[andisaputrakrui.blogspot.com](http://andisaputrakrui.blogspot.com)



121	Internet Source	<1 %
122	<a href="http://doadidalamalquran.blogspot.com">doadidalamalquran.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
123	<a href="http://faisalchoir.blogspot.com">faisalchoir.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
124	<a href="http://karyatulisilmiah.com">karyatulisilmiah.com</a> Internet Source	<1 %
125	<a href="http://konselorkece.blogspot.com">konselorkece.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
126	<a href="http://nurhasanahelis55.blogspot.com">nurhasanahelis55.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
127	<a href="http://1lib.us">1lib.us</a> Internet Source	<1 %
128	IKLIL HASBIYALLA. "Pemahaman Makna Hadits Tinjauan Tekstual dan Kontekstual", SAMAWA : Jurnal Hukum Keluarga Islam, 2021 Publication	<1 %
129	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	<1 %
130	<a href="http://akulahakuhadifreedom.blogspot.com">akulahakuhadifreedom.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
131	<a href="http://anzdoc.com">anzdoc.com</a> Internet Source	<1 %
132	<a href="http://artikula.id">artikula.id</a> Internet Source	<1 %

<1 %

---

133 [drmihsandacholfanymed.blogspot.com](http://drmihsandacholfanymed.blogspot.com)  
Internet Source

<1 %

---

134 [ejournal.iaimbima.ac.id](http://ejournal.iaimbima.ac.id)  
Internet Source

<1 %

---

135 [fuad.iainkerinci.ac.id](http://fuad.iainkerinci.ac.id)  
Internet Source

<1 %

---

136 [muhammadsabirin.wordpress.com](http://muhammadsabirin.wordpress.com)  
Internet Source

<1 %

---

137 [munanamuna.blogspot.com](http://munanamuna.blogspot.com)  
Internet Source

<1 %

---

138 [www.blog-guru.web.id](http://www.blog-guru.web.id)  
Internet Source

<1 %

---

139 Abd. Rahim. "KHALĪFAH DAN KHILAFĀH  
MENURUT ALQURAN", HUNAFĀ: Jurnal  
Studia Islamika, 2012  
Publication

<1 %

---

140 Sri Wihidayati. "Kebolehan Suami Memukul  
Istri Yang Nusyûz Dalam Al-Qur'an", Al-  
Istinbath : Jurnal Hukum Islam, 2017  
Publication

<1 %

---

141 [abdulhaliknas79.blogspot.com](http://abdulhaliknas79.blogspot.com)  
Internet Source

<1 %

---

142 [alkautsarkalebbi.wordpress.com](http://alkautsarkalebbi.wordpress.com)  
Internet Source

<1 %

---

143	<a href="http://dakwahislamindonesiaonline.wordpress.com">dakwahislamindonesiaonline.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
144	<a href="http://journal.iain-samarinda.ac.id">journal.iain-samarinda.ac.id</a> Internet Source	<1 %
145	<a href="http://journal.uinsgd.ac.id">journal.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
146	<a href="http://jurnaltahkim.wordpress.com">jurnaltahkim.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
147	<a href="http://koperstainumlg.blogspot.com">koperstainumlg.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
148	<a href="http://repository.iainpekalongan.ac.id">repository.iainpekalongan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
149	<a href="http://repository.umsu.ac.id">repository.umsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
150	<a href="http://www.kompasiana.com">www.kompasiana.com</a> Internet Source	<1 %
151	Bashirotul Hidayah. "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon", <i>Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan</i> , 2019 Publication	<1 %
152	Ma'ani Rahmad. "STUDI MA'ANI AL-HADITS (Hadis-Hadis Tentang Laba Perdagangan)", <i>Jurnal Pemikiran Keislaman</i> , 2013 Publication	<1 %
153	<a href="http://assamarindi.wordpress.com">assamarindi.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %

154	<a href="http://bordierdigitaldanmanual.blogspot.com">bordierdigitaldanmanual.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
155	<a href="http://detektif-hati.blogspot.com">detektif-hati.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
156	<a href="http://e-campus.iainbukittinggi.ac.id">e-campus.iainbukittinggi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
157	<a href="http://intanqosasih.wordpress.com">intanqosasih.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
158	<a href="http://matericeramahdankultum.blogspot.com">matericeramahdankultum.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
159	<a href="http://muzammilelghozy.blogspot.com">muzammilelghozy.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
160	<a href="http://terjemahantafsiralquran.wordpress.com">terjemahantafsiralquran.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
161	<a href="http://www.cambridge.org">www.cambridge.org</a> Internet Source	<1 %
162	Arba'iyah Yusuf. "Long Life Education_Belajar Tanpa Batas", PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 2012 Publication	<1 %
163	Saifuddin Saifuddin. "TRANSMISI HADIS DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBENTUKAN JARINGAN KEILMUAN DALAM ISLAM", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2009 Publication	<1 %
164	<a href="http://dwiprayitnoblogmrgokil.blogspot.com">dwiprayitnoblogmrgokil.blogspot.com</a>	



---

Internet Source

<1 %

---

165 eprints.umm.ac.id  
Internet Source

<1 %

---

166 febriansetyu.wordpress.com  
Internet Source

<1 %

---

167 iniasliwawanhandrianto.wordpress.com  
Internet Source

<1 %

---

168 jurnal.radenfatah.ac.id  
Internet Source

<1 %

---

169 magister-mpi.uinsu.ac.id  
Internet Source

<1 %

---

170 maudahlia.wordpress.com  
Internet Source

<1 %

---

171 polresklungkung.org  
Internet Source

<1 %

---

172 sc.syekhnurjati.ac.id  
Internet Source

<1 %

---

173 trans89.com  
Internet Source

<1 %

---

174 wanssihabuddin.wordpress.com  
Internet Source

<1 %

---

175 www.jurnal.umpar.ac.id  
Internet Source

<1 %

---

176 www.repository.uinjkt.ac.id  
Internet Source

<1 %

---

177	Aan Supian, Ahmad Farhan. "Pemahaman Hadis dan Implikasinya pada Praktek Keagamaan Jamaah Tabligh (Kajian Living Hadis di Kota Bengkulu)", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2021 Publication	<1 %
178	Ansaar Ansaar. "MAKNA SIMBOLIK PAKAIAN ADAT MAMASA DI SULAWESI BARAT", Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora, 2019 Publication	<1 %
179	Ermawati Usman. "Pola Konsumsi dalam Perilaku Berbelanja PNS Dosen di IAIN Palu dalam Pandangan Ekonomi Islam", ISTIQRA, 2015 Publication	<1 %
180	<a href="http://almaiyyah.iainpare.ac.id">almaiyyah.iainpare.ac.id</a> Internet Source	<1 %
181	<a href="http://arsipbertuah.wordpress.com">arsipbertuah.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
182	<a href="http://bkpemula.wordpress.com">bkpemula.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
183	<a href="http://budiangkasa.blogspot.com">budiangkasa.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
184	<a href="http://doku.pub">doku.pub</a> Internet Source	<1 %
185	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	<1 %

186	<a href="http://fip.um.ac.id">fip.um.ac.id</a> Internet Source	<1 %
187	<a href="http://jockerkosong.wordpress.com">jockerkosong.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
188	<a href="http://journal.iainkudus.ac.id">journal.iainkudus.ac.id</a> Internet Source	<1 %
189	<a href="http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id">jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
190	<a href="http://lib.ui.ac.id">lib.ui.ac.id</a> Internet Source	<1 %
191	<a href="http://mathstress.blogspot.com">mathstress.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
192	<a href="http://narqwe.blogspot.com">narqwe.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
193	<a href="http://noonajewels.wordpress.com">noonajewels.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
194	<a href="http://ojs.sttind.ac.id">ojs.sttind.ac.id</a> Internet Source	<1 %
195	<a href="http://penerbitfahdina.wordpress.com">penerbitfahdina.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
196	<a href="http://perjalanantanhahenti.blogspot.com">perjalanantanhahenti.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
197	<a href="http://repositori.usu.ac.id">repositori.usu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
198	<a href="http://safaruddinufe.blogspot.com">safaruddinufe.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

199	<a href="http://salira81.blogspot.com">salira81.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
200	<a href="http://sulut.kemenag.go.id">sulut.kemenag.go.id</a> Internet Source	<1 %
201	<a href="http://vbook.pub">vbook.pub</a> Internet Source	<1 %
202	<a href="http://wahyurishandi.blogspot.com">wahyurishandi.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
203	<a href="http://web.iaincirebon.ac.id">web.iaincirebon.ac.id</a> Internet Source	<1 %
204	<a href="http://www.amtsilati.com">www.amtsilati.com</a> Internet Source	<1 %
205	<a href="http://www.febriyan.net">www.febriyan.net</a> Internet Source	<1 %
206	<a href="http://www.infomadura.com">www.infomadura.com</a> Internet Source	<1 %
207	<a href="http://www.obec.go.th">www.obec.go.th</a> Internet Source	<1 %
208	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %
209	<a href="http://belajarcemerlang.blogspot.com">belajarcemerlang.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
210	<a href="http://etiksh.blogspot.com">etiksh.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
211	<a href="http://jurnalbarsihannor.wordpress.com">jurnalbarsihannor.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %



---

212 Nasri Nasri. "Nilai-nilai Fiqih dalam Membangun Karakter Peserta Didik di SD/MI", FONDATIA, 2018 <1 %  
Publication

---

213 Syaifullah Syaifullah, Sukandi Sukandi. "Gender Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi", Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, 2021 <1 %  
Publication

---

214 [ahsanirodat.wordpress.com](https://ahsanirodat.wordpress.com) <1 %  
Internet Source

---

215 [paudstaialgazalibone.blogspot.com](https://paudstaialgazalibone.blogspot.com) <1 %  
Internet Source

---

216 [uyhookirito.blogspot.com](https://uyhookirito.blogspot.com) <1 %  
Internet Source

---

217 [wakidyusuf.wordpress.com](https://wakidyusuf.wordpress.com) <1 %  
Internet Source

---

Exclude quotes Off

Exclude matches < 3 words

Exclude bibliography Off